

MUHTAROM, M. Ag.

**KUALITAS HADIS-HADIS
DALAM KITAB DURRATUN NASHIHIN
(BAB KEUTAMAAN HARI JUM'AT)**



**Laporan Penelitian Individual
DIBIYAI DENGAN ANGGARAN DIPA
FAKULTAS USHULUDDIN
IAIN WALISONGO SEMARANG
TAHUN 2013**

KUALITAS HADIS-HADIS DALAM KITAB DURRATUN NASHIHIN (BAB KEUTAMAAN HARI JUM'AT

Kitab *Durratun Nashihin* karya Usman bin Hasan bin Ahmad al-Syakir al-Khaubawiy (1824 M/1239 H) merupakan salah satu kitab “wajib” yang sangat terkenal di kalangan pesantren maupun pondok-pondok yang menjamur di hampir seluruh pelosok negeri ini. Tak hanya di Indonesia, bahkan kepopuleran kitab ini juga tersebar hingga Malaysia, Turki, India dan beberapa kawasan di benua Afrika.

Mengapa kitab *Durratun Nashihin* bisa begitu populer di berbagai negara tersebut? Hal itu antara lain karena isinya sangat mendukung praktek-praktek tasawuf. Ya, kitab ini secara umum berisikan nasehat-nasehat agama (*mauidhah*) yang dibungkus dengan berbagai kisah dan hikayat yang mengandung manfaat serta petuah-petuah yang dapat membangkitkan *azzam* (motivasi) kita untuk beramal sebanyak mungkin, karena selalu diiming-imingi dengan banyak pahala terlebih lagi hal tersebut dapat diwujudkan hanya dengan melakukan amalan-amalan yang terbilang ringan dan kecil.

Ada banyak komentar mengenai kualitas kitab ini. Abdul Aziz bin Baz menilai kitab ini tidak bisa dijadikan pegangan, sebab berisi hadis-hadis *maudlu'* (palsu) dan lemah yang tidak bisa dijadikan sandaran. Senada dengan Abdullah bin Baz, Lutfi Fathullah, menyatakan bahwa di dalam kitab *Durratun Nashihin* ditemukan banyak hadis-hadis *maudlu'* (palsu) dan lemah sehingga umat Islam disarankan berhati-hati dalam mengamalkan hadis-hadis dalam kitab tersebut.

Penelitian ini adalah salah satu upaya untuk menguji kualitas hadis-hadis yang termuat dalam *Durratun Nashihin* dan ingin membuktikan kebenaran berbagai komentar tersebut.



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT

Jl. Walisongo No. 3-5, Telp. Fax. 7611922 Semarang 50132

SURAT KETERANGAN

No. In.06.0/P.1/TL.01/ 402 /2013

Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat IAIN Walisongo Semarang, dengan ini menerangkan bahwa penelitian Individual yang berjudul:

KUALITAS HADIS – HADIS DALAM KITAB DURRATUN-NASHIHIN (Bab Keutamaan Hari Jum'at)

adalah benar-benar merupakan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh :

Nama : Muhtarom, M.Ag.
NIP : 19690632 199703 1 002
Pangkat/Jabatan : Pembina Tk. 1 (IV/b) / Lektor Kepala
Pekerjaan : Dosen Fakultas Ushuluddin

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Semarang, 30 Oktober 2013

[Signature]
Dr. H. Sholihah, M. Ag.
NIP. 19600604 199403 1004

ABSTRAK

Kitab *Durratun Nashihin* (*Durrah al-Nashihin*) karya Usman bin Hasan bin Ahmad al-Syakir al-Khaubawiy (1824 M/1239 H) merupakan salah satu kitab “wajib” yang sangat terkenal di kalangan pesantren maupun pondok-pondok yang menjamur di hampir seluruh pelosok negeri ini. Tak hanya di Indonesia, bahkan kepopuleran kitab ini juga tersebar hingga Malaysia, Turki, India dan beberapa kawasan di benua Afrika.

Mengapa kitab *Durratun Nashihin* bisa begitu populer di berbagai negara tersebut? Hal itu antara lain karena isinya sangat mendukung praktek-praktek tasawuf. Ya, kitab ini secara umum berisikan nasehat-nasehat agama (*mauidhah*) yang dibungkus dengan berbagai kisah dan hikayat yang mengandung manfaat serta petuah-petuah yang dapat membangkitkan *azzam* (motivasi) kita untuk beramal sebanyak mungkin, karena selalu diiming-imingi dengan banyak pahala terlebih lagi hal tersebut dapat diwujudkan hanya dengan melakukan amalan-amalan yang terbilang ringan dan kecil.

Mengenai kualitas kitab *Durratun Nashihin*, banyak ulama memberikan penilaian yang agak “miring” terhadapnya. Abdul Aziz bin Baz menilai kitab ini tidak bisa dijadikan pegangan, sebab berisi hadis-hadis *maudlu'* (palsu) dan lemah yang tidak bisa dijadikan sandaran, sehingga tidak sepatutnya buku ini dijadikan sandaran. Senada dengan Baz, Lutfi Fathullah, menyatakan bahwa di dalam kitab *Durratun Nashihin* ditemukan banyak hadis-hadis *maudlu'* (palsu) dan lemah sehingga umat

Islam disarankan berhati-hati dalam mengamalkan hadis-hadis dalam kitab tersebut

Penelitian ini adalah upaya untuk menguji dan membuktikan “kebenaran” berbagai penilaian tersebut melalui kajian terhadap validitas (baca: kesahihan) hadis-hadis di dalamnya. Penelitian ini mengambil sampel bab *Keutamaan Hari Jum’at* (majlis ke-66).

Penelitian ini menyimpulkan bahwa dari kajian terhadap 11 buah hadis tentang keutamaan hari Jum’at dalam kitab *Durratun Nashihin*, yakni pada majlis ke-66 ditemukan hasil sebagai berikut:

Dilihat dari derajat/ kualitas hadisnya adalah:

- a. Satu buah hadis berderajat sahih (hadis d.1)
- b. Tiga buah hadis tergolong tidak memiliki asal usul (tidak bersanad) dan dapat dikategorikan sebagai hadis palsu (*maudlu*) (hadis b.2, c. 1, c. 2).
- c. Tujuh buah hadis berderajat *dla’if* kategori berat. []

Kata Pengantar

Alhamdulillah, puji syukur senantiasa peneliti panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah memberikan kekuatan dan kemampuan kepada peneliti. Hanya berkat pertolongan-Nya jua tugas ini dapat peneliti selesaikan sesuai dengan waktu yang dijadwalkan.

Penelitian yang berjudul *kualitas hadis-hadis dalam kitab durratun nashihin (bab keutamaan hari jum'at)* ini merupakan salah satu judul penelitian yang dibiayai anggaran dipa IAIN Walisongo Semarang tahun 2013 Fakultas Ushuluddin. Peneliti bersyukur dapat menyelesaikan penelitian ini tepat waktu dan ini tidak terlepas dari bantuan beberapa pihak. Oleh karena itu peneliti ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada rektor, dekan fakultas Ushuluddin, dan ketua lembaga penelitian IAIN Walisongo yang telah memberikan kepercayaan kepada peneliti untuk melakukan penelitian ini. Kepada semua pihak yang telah membantu untuk penyelesaian penelitian ini peneliti ucapkan terima kasih, semoga semua amal baik yang telah diberikan kepada saya mendapatkan balasan dari Allah SWT.

Peneliti menyadari hasil ini bukanlah hal yang final mengingat berbagai keterbatasan ilmu yang peneliti miliki. Oleh karenanya berbagai saran dan perbaikan dari para pembaca sangat peneliti harapkan. Akhirnya, semoga karya ini bermanfaat bagi semua.

Semarang, Nopember 2013

Peneliti,

DAFTAR ISI

Halaman Judul, i
Halaman Pengesahan, iii
Abstrak, v
Kata Pengantar, vii
Halaman Daftar Isi, ix

BAB I: PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah, 1
- B. Pokok Masalah, 10
- C. Tujuan Penelitian, 11
- D. Tinjauan Pustaka, 11
- E. Kerangka Teoritik, 14
- F. Metode Penelitian, 16
- G. Sistematika Penulisan, 19

BAB II: HADIS DAN KEHUJAHANNYA

- A. Hadis dilihat dari Kehujjahannya, 24
 - 1. Hadis Maqbul, 24
 - 2. Hadis Mardud, 27
- B. Kehujjahan Hadis Dla'if, 28
 - 1. Pengertian Hadis Dla'if, 28
 - 2. Macam-Macam Hadis Dla'if Dilihat dari Faktor Penyebabnya, 28
 - 3. Berhujjah dengan Hadis Dla'if, 33

**BAB III: MENGENAL UTSMAN IBN HASAN AL-KHAUBAWIY
DAN KITAB DURRATUN NASHIHIN**

- A. Mengenal Sosok Utsman al-Khaubawiy, 37
- B. Mengenal Kitab Durratun Nashihin, 39
 - 1. Latarbelakang penyusunan Kitab, 39
 - 2. Metode Penyajian Kitab Durratun Nashihin, 42
 - 3. Tema-tema Pembahasan dalam Durratun Nashihin, 44

**BAB IV: HADIS-HADIS KEUTAMAAN HARI JUM'AT DALAM
*DURRATUN NASHIHIN***

- A. Melacak Hadis-Hadis tentang Keutamaan Hari Jum'at, 49
 - 1. Keistimewaan Hari Jum'at, 49
 - 2. Keutamaan Mandi Jum'at, 60
 - 3. Keutamaan Shalat Jum'at berupa Ampunan Allah, 66
 - 4. Keutamaan Bersegera Mendatangi Jum'atan, 69
 - 5. Keutamaan Membaca shalawat pada Hari Jum'at, 75
- B. Kualitas Periwiyat dan Derajat Hadis
 - 1. Keistimewaan Hari Jum'at, 83
 - 2. Keutamaan Mandi Jum'at, 95
 - 3. Keutamaan Shalat Jum'at berupa Ampunan Allah, 100
 - 4. Keutamaan Bersegera Mendatangi Jum'atan, 101

5. Keutamaan Membaca shalawat pada Hari Jum'at,
115

BAB V: KESIMPULAN

A. Kesimpulan, 139

B. Saran-Saran, 141

DAFTAR PUSTAKA, 143

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Kitab *Durratun Nashihin* (*Durrah al-Nashihin*) merupakan salah satu kitab “wajib” yang sangat terkenal di kalangan pesantren maupun pondok-pondok yang menjamur di hampir seluruh pelosok negeri ini. Tak hanya di Indonesia, bahkan kepopuleran kitab ini juga tersebar hingga Malaysia, Turki, India dan beberapa kawasan di benua Afrika. Melihat isinya, kitab ini secara umum berisikan nasehat-nasehat agama (*mauidhah*) yang dibungkus dengan berbagai kisah dan hikayat yang mengandung manfaat serta petuah-petuah yang dapat membangkitkan *azzam* (motivasi) kita untuk beramal sebanyak mungkin, karena selalu diiming-imingi dengan banyak pahala terlebih lagi hal tersebut dapat diwujudkan hanya dengan melakukan amalan-amalan yang terbilang ringan dan kecil.

Menurut penelitian Martin van Bruinessen dan penelitian Masdar F. Mas'udi dkk., kitab *Durratun Nashihin* kerap dijadikan rujukan oleh para penceramah di masjid-masjid, mushala, sekolah, dan terutama pesantren-pesantren di Sumatera, Kalimantan Selatan, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Madura. Kitab ini pun sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Menurut Lutfi

Fathullah, sudah ada tujuh versi terjemahan *Durratun Nashihin* berbahasa Indonesia, dengan penerjemah dan penerbit yang berbeda-beda. Ia pertama kali diterjemahkan H. Salim Bahreisy, diterbitkan Balai Buku, Surabaya (1978).¹

Selain di Indonesia, *Durratun Nashihin* juga cukup populer di Malaysia, Turki dan India. Di Malaysia, menurut Lutfi, hadis-hadis dalam kitab ini sering dikutip di TV1, TV2, TV3, Berita Harian, dan lain-lain. Sementara di Turki bahkan ia sudah lebih lama lagi dikenal, yakni sudah diterbitkan sejak 1262 H (1845 M) dan mengalami beberapa kali cetak ulang. Begitu pula di Mesir (terbit pada 1264 H/1847 M), Libanon (dicetak ulang pada 1993 M) dan India (dicetak pada 1281 H/1864 M). Mengapa kitab *Durratun Nashihin* bisa begitu populer di berbagai negara tersebut? Hal itu antara lain karena isinya sangat mendukung praktek-praktek tasawuf. Sebagaimana dikatakan Lutfi, "pokoknya di mana pun tradisi tasawuf cukup kuat, di situlah kitab ini mendapat tempat. Sebab, hadis-hadis di dalamnya memang cenderung lebih dekat ke tasawuf."²

Kitab *Durratun Nashihin* ditulis oleh Usman bin Hasan bin Ahmad al-Syakir al-Khaubawiy (wafat tahun 1824 M/1239 H). Dari

¹Dikutip dari <http://almanhaj.or.id/content/1879/slash/0/kajian-hadis-dalam-kitab-durratun-nashihin-awas-hadis-palsu/>

² *Ibid.*

segi kredibilitasnya, penulis kitab ini (al-Khaubawiy) masih diperdebatkan oleh para ulama sejarah, apakah dia termasuk golongan ulama ataukah hanya sekedar penulis semata, dikarenakan hampir sangat sulit sekali ditemukan *ta'dil* (komentar berupa pujian) para ulama berkenaan tentang kehidupan dia. Seperti Ismail Basya (penulis biografi al-Khaubawiy) sendiri tak pernah sekalipun melontarkan pujian terhadapnya dengan sebutan '*al-Allamah, as-Syaikh* ataupun *al-Imam* –yang merupakan gelar untuk ilmuan besar-, sementara Umar Ridha Kahhalah memujinya hanya dengan memberi gelar *al-Wa'izh* (pemberi nasihat).

Mengenai kualitas kitab *Durratun Nashihin*, para ulama berbeda penilaian. Syaikh Abdul Aziz bin Baz misalnya, memberikan komentar sebagai berikut: “Kitab ini tidak bisa dijadikan pegangan, sebab berisi hadis-hadis *maudlu'* (palsu) dan lemah yang tidak bisa dijadikan sandaran, sehingga tidak sepatutnya buku ini dijadikan sandaran. Demikian juga tidak bisa dijadikan pegangan kitab-kitab serupa lainnya yang berisi hadis palsu dan lemah. Hal ini karena hadis-hadis Rasulullah saw telah mendapatkan perhatian penuh dari para imam-imam ahli sunnah/hadis. Mereka

telah menjelaskan dan memilah hadis-hadis sahih dan yang tidak sahih”.³

Senada dengan Abdullah bin Baz, Lutfi Fathullah, -berdasarkan hasil penelitiannya- menyatakan bahwa di dalam kitab *Durratun Nashihin* ditemukan banyak hadis-hadis *maudlu'* (palsu) dan lemah sehingga umat Islam disarankan berhati-hati dalam mengamalkan hadis-hadis dalam kitab tersebut. Menurut kesimpulan Luthi, banyaknya hadis yang tidak dapat dijadikan pegangan dalam kitab ini antara lain disebabkan karena al-Khaubawiy bukanlah seorang *muhaddis* (ahli hadis) sehingga wajar jika kandungan di dalamnya lemah secara metodologi ilmu hadis. Misalnya, seperti ditunjukkan Lutfi, al-Khaubawiy menukil hadis dari kitab-kitab yang tak dikenal pengarangnya; tidak menyebut sanad, baik dari dia sendiri atau dari perawi yang dinukilnya; tidak lazim menyebut perawi hadis setingkat sahabat; menyebut hadis dengan lafaz-lafaz dari kitab yang dinukil, bukan dari kitab asal yang meriwayatkan hadis dengan sanadnya; tidak menjelaskan hadis-hadis yang dinukilnya apakah dapat dijadikan dalil atau tidak; tidak melakukan penilaian terhadap hadis (hasan, dla'if, dan seterusnya) atau mengkritiknya; dan tidak menggunakan lafadz penyampaian (*qala*,

³Seperti yang dikutip di *Majalah as Sunnah* Vol.7 Edisi 11/Thn XIV/Rabiul Tsani 1432H/Maret 2011M, hlm.7

ruwiya, rawa) sebagai syarat kekuatan hadis yang disebutkan.⁴ Jika mengacu pada metodologi ilmu hadis yang ada, hal-hal tersebut dianggap tidak memenuhi standar metodologi ilmu hadis, sehingga hasilnya juga meragukan.

Kebalikan dari berbagai penilaian negatif terhadapnya, kitab *Durratun Nashihin* sudah terlanjur begitu terkenal dan begitu diterima di tengah-tengah masyarakat muslim Indonesia. Isi pembahasannya yang banyak menyajikan *fadlilah-fadlilah* (keutamaan) ibadah atau amalan tertentu pada hari-hari atau bulan tertentu ternyata menjadi daya tarik bagi masyarakat untuk menjadikannya sebagai kitab rujukan. Seringkali kita dengar para kyai atau ustadz mengutip keterangan-keterangan berupa hadis dari kitab ini dalam menerangkan keutamaan ibadah tertentu. Hanya saja dalam mengutip keterangan itu mereka kurang selektif dan menerimanya begitu saja, padahal banyak penjelasan berupa hadis-hadis dalam kitab ini yang harus diuji dan diteliti kebenarannya.

Menguji keabsahan hadis-hadis tersebut penting, mengingat tidak semua yang dikatakan sebagai hadis itu pasti bisa dijadikan sebagai dasar berhujjah atau beramal. Hal ini terjadi karena tidak semua hadis itu dapat meyakinkan sebagai benar-benar berasal dari

⁴ Seperti yang dikutip di *Majalah Panji Masyarakat*, Kolom Agama / Panji NO. 32 Th III. 24 November 1999

Rasulullah. Sekiranya setiap hadis itu dapat meyakinkan sebagai benar-benar berasal dari Rasulullah, maka ia dapat dijadikan sebagai hujjah. Tetapi kenyataannya tidak demikian, karenanya hanya hadis-hadis yang berkategori *maqbul* (berkualitas sahih dan hasan) saja yang bisa dijadikan sebagai sandaran beramal ibadah, sedangkan yang berkategori *mardud* (kualitasnya dllaif) tidak bisa dijadikan sebagai dasar beramal ibadah. Penelitian tersebut bertujuan untuk membedakan atau mengetahui hadis-hadis yang *maqbul* dan yang *mardud*.

Sasaran penelitian hadis meliputi dua bagian, yaitu rangkaian para periwayat yang menyampaikan riwayat hadis atau yang dikenal dengan istilah sanad, dan materi atau matan hadis. Pada sanad, penelitian diarahkan terutama pada keadaan para periwayat dalam sanad itu untuk menilai *adil* dan *dlabith*⁵ atau tidaknya mereka dan juga pada lambang-lambang yang digunakan oleh masing-masing periwayat dalam sanad untuk melihat ada tidaknya *'illat al-hadis* (cacat hadis). Penelitian sanad sangat penting mengingat ia merupakan bagian penting dari riwayat hadis. Keberadaan hadis

⁵ Sifat *adil* merupakan sifat yang berhubungan dengan integritas seseorang seperti kejujuran dan ketaatannya pada perintah dan larangan Allah. Sedang sifat *dlabith* berhubungan dengan kapasitas intelektualnya seperti kemampuan hafalan dan pemahaman.

yang tercantum dalam berbagai kitab himpunan hadis ditentukan oleh keberadaan dan kualitas sanadnya.

Sedangkan pada matan, sasaran penelitiannya adalah susunan kalimat dalam matan dan muatan isinya. Penelitian terhadap susunan kalimat dalam matan dilakukan karena telah terjadi periwayatan secara makna yang menyebabkan susunan kalimat dalam matan berbeda antara satu dengan lainnya. Sedangkan penelitian terhadap isi matan bertujuan untuk menilai kesesuaian matan tersebut dengan dalil-dalil al-Qur'an dan ajaran Islam secara umum.⁶

Kembali kepada kitab *Durratun Nashihin*, sebagai salah satu kitab pegangan dan rujukan banyak umat Islam –khususnya di Indonesia-- yang di dalamnya banyak mencantumkan hadis-hadis Nabi saw tentu tidak bisa melepaskan diri dari kajian atau penilaian terhadapnya. Kajian terhadap hadis-hadis di dalamnya tersebut dimaksudkan untuk mendapatkan kejelasan status hadis-hadis tersebut. Kejelasan status ini akan menentukan dapat atau tidak dapatnya dijadikan sebagai pegangan dalam beramal (berhujjah). Bila hadis-hadis tersebut terbukti *maqbul* (yakni berkualitas sahih atau hasan) maka ia dapat dijadikan pegangan dalam beramal.

⁶M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 23-26

Sebaliknya jika terbukti *mardud* (berkualitas dla'if/ maudlu') maka ia tidak dapat dijadikan pegangan.

Di antara pembahasan dalam kitab *Durratun Nashihin* adalah tentang keutamaan hari Jum'at (*majlis*/pembahasan ke-66).⁷ Dalam bab ini setidaknya terdapat dua belas hadis yang menerangkan tentang keutamaan hari Jum'at. Di antara hadis tersebut adalah:

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ يَوْمَ الْجُمُعَةِ ثَمَانِينَ مَرَّةً غَفَرَ اللَّهُ لَهُ ذُنُوبَ ثَمَانِينَ عَامًا

"barangsiapa membaca salawat untukku delapan puluh kali pada hari jum'at, maka diampuni dosanya selama delapan puluh tahun"

مَنْ اغْتَسَلَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ كُفِّرَتْ عَنْهُ ذُنُوبُهُ، وَخَطَايَاهُ، فَإِذَا أَخَذَ فِي الْمَشْيِ كَانَ لَهُ بِكُلِّ خُطْوَةٍ عَمَلٌ عَشْرِينَ سَنَةً، فَإِذَا فَرَغَ مِنَ الْجُمُعَةِ أُجِيزَ بِعَمَلِ مِائَتِي سَنَةٍ .

"barangsiapa mandi pada hari jum'at, maka diampuni semua dosa dan kesalahannya, apabila dia berjalan untuk mengerjakan shalat jum'at, maka tiap-tiap langkahnya mendapat pahala sebagaimana ibadah dua puluh tahun, dan apabila dia telah selesai mengerjakan shalat jum'at, maka dia diberi pahala seperti ibadah dua ratus tahun"

أَتَانِي جِبْرِيلُ فِي يَدِهِ كَالْمِرْآةِ الْبَيْضَاءِ فِي وَسْطِهَا كَالنُّكْتَةِ السَّوْدَاءِ، قُلْتُ يَا جِبْرِيلُ: مَا هَذَا قَالَ: هَذَا يَوْمَ الْجُمُعَةِ يَغْرِضُهُ عَلَيْكَ رَبُّكَ لِيَكُونَ عِيدًا لَكَ وَلِأُمَّتِكَ

⁷Usman bin Hasan bin Ahmad al-Syakir al-Khaubawiy (selanjutnya disebut al-Khaubawiy), *Durratun Nashihin fi al-Wa'dhi wa al-Irsyad* (Semarang: Karya Toha Putera, t.th), hlm 243-247

مِنْ بَعْدِكَ، قُلْتُ يَا جِبْرِيْلُ: فَمَا هَذِهِ النُّكْتَةُ السَّوْدَاءُ قَالَ: هَذِهِ السَّاعَةُ تَقُومُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ، وَهُوَ سَيِّدُ أَيَّامِ الدُّنْيَا.

“Malaikat Jibril datang menemuiku sedang di tangannya terdapat sesuatu seperti cermin putih yang di tengahnya seperti titik hitam. Aku bertanya kepada Jibril: “Wahai Jibril, apa ini?. Dia menjawab: Ini adalah hari jum’at, yang disediakan oleh Tuhanmu supaya menjadi hari raya bagimu dan bagi umatmu sesudahmu. Aku bertanya lagi: “titik hitam ini apa? Dia menjawab: “Ini adalah hari kiamat yang (akan) terjadi pada hari jum’at, dan dia adalah tuan (pemimpin)nya semua hari”.

مَنْ رَاحَ إِلَى الْجُمُعَةِ فِي السَّاعَةِ الْأُولَى فَكَانَ قَرَبَ بَدَنَةٍ، وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الثَّانِيَةِ فَكَانَ قَرَبَ بَقْرَةٍ، وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الثَّلَاثَةِ فَكَانَ قَرَبَ كَبْشًا أَقْرَنَ، وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الرَّابِعَةِ فَكَانَ أهدى دَجَاجَةً، وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الْخَامِسَةِ فَكَانَ أهدى بَيْضَةً...

“Barangsiapa berangkat shalat jum’at pada saat (urutan) pertama, maka seakan-akan dia telah berkorban seekor unta, barangsiapa datang pada urutan kedua dia seperti berkorban seekor sapi, barangsiapa datang pada urutan ketiga dia seperti berkorban seekor domba, barangsiapa datang pada urutan keempat dia seperti menghadihkan seekor ayam, dan barangsiapa datang pada urutan kelima dia seperti menghadihkan sebutir telur”.

Demikianlah di antara beberapa hadis yang tercantum dalam kitab *Durratun Nashihin* yang menerangkan tentang keutamaan hari jum’at. Terlihat dari hadis-hadis tersebut betapa hari jum’at adalah hari yang istimewa yang dapat mendatangkan banyak keutamaan

dan pahala yang berlipat-lipat bagi orang beribadah di dalamnya. Dengan kata lain, hari jum’at adalah hari yang menjanjikan bagi kaum muslimin.

Benarkah demikian? Apakah dengan melakukan ibadah yang ringan (sederhana) bisa mendapatkan pahala yang begitu besar hanya karena faktor hari jum’at? Benarkah karena faktor hari jum’at, semua dosa kita bisa diampuni?

Inilah beberapa pertanyaan yang menggelayut di benak kita dan pertanyaan lain mungkin masih bisa bermunculan ketika kita membaca keterangan yang terdapat dalam kitab *Durratun Nashihin* tersebut. Pertanyaan utamanya adalah bisakah keterangan-keterangan yang dikatakan sebagai berasal dari hadis-hadis Nabi tersebut dipercaya kebenarannya? Nah, untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan tersebut penelitian ini dilakukan.

B. Pokok Masalah

Berdasarkan latarbelakang di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan penelitian ini adalah bagaimana kualitas hadis-hadis tentang keutamaan hari Jum’at dalam kitab *Durratun Nashihin*; yakni apakah termasuk hadis sahih, hasan, ataukah dla’if?

Mengingat hadis-hadis tersebut dikutip penulisnya (al-Khaubawiy) tanpa menyebutkan sumber pengutipannya secara jelas,

maka untuk bisa menjawab pokok permasalahan di atas terlebih dahulu harus diketahui asal usul hadis-hadis tersebut. Oleh karena itu penelitian ini terlebih dahulu membahas tentang asal usul hadis-hadis tersebut; yakni dari kitab apa hadis-hadis tersebut dapat ditelusuri sumber aslinya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. kualitas hadis-hadis tentang keutamaan hari Jum'at dalam kitab *Durratun Nashihin*, apakah tergolong *maqbul* (sahih atau hasan) ataukah *mardud* (dlaif).
2. Sumber asli (berupa kitab-kitab hadis) dari hadis-hadis tersebut.

D. Tinjauan Pustaka

Sebagaimana penjelasan di atas, kitab *Durratun Nashihin* merupakan kitab yang sangat populer di kalangan masyarakat muslim Indonesia. Ia menjadi rujukan kalangan pesantren dan para da'i untuk ceramah-ceramah di berbagai tempat. Tidak hanya itu, kepopuleran kitab ini juga terjadi di beberapa negara lain yang penduduknya banyak muslim, seperti Malaysia, Turki, dan India. Namun demikian, kepopuleran kitab ini tidak sebanding dengan kajian ilmiah terhadapnya. Berdasarkan penelusuran peneliti, belum

banyak ditemukan kajian ilmiah terhadap kitab ini. Sejauh ini peneliti menemukan beberapa kajian terhadapnya. Dari kajian-kajian ini muncullah berbagai penilaian terhadapnya, terutama mengenai kualitas hadis-hadis di dalamnya.

Di antara kajian terhadap kitab *Durratun Nashihin* adalah kajian yang dilakukan Abdullah bin Baz yang dituangkan dalam *Fatawa Nur 'ala al-Darb* (1/80-81). Dari kajian itu, bin Baz memberikan penilaian sebagai berikut: “Kitab ini tidak bisa dijadikan pegangan. (Sebab) berisi hadis-hadis *maudlu'* (palsu) dan lemah yang tidak bisa dijadikan sandaran, sehingga tidak sepatutnya buku ini dijadikan sandaran. Begitu pula kitab-kitab serupa lainnya yang berisi hadis palsu dan lemah.”⁸ Namun demikian, dalam kitab *Fatawa* tersebut tidak dijelaskan apakah semua hadis yang ada di *Durratun Nashihin* telah dikaji oleh bin Baz ataukah belum. Wajar apabila kemudian muncul pendapat bahwa penilaian bin Baz tersebut tidak dapat dipegangi secara mutlak karena dasar penilaiannya yang belum lengkap.

Kajian lainnya terhadap *Durratun Nashihin* tertuang dalam sebuah buku; *Hadits-hadits Lemah dan Palsu dalam Kitab Durratun Nashihin* oleh Ahmad Lutfi Fathullah, MA. Buku ini merupakan

⁸Seperti yang dikutip di *Majalah as Sunnah* Vol.7 Edisi 11/Thn XIV/ Rabiul Tsani 1432H/Maret 2011M, hlm.7

hasil riset disertasi penulisnya yang diajukan guna meraih gelar Ph.D/Dr. (Doktor Jurusan Hadis) di Universitas Kebangsaan Malaysia (UKM). Untuk melakukan penelitiannya, Lutfi membutuhkan waktu 3,5 tahun dengan hampir melibatkan 600 referensi yang terdapat di lebih dari 10 perpustakaan yang tersebar di 5 negara, yaitu: Turki, Syiria, Jordania, Malaysia dan Indonesia. Hasilnya, sebagaimana judul buku/karya tersebut, banyak ditemukan hadis dlaif bahkan palsu dalam *Durratun Nashihin*. Walaupun membutuhkan waktu yang cukup lama, Lutfi belum mengkaji semua hadis yang ada di dalamnya, tetapi dibatasi hanya pada hadis-hadis bab "Keutamaan bulan Rajab, Sya'ban dan Ramadlan" saja. Jadi masih banyak hadis di dalamnya yang belum dikaji. Namun demikian, bisa dikatakan, penelitian Lutfi yang dituangkan dalam disertasi setebal 787 halaman ini merupakan kajian yang paling serius terhadap kitab ini.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian atau kajian di atas dilihat dari obyek pembahasannya, yakni akan mengkaji hadis-hadis tentang "keutamaan hari Jum'at" dalam kitab *Durratun Nashihin*. Bisa dikatakan, penelitian ini akan dapat melengkapi kajian-kajian yang sudah ada sebelumnya.

E. Kerangka Teoritik

Informasi tentang Nabi yang terekam dalam kitab-kitab hadis laksana pecahan-pecahan kaca yang harus direkonstruksi supaya dapat memantulkan berita-berita akurat tentang Nabi. Meskipun hadis-hadis tersebut telah diseleksi oleh para kolektornya (misalnya al-Bukhari, Muslim, al-Tirmizi, Ibn Majah, Abu Daud, al-Nasa'i dll), namun kenyataan bahwa para kolektor ini hidup pada abad ketiga hijriah (dua ratus tahun lebih setelah Nabi saw wafat), sehingga hadis-hadis koleksi mereka pun tidak luput dari penilaian atau kritik ulang. Penilaian atau penelitian ini dilakukan untuk upaya menghindarkan diri dari pemakaian dalil-dalil hadis yang tidak dapat dipertanggungjawabkan sebagai sesuatu yang berasal dari Rasulullah saw.

Penelitian terhadap koleksi hadis ini juga penting mengingat proses penghimpunan hadis memakan waktu yang panjang, yakni mulai awal abad ke-2 hingga puncaknya pada pertengahan abad ke-3 Hijriah, dengan berbagai peristiwa yang menyertainya.⁹ Lagipula, begitu banyaknya jumlah kitab hadis yang beredar di kalangan umat Islam dengan kualitas yang beragam. Hal ini mewajibkan umat

⁹Peristiwa menonjol yang menyertai sejarah perjalanan hadis adalah pertikaian (*ikhtilaf*) yang terjadi di kalangan umat islam yang diawali dari pertikaian politik lalu merembet ke persoalan lainnya. Pertikaian atau perpecahan umat Islam ini menjadi salah faktor penyebab munculnya hadis-hadis palsu.

Islam yang hendak mengamalkan hadis untuk melakukan kajian atau penelitian terhadapnya untuk mengetahui kualitas hadis yang akan diamalkan tersebut. Bila hadis tersebut tergolong *maqbul* (berkualitas sahih atau hasan) maka dapat diamalkan, sedangkan bila tergolong *mardud* (berkualitas dalaif) maka harus ditinggalkan.

Untuk meneliti kualitas hadis digunakanlah kaedah kesahihan hadis sebagai dasar penilaian kualitas hadis. Dalam disiplin ilmu hadis, dikenal ada 5 unsur kaidah kesahihan hadis, yakni: sanad atau transmisinya *muttashil* (bersambung), perawinya *adil* dan *dlabith*, serta terhindar dari *syadz* (janggal) dan *'illah* (cacat). Hal ini sesuai dengan definisi hadis sahih yang dikemukakan para ulama hadis, di antaranya oleh Ibnu Shalah sebagai berikut:

“Hadis sahih ialah hadis yang bersambung sanadnya, diriwayatkan oleh periwayat yang adil dan dlabith dari periwayat *adil* dan *dlabith* sampai akhir sanad, di dalam hadis itu tidak terdapat kejanggalan (*syadz*) dan cacat (*'illat*).”¹⁰

Hadis-hadis yang termuat dalam bab “keutamaan hari Jum’at” pada kitab *Durratun Nashihin* dalam hal ini akan diteliti dengan mendasarkan pada metode penelitian hadis yang berpedoman pada 5 unsur kesahihan sebagaimana telah dirumuskan oleh para ulama ahli hadis. Sebelum melakukan hal itu, terlebih dahulu akan dilakukan

¹⁰Abu ‘Amr ‘Usman ibn Abd al-Rahman ibn Shalah, *Ulum al-Hadis* (Madinah: al-Maktabah al-‘Ilmiyyah, 1972), hlm. 10

pelacakan sumber asal hadis-hadis tersebut dengan menerapkan metode *takhrij al-hadis* sehingga dapat diketahui susunan lengkap (sanad dan matan) hadis-hadis tersebut.

F. Metode Penelitian

1. Sumber Data

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library-research*) karena data-datanya dikumpulkan melalui telaah literer terhadap kitab-kitab atau buku-buku. Adapun sumber datanya dikelompokkan menjadi dua bagian, sumber primer dan sumber skunder. Sesuai dengan obyek penelitian ini, maka yang menjadi sumber primernya adalah kitab *Durratun Nashihin*, khususnya bab/bagian/majlis ke-enampuluh enam (bab tentang keutamaan hari Jum’at). Sedangkan yang terhitung sebagai sumber skunder adalah kitab-kitab hadis dan *ulum al-hadis* yang dijadikan sebagai dasar penilaian dan rujukan (pelacakan) terhadap hadis-hadis yang termuat dalam *Durratunn Nashihin*, serta kitab-kitab lain yang berhubungan dengan obyek pembahasan penelitian ini.

2. Metode Pengumpulan Data

Mengingat obyek pembahasan dari penelitian ini sudah dibatasi pada satu bagian pembahasan dari kitab sumber primer,

maka pengumpulan datanya (berupa hadis-hadis) dilakukan dengan menelaah satu persatu hadis-hadis yang tercantum dalam bab tersebut (berjumlah 11). Data-data tersebut selanjutnya disusun ke dalam sub-sub pembahasan berdasarkan isi muatannya untuk kemudian dilakukan pelacakan tentang asal usul hadis-hadis tersebut pada kitab-kitab hadis rujukan.

3. Metode Analisis

Data-data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan metode kritik hadis (*manhaj naqd al-hadis*). Adapun arah analisisnya difokuskan pada dua hal, yakni:

1) *takhrij al-hadis*; pelacakan atau penelusuran sumber asal hadis-hadis tersebut pada kitab hadis. Hal ini dimaksudkan untuk menemukan sumber asal hadis-hadis tersebut, karena penulisnya (al-Khaubawiy) tidak menggunakan rujukan kitab-kitab hadis yang mu'tabar, melainkan kitab yang tidak dikenal pengarangnya, seperti *Zubdah al-Wa'idhin*, *Syifa'un Syarif*, dll. Berdasarkan studi awal, hadis-hadis tersebut banyak yang tidak termuat dalam *al-kutub al-tis'ah*, oleh karenanya untuk melacaknya digunakan *software* hadis khusus, yaitu *Jawami' al-Kalim Versi 4,5*. *Software* ini dapat melacak hadis yang terdapat pada 1400 kitab yang meliputi kitab-kitab *sihah*, *sunan*, *masanid*, *mustakhrajat*, *ma'ajim*, *masyikhat*, *ajza'*, *amali*, dan lainnya. Dengan *takhrij al-hadis* ini dapat

diketahui semua jalur sanad dari hadis-hadis yang diteliti yang berfungsi sebagai hadis pendukung.

2) *Naqd al-sanad* (kritik sanad); setelah data-data hadis ditemukan (melalui kegiatan *takhrij*) selanjutnya diuji kualitasnya dengan menggunakan metode kritik sanad yang mendasarkan pada kaedah kesahihan sanad.¹¹ Di sini kualitas semua perawi hadis diteliti satu persatu dengan mendasarkan pada kitab-kitab *al-jarh wa al-ta'dil*,¹² seperti *al-Tahtzib al-Kamal* karya al-Mizzi (w. 742 H), *al-Tahtzib al-Tahtzib*, *al-Jarh wa al-Ta'dil*, dan kitab lainnya. Mengingat begitu banyaknya kitab-kitab ini, maka untuk memudahkan teknis penggunaannya dipakai versi *software*nya sebagai pendukung utama; yakni *Jawami' al-Kalim* dan *'Alam Tarajim al-Rijal*. Jadi untuk menganalisis dan meneliti kualitas semua

¹¹ Unsur-unsur kaedah kesahihan sanad meliputi: 1) sanad bersambung, 2) seluruh periwayat dalam sanad bersifat adil, 3) seluruh periwayat dalam sanad bersifat *dlabith*, 4) sanad hadis itu terhindar dari *syadz* (kejanggalan), dan 5) sanad hadis itu terhindar dari *'illat* (cacat). Seluruh unsur kesahihan ini didasarkan pada rumusan hadis sahih yang dikemukakan para ulama hadis mutaakhirin seperti Ibnu al-Shalah dan al-Nawawi. Lihat ibn al-Shalah, *'Ulum al-Hadis*, hlm. 10; Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), hlm. 126

¹² Kitab *al-jarh wa al-ta'dil* adalah kitab yang memuat data-data biografi para periwayat hadis berikut penilaian (kritik) tentang keadilan dan kedlabithan mereka. Dari penilaian tentang keadilan dan kedlabithan mereka itulah seorang periwayat dapat ditetapkan mengenai dapat atau tidak dapat diterima periwayatannya.

hadis tersebut, peneliti menggunakan *software Jawami' al-Kalim* karena lebih mudah, cepat, dan memiliki akurasi tinggi.

G. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan dapat dilakukan secara terarah dan sistematis, maka disusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bagian pertama merupakan pendahuluan dari pembahasan ini. Bagian ini menyajikan latarbelakang masalah, permasalahan penelitian, tujuan penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritik, dan metode penelitian. Bagian ini disajikan di Bab I.

Bagian kedua menyajikan landasan teoritik penelitian ini, yakni pembahasan tentang keujjahan hadis Nabi. Di sini dipaparkan tentang berbagai pendapat tentang keujjahan hadis Nabi dan segi-segi pengamalannya, terutama berkenaan dengan hadis dlaif. Berbagai pendapat tentang status keujjahan hadis dlaif dan hukum serta segi-segi pengamalannya dipaparkan di bagian ini. Materi pembahasan disajikan di bab II.

Bagian ketiga membahas profil al-Khaubawiy dan kitab *Durratun Nashihin*. Bagian ini membahas sosok si pengarang kitab dan gambaran tentang struktur kitab *Durratun Nashihin*. Materi pembahasan disajikan di bab III.

Bagian keempat menyajikan hadis-hadis tentang keutamaan hari jum'at dalam kitab *Durratun Nashihin* dan membahas tentang kualitasnya. Pembahasannya diawali dengan mengemukakan hadis (dibuat penomorannya) lalu dijelaskan hasil pelacakan tentang asal usul kitab sumber, selanjutnya dibahas kualitas sanadnya dengan menggunakan acuan yang ada. Pembahasan disajikan di bab IV.

Bagian Kelima menyusun kesimpulan pembahasan yang dirumuskan dalam berbagai pernyataan. Pernyataan-pernyataan itu merupakan jawaban atas masalah pokok yang diajukan dalam penelitian ini. Kesimpulan disajikan di bab V. []

BAB II HADIS DAN KEHUJJAHANNYA

Yang dimaksud dengan kehujjahan hadis (*hujjiyah hadis*) adalah keadaan hadis yang wajib dijadikan hujjah atau dasar hukum (*al-dalil al-syar'i*) sama dengan al-Qur'an dikarenakan adanya dalil-dalil syariah yang menunjukkannya. Kehujjahan hadis sebagai dalil syara' telah ditetapkan berdasarkan dalil-dalil *qath'iy* yang menuturkan tentang kenabian Muhammad saw.¹ Selain itu, keabsahan hadis sebagai dalil juga ditunjukkan oleh nash-nash *qath'iy* yang menyatakan, bahwa beliau saw tidak menyampaikan sesuatu (dalam konteks syariat) kecuali berdasarkan wahyu yang telah diwahyukan.² Semua peringatan beliau saw adalah wahyu yang diwahyukan. Oleh karena itu, hadis adalah wahyu dari Allah swt, dari sisi maknanya saja, tidak lafadznya. Hadis adalah dalil syariat tak ubahnya dengan al-Quran. Tidak ada perbedaan antara

¹ Ayat-ayat yang menegaskan tentang masalah ini di antaranya adalah: "... apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah." (Qs. Al-Hasyr: 7), "Katakanlah: "Ta'atilah Allah dan Rasul-Nya; jika kamu berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir". (Qs. Ali Imran: 32), "Barangsiapa yang mentaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah mentaati Allah. dan barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan itu), maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka." (Qs. Al-Nisa': 80), dan masih banyak ayat lain yang meneguhkan masalah ini.

² Baca "Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)." (Qs. Al-Najm: 3-4).

al-Quran dan hadis dari sisi wajibnya seorang muslim mengambilnya sebagai dalil syariat. Di dalam al-Qur'an sendiri kita dapati perintah-perintah, akan tetapi tidak disertakan bagaimana pelaksanaannya, seperti misalnya perintah shalat, puasa dan sebagainya. Dalam hal yang demikian ini tidak lain kita harus melihat kepada hadis. Bukankah Allah telah berfirman di dalam al-Qur'an (Qs. al-Nahl: 44):

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ
يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾

"Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka (berupa perintah, larangan, aturan dan lainnya) dan supaya mereka memikirkan."

Jika sekiranya, hadis itu bukan merupakan hujjah dan tidak pula merupakan penjelasan atas al-Qur'an, sudah tentu kita tidak akan dapat melaksanakan bagaimana cara kita beribadah dan melaksanakan ajaran-ajaran yang terdapat di dalam al-Qur'an. Nabi Saw bersabda:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَلَا إِنِّي أُوتِيتُ الْكِتَابَ وَمِثْلَهُ مَعَهُ أَلَا إِنِّي أُوتِيتُ الْقُرْآنَ وَمِثْلَهُ مَعَهُ لَا يُوشِكُ رَجُلٌ يَنْتَنِي شَبَعَانًا عَلَى أَرْيَكْتِهِ يَقُولُ عَلَيْنَا بِالْقُرْآنِ فَمَا وَجَدْتُمْ فِيهِ مِنْ حَلَالٍ فَأَحْلُوهُ وَمَا وَجَدْتُمْ فِيهِ مِنْ حَرَامٍ فَحَرِّمُوهُ...

“Ketahuilah, sesungguhnya saya telah diberi kitab dan yang semisalnya. Saya telah diberi alqur'an dan yang semisalnya. Kiranya tak akan lama lagi ada seorang laki-laki yang duduk dalam keadaan kenyang di tempat duduknya berkata; 'Berpeganglah kalian dengan alqur'an, apa yang kau dapatkan halal didalamnya, maka halalkanlah. Apa yang kalian dapatkan haram maka haramkanlah'.³

Karena itu, hadis, baik ia menjelaskan al-Qur'an atau berupa penetapan sesuatu hukum, umat Islam wajib mentaatinya. Apabila kita teliti, fungsi hadis terhadap al-Qur'an, dapat berupa menetapkan dan mengokohkan ketentuan-ketentuan yang terdapat di dalam al-Qur'an, atau berupa penjelasan terhadap al-Qur'an, menafsiri serta memperincinya, atau juga menetapkan sesuatu hukum yang tidak terdapat di dalam al-Qur'an.⁴ Hal ini juga dikemukakan oleh Imam al-Syafi'i di dalam *al-Risalahnya*; “Jika sekiranya hadis itu bukan merupakan hujjah dan tidak pula merupakan penjelasan atas al-Qur'an, sudah tentu kita tidak akan dapat melaksanakan bagaimana cara kita beribadah dan melaksanakan ajaran-ajaran yang terdapat dalam al-Qur'an.”⁵

³ Ahmad ibn Hanbal, *Musnad Ahmad* (Beirut: Maktabah al-Islami, 1978), *Lidwa Pustaka Software Kitab Hadis 9 Imam*, Kitab Musnad Ahmad ibn Hanbal, hadis no 16546

⁴ Penjelasan lebih lengkap baca misalnya, Hasbi as-Shiddiqie, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hlm. 176-188

⁵ Muhammad Idris al-Syafi'i, *al-Risalah* (Kairo: Maktabah Dar al-Turats, 1979), hlm. 42-53

A. Hadis Dilihat dari Kehunjjahannya

Bila dilihat dari segi diterima atau tidaknya ia menjadi hujjah dalam beramal, hadis dapat dibagi menjadi dua yaitu hadis maqbul dan hadis mardud.

1. Hadis maqbul

Yang dimaksud hadis *maqbul* adalah hadis yang telah memenuhi persyaratan untuk bisa diterima (*qabul*),⁶ yakni: sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh periwayat yang *'adil* dan *dlabith*, sanad dan matannya tidak mengandung *'illat* (cacat) dan *syadz* (kejanggalan).⁷ Yang tergolong sebagai hadis *maqbul* adalah hadis sahih dan hadis hasan.

Banyak definisi hadis sahih yang dikemukakan para ulama, di antaranya seperti yang dikemukakan Ibnu al-Shalah:

“Hadis sahih ialah hadis yang bersambung sanadnya, diriwayatkan oleh periwayat yang *adil* dan *dlabith* dari periwayat *adil* dan *dlabith* sampai akhir sanad, di dalam hadis itu tidak terdapat kejanggalan (*syadz*) dan cacat (*'illat*).⁸

Imam Nawawiy meringkas defenisi ibnu al-Shalah tersebut dengan menyatakan;

⁶ Subhi al-Shalih, *Ulum al-Hadis wa Mushthalahuh* (Beirut: Dar al-'Ilmi li al-Malayin, 1973), hlm. 141

⁷ M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), hlm. 124

⁸ Abu 'Amr 'Usman ibn Abd al-Rahman ibn Shalah, *Ulum al-Hadis* (Madinah: al-Maktabah al-'Ilmiyyah, 1972), h. 10

“Hadis sahih adalah hadis yang *muttashil* (bersambung) sanadnya melalui periwayatan orang-orang yang *adil* lagi *dlabith* tanpa *syadz* dan *'illat*.⁹

Berdasarkan ta'rif hadis sahih di atas, maka ada lima kriteria (kaidah) untuk menilai suatu hadis itu apakah dapat dikatakan hadis sahih atau tidak, yaitu:

- a. Sanadnya tidak terputus (*muttashil*).
- b. Perawinya bersifat *'adil*.
- c. Sempurna ingatan (*dlabith*)
- d. Tidak *syadz* (janggal)
- e. Hadis itu tidak ber*'illat* (cacat).

Yang dimaksud sanad bersambung adalah bahwa setiap perawi menerima hadis secara langsung dari perawi yang berada di atasnya, dari awal sanad sampai kepada akhir sanad, dan seterusnya sampai kepada Nabi Muhammad saw sebagai sumber hadis tersebut. Hadis-hadis yang tidak bersambung sanadnya, tidak dapat disebut hadis sahih, yaitu seperti hadis *munqathi'*, *mu'dlal*, *mu'allaq*, *mudallas* dan lainnya yang sanadnya tidak bersambung.

Yang dimaksud *'adil* di sini adalah bahwa semua perawi harus Islam, baligh juga memenuhi syarat-syarat sebagai berikut :

⁹ Al-Nawawiy, *al-Taqrīb li al-Nawawī Fann Ushul al-Hadis* (Kairo: tp., t.th.), hlm . 2

1. Senantiasa melakukan segala perintah agama dan meninggalkan semua larangannya.
2. senantiasa menjauhi perbuatan-perbuatan dosa kecil
3. senantiasa memelihara ucapan dan perbuatan yang dapat menodai muru'ah.¹⁰

Perawi *dlabith*. *Dlabith* artinya kokoh, kuat, tepat dan hafal dengan sempurna.¹¹ Perawi *dlabith* berarti perawi hadis tersebut memiliki ketelitian dalam menerima hadis, memahami apa yang didengar, serta mampu mengingat, dan menghafalnya sejak ia menerima hadis tersebut sampai pada ia meriwayatkannya. Atau ia mampu memelihara hadis yang ada di dalam catatannya dari kekeliruan, atau dari terjadinya pertukaran, pengurangan, dan sebagainya yang dapat merubah hadis tersebut.

Tidak *syadz*, maksud *syadz* atau *syudzudz* (jamak dari *syadz*) adalah suatu hadis yang bertentangan dengan hadis yang diriwayatkan oleh perawi lain yang lebih kuat (*tsiqah*). Dengan kata lain adalah hadis yang matannya tidak bertentangan dengan hadis lain yang lebih kuat atau lebih *tsiqah*.

Sedangkan maksud *'illat* di atas adalah berarti suatu sebab yang tersembunyi atau samar-samar. Maksudnya adalah jika dilihat

¹⁰ M. Syuhudi Ismail, *op. cit.*, hlm. 129-133

¹¹ Ini adalah arti yang diberikan *Kamus Munjid* sebagaimana yang dikutip Mohammad Nor Ichwan, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis* (Semarang: Rasail, 2013), hlm. 210

secara lahir hadis tersebut kelihatan sah, tetapi sebenarnya hadis tersebut menyimpan kesamaran atau keragu-raguan.¹²

Apabila suatu hadis telah memenuhi kelima persyaratan tersebut, maka ia bisa dikategorikan sebagai hadis sah. Apabila salah satu atau seluruh syarat tersebut tidak terpenuhi maka ia tergolong sebagai hadis *dla'if*. Sedangkan yang dimaksud dengan hadis hasan adalah hadis yang telah memenuhi persyaratan hadis sah, hanya saja tingkat ke-*dlabith*-an (yakni aspek hafalan) perawinya tidak sempurna. Jadi hadis hasan berada di bawah level hadis sah.

Para ulama hadis, ushul fiqh dan ahli fiqh bersepakat bahwa hadis sah dan hadis hasan dapat dijadikan sebagai hujjah (dalil). Ia dapat dipakai sebagai dasar penetapan hukum dan beramal.

2. Hadis mardud

Yang dimaksud dengan hadis *mardud* adalah hadis (khabar) yang tidak mengindikasikan secara kuat kebenaran apa yang diberitakannya.¹³ Maksudnya adalah hadis yang tidak memenuhi sebagian atau seluruh persyaratan hadis *maqbul*. Para ulama ada yang membagi hadis *mardud* menjadi berbagai macam dengan

¹² *Ibid.*, hlm. 213

¹³ Mahmud al-Thahan, *Taisir Mushthalah al-Hadis* (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), hlm. 52

memberikan nama-nama tersendiri. Namun demikian, ada yang menyebutnya dengan satu sebutan umum, yakni hadis *dla'if*.

B. Kehujjahan Hadis *Dla'if*

1. Pengertian hadis *dla'if*

Kata *dla'if* secara bahasa adalah lawan dari *al-qawiy*, yang berarti lemah. Hadis *dla'if* berarti hadis yang lemah atau tidak kuat. Secara istilah, al-Nawawi mendefinisikan hadis *dla'if* adalah hadis yang di dalamnya tidak terdapat syarat-syarat hadis sah dan hadis hasan.¹⁴ Ajjaj al-Khathib mengartikan hadis *dla'if* adalah hadis yang di dalamnya tidak terkumpul sifat-sifat hadis *maqbul*.¹⁵

Dari definisi di atas dapat dinyatakan bahwa setiap hadis yang tidak memenuhi salah satu saja dari syarat-syarat hadis sah atau hasan dikategorikan sebagai hadis *dla'if*. Jika ia tidak memenuhi lebih dari satu atau seluruh syarat hadis sah maka ia terhitung sebagai sangat lemah (*dla'if berat*).

2. Macam-macam Hadis *Dla'if* dilihat dari Faktor

Penyebabnya

Penyebab ke-*dla'if*-an hadis ada beberapa macam, namun secara umum penyebab ke-*dla'if*-an terbagi menjadi dua macam, yaitu:

¹⁴ Al-Nawawi, *op. cit.*, hlm. 19

¹⁵ Muhammad Ajjaj al-Khathib, *ushul al-Hadis Ulumuhu wa Mushthalahuh* (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), hlm. 337

a. Terputusnya sanad, yakni terputusnya rangkaian (silsilah) sanad karena gugurnya (hilang) seorang perawi atau lebih, baik disengaja oleh seorang perawi atau tidak sengaja, baik terjadi di bagian awal, tengah-tengah atau akhir sanad, baik secara dhahir maupun tersembunyi.

Macam-macam hadis dla'if yang disebabkan karena terputusnya sanad antara lain:

1. Hadis mu'allaq

Yaitu hadis yang dibuang (dihapus) pada awal sanadnya seorang perawi atau lebih secara berturut-turut. Bentuknya: a) semua sanadnya dihapus lalu dikatakan: *قال رسول الله ص م كذا*. b) semua sanadnya dihapus kecuali sahabat, atau kecuali sahabat dan tabi'in.¹⁶

2. Hadis mursal

Yaitu hadis yang disandarkan langsung oleh tabi'in kepada Nabi saw, baik berupa ucapan, perbuatan, maupun taqirinya, baik yang menyandarkan tersebut tabi'in besar maupun tabi'in kecil.¹⁷ Termasuk dalam kategori hadis mursal adalah hadis yang diriwayatkan oleh seorang sahabat yang ia sendiri tidak

¹⁶ Al-Thahan, *op. cit.*, hlm. 57

¹⁷ Al-Hakim al-Naisaburi, *Ma'rifah Ulum al-Hadis* (Kairo: al-Maktabah al-Mutanabbi, t.th.), hlm. 25

menerima langsung dari Nabi saw tetapi menerima dari sahabat lain, kemudian dikatakannya hadis itu diterima dari Nabi saw.

3. Hadis munqathi'

Menurut Ajjaj, hadis munqathi' adalah hadis yang gugur sanadnya di satu tempat atau lebih, atau pada sanadnya disebutkan nama seseorang yang tidak dikenal namanya.¹⁸ Letak keterputusan sanad tersebut bisa terjadi di awal, tengah, atau manapun. Dengan kata lain, hadis munqathi' adalah sebutan untuk hadis yang di dalam sanadnya terjadi keterputusan.

4. Hadis mu'dlal

Hadis mu'dlal menurut bahasa, berarti hadis yang sulit dipahami. Para ulama memberi batasan hadis mu'dlal adalah hadis yang dalam sanadnya gugur dua orang perawinya atau lebih secara beriringan.¹⁹

5. Hadis mudallas

Kata *mudallas* merupakan isim maf'ul dari *tadlis* yang berarti menyembunyikan cacat barang yang dijual. Sedangkan dalam istilah ulumul hadis, *tadlis* diartikan sebagai

¹⁸ Ajjaj al-Khathib, *op. cit.* hlm. 339

¹⁹ Al-Thahan, *op. cit.*, hlm. 62

menyembunyikan cacat dalam sanad dan menampakkannya pada lahirnya seperti baik.²⁰

- b. Adanya cacat pada perawinya, yakni cacat yang berkaitan dengan *'adalah* dan ke-*dlabith*-an. Adapun cacat yang berkaitan dengan *'adalah* ada lima macam, yaitu: dusta, tertuduh dusta, fasiq (banyak berbuat dosa), bid'ah, *al-jahalah* (tidak dikenal). Sedangkan cacat yang berkaitan dengan ke-*dlabith*-an juga ada lima, yaitu: *fukhsyu al-ghalath* (banyak melakukan kesalahan), *su'u al-hifdzhi* (hafalannya jelek), *ghaflah* (pelupa), *katsrah al-auham* (banyak ragu), *mukhalafah al-tsiqat* (banyak menyalahi perawi *tsiqah*).²¹

Berikut ini antara lain beberapa macam hadis *dla'if* karena disebabkan oleh penyebab kedua di atas;

1. Hadis Maudlu'

Hadis *maudlu'* ialah hadis yang bukan hadis Rasulullah Saw tetapi disandarkan kepada beliau oleh orang secara dusta dan sengaja atau secara keliru tanpa sengaja. Jadi hadis *maudlu'* adalah hadis yang dipalsukan dan disandarkan kepada Nabi saw. Hadis ini tergolong sebagai hadis *dla'if* paling berat karena pada dasarnya ia bukan hadis Nabi.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 66

²¹ *ibid.*, hlm. 52-55, 73-74

2. Hadis Matruk atau Hadis Matruh

Hadis matruk ialah hadis yang diriwayatkan oleh seorang perawi, yang menurut penilaian ahli hadis terdapat catatan pribadinya sebagai seorang peperawi yang tertuduh dusta (*muttaham bi al-kadzib*). Atau dengan kata lain hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang suka berdusta, nyata kefasikannya dan pelupa atau ragu dalam periwayatan.²²

3. Hadis Munkar

Hadis *munkar* ialah hadis yang diriwayatkan oleh peperawi *dla'if* yang menyalahi riwayat peperawi yang *tsiqah* (terpercaya). Pengertian lain adalah hadis yang di dalam sanadnya terdapat peperawi yang banyak salah (*fukhsyu al-ghalath*) atau lupanya (*ghaflah*) atau nyata-nyata kefasikannya.²³

4. Hadis Mu'allal

Hadis Mu'allal adalah hadis yang kelihatannya terbebas dari cacat, akan tetapi sebenarnya memiliki cacat yang tersembunyi baik pada sanad maupun matannya atau juga pada keduanya. Untuk menemukan *'illat* (cacat) hadis ini membutuhkan pengetahuan yang luas, ingatan yang kuat dan

²² *Ibid.*, hlm 79

²³ *Ibid.*, hlm 80

pemahaman yang cermat. Sebab *'illat* itu sendiri tidak tampak, bahkan bagi orang-orang yang menekuni ilmu hadis.

5. Hadis Mudraj

Hadis mudraj adalah hadis yang dimasuki sisipan, yang sebenarnya bukan bagian hadis itu tanpa disertakan pemisah antara keduanya. Wujud sisipan ini bisa terjadi pada sanad dan pada matan.

6. Hadis Maqlub

Hadis yang terjadi pembalikan baik pada sanad, nama periwayat maupun matannya. Maksudnya peperawi mendahulukan apa yang seharusnya diakhirkan dan mengakhirkan apa yang seharusnya didahulukan serta meletakkan sesuatu di tempat yang lain.

7. Hadis Syaz

Hadis syadz adalah hadis yang diriwayatkan oleh seorang peperawi yang terpercaya, yang berbeda dalam matan atau sanadnya dengan riwayat peperawi yang relatif lebih terpercaya, serta tidak mungkin dikompromikan antara keduanya.

3. Berhujjah dengan hadis dla'if

Sebagaimana penjelasan di atas, hadis dla'if termasuk jenis hadis *mardud* (tertolak). Lalu bagaimana hukum mengamalkan

hadis dla'if atau berhujjah dengannya. Di kalangan para ulama terdapat perbedaan pendapat tentang hukum boleh tidaknya mengamalkan hadis dla'if. Sebagaimana diketahui bahwa cacat yang terdapat pada hadis dla'if berbeda-beda. Hal ini berimbas pada tingkatan (martabat) hadis-hadis dla'if juga mengalami perbedaan.

Dari hadis yang mengandung cacat pada perawi (sanad) atau matannya, yang paling rendah martabatnya adalah hadis *maudhu'*, kemudian hadis *matruk*, hadis *munkar*, hadis *mu'allal*, hadis *mudraj* dan hadis *maqlub*. Sedangkan untuk hadis yang gugur perawi atau sejumlah perawinya yang paling lemah adalah hadis *mu'allaq*, hadis *mu'dlal*, hadis *munqathi'* dan hadis *mursal*.

Berkaitan dengan hal tersebut maka dalam hal kebolehnya (kehujjahan) hadis dla'if untuk diamalkan terdapat beberapa pendapat:

- a. Pendapat pertama, hadis dla'if tersebut dapat diamalkan secara mutlak, yakni baik yang berkenaan dengan masalah halal dan haram, maupun yang berkaitan dengan kewajiban dengan syarat tidak ada hadis lain yang menerangkannya. Pendapat ini disampaikan oleh beberapa imam, seperti imam Ahmad bin Hambal, Abu Dawud dan sebagainya. Pendapat ini tentunya berkenaan dengan hadis yang tidak terlalu dla'if, karena hadis yang dla'if itu ditinggalkan para

ulama'. Disamping itu pula hadis *dla'if* itu tidak boleh bertentangan dengan hadis yang lain.

- b. Pendapat kedua, dipandang baik mengamalkan hadis *dla'if* dalam *fadailul amal*, baik yang berkaitan dengan hal-hal yang dianjurkan maupun dilarang. Segolongan ulama' yang dipimpin oleh Syaikh Muhyiddin al-Nawawi menyatakan : sudah menjadi kesepakatan ulama akan diperbolehkannya menggunakan hadis *dla'if* sebagai dalil untuk *fadailul amal*. Ibnu Daqiq al-'Id memberikan syarat diperbolehkannya penggunaan hadis *dla'if* dalam *fadailul amal* :
1. Hadis *dla'if* itu harus benar-benar ada berdasarkan sumber yang asli. Artinya bukan rekayasa seseorang.
 2. Tidak menganggapnya sebagai hadis sahih ketika mengamalkannya, tetapi menganggapnya sebagai langkah antisipatif saja.
 3. Telah disepakati untuk diamalkan, yaitu hadis *dla'if* yang tidak terlalu *dla'if*.
 4. Hadis *dla'if* yang bersangkutan berada di bawah suatu dalil yang umum, sehingga tidak bisa diamalkan hadis *dla'if* yang sama sekali tidak memiliki dalil pokok.
- c. Pendapat yang ketiga, hadis *dla'if* sama sekali tidak dapat diamalkan, baik yang berkaitan dengan *fadailul amal* maupun yang berkaitan dengan halal-haram. Pendapat ini dipegangi

oleh para tokoh ulama hadis seperti al-Bukhari, Muslim dan lainnya.²⁴

Dalam hal ini penulis lebih sependapat dengan pendapat yang ketiga, yakni hadis *dla'if* sama sekali tidak dapat diamalkan baik yang berkaitan dengan *fadailul amal* maupun yang berkaitan dengan halal-haram. Alasannya bahwa masih banyak hadis sahih yang lebih kuat dasar hukumnya yang bisa kita jadikan sandaran hukum. Di samping itu, hadis *dla'if* pada dasarnya adalah “hadis” yang diragukan kebenarannya sebagai hadis Nabi saw, padahal dalam masalah agama kita tidak boleh bersandar pada sesuatu yang meragukan atau tidak meyakinkan. Wallahu a'lam. []

²⁴ Ahmad Umar Hasyim, *Qawa'id Ushul al-Hadis* (Bierut: Dar al-Fikr, t.th.), hlm. 91

BAB III

MENGENAL UTSMAN IBN HASAN AL-KHAUBAWIY DAN KITAB DURRATUN NASHIHIN

A. Mengenal Sosok Utsman al-Khaubawiy

Tidak banyak informasi yang kita temukan menyangkut sisi kehidupan Utsman al-Khaubawiy, pengarang kitab *Durratun Nashihin*. Di dalam *muqaddimah* (pendahuluan) kitab ini disebutkan, nama lengkapnya Utsman ibn Hasan ibn Ahmad al-Syakir al-Khaubawiy. Riwayat hidup pengarang secara lengkap baik tentang kapan kelahirannya, kehidupan di masa kecil sampai dewasa, jenjang pendidikannya dan kondisi sosial kemasyarakatan di mana dia hidup tidak banyak catatan yang bisa ditemukan. Sedikit catatan yang ada menyebutkan bahwa ia meninggal tahun 1239 H/1824 M.¹ Dalam pendahuluan kitab tersebut juga disebutkan bahwa Utsman al-Khaubawiy menetap di sebuah kota besar yang bernama Konstantinopel (Istanbul, Turki).²

¹Ahmad Lutfi Fathullah, *Hadits-hadits Lemah & Palsu dalam Kitab Durratun* (Jakarta: Darus Sunnah, 2006). Juga bisa dilihat di <http://muhammadknight.blogspot.com/2011/09/referensi-buku-hadits-hadits-lemah.htm>

²Utsman ibn Hasan ibn Ahmad al-Syakir al-Khaubawiy (selanjutnya disebut al-Khaubawiy), *Durratun Nashihin fi al-Wa'dhi wa al-Irsyad*, (Semarang: Karya Thaha Putra, tth.), hlm. 3

Nama al-Khaubawiy dinisbatkan dengan kata *khaubah* yang berarti para pekerja tarbazun.³ Al-Khaubawiy berasal dari Roma (Italia) dan ia bermadzhab Hanafi. Dia dikenal sebagai seorang ahli hukum, mufassir serta seorang yang banyak mengetahui hadis, namun bukan termasuk periwayat hadis. Namun demikian, keahlian al-Khaubawiy dalam ilmu-ilmu keislaman, khususnya tafsir-hadis, masih diperdebatkan. Ismail Basya, misalnya, penulis biografi al-Khaubawiy, tak pernah memujinya dengan sebutan *al-'Allamah*, *al-Syaikh*, atau *al-Imam*, yang merupakan gelar tinggi dalam keilmuan tafsir-hadis. Sementara Umar Ridha Kahhalah memuji al-Khaubawiy dengan gelar *wa'izh* (pemberi nasihat), mufassir (ahli tafsir), dan *muhaddis* (ahli hadis). Berdasarkan hasil kajiannya terhadap *Durratun Nashihin*, Lutfi Fathullah menolak julukan itu, karena menurutnya al-Khaubawiy bukanlah seorang mufassir dan *muhaddis*. "Saya setuju julukan *wa'idh*, pemberi nasihat", demikian katanya.⁴

Al-Khaubawiy termasuk seorang ulama yang memiliki kepedulian terhadap kondisi sosial masyarakat di mana ia berada. Hal tersebut antara lain tercermin dalam sebuah doanya di mana dia berharap semoga Allah SWT selalu melindungi negaranya (Turki)

³Umar Ridha Kahhalah, *Mu'jam al-Muallafin Tarajim Musannifi al-Kutub al-Arabiyah* (Beirut: Dar al-Haya', 1957), hlm. 252-253.

⁴Pernyataan Lutfi Fathullah seperti yang dikutip Majalah *Panji Masyarakat*, Kolom Agama / PANJI NO. 32 Th. III. 24 Nopember 1999

dan negara-negara lainnya dari segala bencana dan bahaya. Bencana dan bahaya yang sangat dikhawatirkan dan ditakuti ini tak lain adalah perpecahan di kalangan umat Islam. Perpecahan ini bisa terjadi karena mereka mudah menyalahkan dan mengkafirkan satu sama lain. Kondisi seperti itulah yang dijumpai al-Khaubawiy di lingkungan di mana ia tinggal.⁵

B. Mengenal Kitab *Durratun Nashihin*

1. Latar Belakang Penyusunan Kitab

Kitab *Durratun Nashihin* merupakan salah satu kitab “wajib” yang sangat masyhur di kalangan pesantren maupun pondok-pondok yang menjamur di seluruh pelosok negeri ini. Tak hanya di Indonesia, tetapi kepopuleran kitab ini tersebar hingga Malaysia, Turki, India dan beberapa kawasan di benua Afrika. Kitab ini secara umum berisikan berbagai kisah dan hikayat yang mengandung manfaat serta petuah-petuah yang dapat membangkitkan *azzam* kita untuk beramal sebanyak mungkin, karena selalu diiming-imingi dengan banyaknya pahala yang akan diperoleh.

Mengenai latar belakang penyusunan kitab ini, sebagaimana dikatakan sendiri oleh al-Khaubawiy dalam *muqaddimah*-nya dikarenakan oleh:

⁵ Al-Khaubawiy, *loc. Cit.*

- a. Banyaknya *mau'idhah* (nasehat) yang tidak disusun dengan mendasarkan pada ayat-ayat al-Qur'an, akibatnya banyak terjadi kesalahan di sana sini. Padahal nasehat-nasehat tersebut sangat digemari oleh semua kalangan (para pelajar, guru, dan ulama serta masyarakat luas).
- b. Sering dijumpai sebagian ilmuan (pelajar) memberikan nasehat hanya berdasarkan kemauan dan pikirannya sendiri yang tidak sesuai dengan al-Qur'an. Dalam nasehatnya, mereka sering menyalahkan bahkan mengkafirkan orang-orang yang terlelap dalam kantuknya (orang yang tidak tahu menahu apa-apa).⁶

Jadi penyusunan kitab ini dimaksudkan sebagai koreksi atas kesalahan-kesalahan dan kesesatan dari nasehat-nasehat yang telah beredar luas tersebut. Al-Khaubawiy melakukan hal tersebut semata-mata mengharap pertolongan Allah dan ingin menghilangkan praktek-praktek yang tidak terpuji tersebut. Semua yang ia tuangkan dalam tulisan-tulisan yang kemudian dihimpun menjadi satu kitab ini dimaksudkan sebagai nasehat yang “berguna” untuk mendorong umat Islam gemar melakukan kebaikan-kebaikan dan menghindari perbuatan-perbuatan yang merugikan, seperti menfitnah satu sama lain.

⁶ *Ibid.*

Belum sempat mewujudkan keinginannya tersebut, al-Khaubawiy mengalami sakit berat yang mengharuskannya berbaring beberapa hari sehingga dia pun tak bisa berbicara. Di saat itulah ia bernadzar jika sekiranya Allah memberikan kesembuhan nanti, ia akan menyusun “sesuatu yang dirindukan” oleh “penggemarnya” dan masyarakat luas tersebut, yakni nasehat (*mau'idhah*). Ia juga akan menyiapkan kertas dan menuangkan tulisan-tulisan di atasnya.⁷

Ketika al-Khaubawiy sembuh dari penyakitnya, ia menjumpai perkataan-perkataan mereka yang salah dan sesat masih beredar, maka ia pun mulai menyusun tulisan-tulisannya sehingga permasalahannya menjadi terang benderang (salah benarnya). Kemudian ia menyusun tulisan-tulisannya berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an, ia pilihkan dalil-dalil yang menunjukkan sifat-sifat surga dan neraka (baik dan buruk) dan ia sisipkan hadis-hadis dan kisah-kisah ringan. Setelah selesai penyusunannya, kemudian ia memberi nama kitabnya dengan *DURRATUN NASHIHIN*.⁸

Demikianlah hal-hal yang mendorong al-Khaubawiy menyusun kitabnya, *Durratun Nashihin*. Tidak ada penjelasan kapan ia memulai menulis kitabnya. Informasi yang ada hanya menyebutkan selesainya penulisan, di mana menurut keterangan di bagian penutup, kitab ini selesai ditulis pada tahun 1224 H/ 1809 M.

⁷ *Ibid.*

⁸ *Ibid.*, hlm. 3-4

2. Metode Penyajian Kitab Durratun Nashihin

Dalam menyajikan pembahasannya, pengarang kitab ini menuangkannya ke dalam 75 buah topik pembahasan (majlis), termasuk pembahasan yang diulang-ulang. Jika dicermati, urutan penempatan semua pembahasan dalam kitab ini bukanlah merupakan sebuah kurikulum yang disusun secara sistematis, tetapi lebih terkesan disusun secara acak. Namun setiap uraiannya pengarang berusaha memberikan penyelesaian bagi persoalan (tema) yang dibahas.

Jika kita lihat dari awal hingga akhir pembahasan, maka dapat digambarkan metode penyajian yang diterapkan sang pengarang pada setiap tema pembahasannya, yaitu:

- a. Membuka pembahasan setiap majlis (tema) dengan menyebutkan ayat-ayat al-Qur'an yang relevan. Misalnya, pada majlis pertama tentang keutamaan bulan Ramadhan maka pembahasannya diawali dengan menyebutkan ayat: “ (*Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil).*” (QS: al-Baqarah; 185).⁹

⁹ *Ibid.*, hlm. 7

- b. Setelah menyebutkan ayat al-Qur'an yang relevan lalu dikemukakan hadis-hadis tentang anjuran untuk bershalawat kepada nabi Muhammad SAW. Ini dilakukan hampir pada setiap tema pembahasan (tidak pada semua), dan hadis-hadis tentang anjuran bershalawat yang dikutip tidak selalu sama pada setiap babnya. Jadi jika dikumpulkan, hadis-hadis tentang anjuran bershalawat ini jumlahnya banyak dengan beragam versi redaksi.
- c. Mencantumkan hikayat (kisah-kisah imajiner) guna mendukung penjelasan. Untuk memperkuat pesan-pesan yang disampaikan pada tiap tema pembahasan, banyak kita jumpai al-Khaubawiy mengemukakan hikayat (kisah imajiner) tentang suatu peristiwa yang terjadi pada masa nabi Muhammad SAW, atau pada masa sahabat. Hikayat ini mengandung pengajaran dan hikmah, sehingga para pembaca diharapkan dapat mengambil *i'tibar* darinya.
- d. Mendominasi pembahasannya dengan mengemukakan banyak riwayat yang dikatakan sebagai hadis (riwayat dari Nabi saw). Pada setiap tema pembahasan, di samping ayat-ayat al-Qur'an, riwayat-riwayat yang "dikatakan" sebagai hadis Nabi banyak disajikan di dalamnya. Bahkan dapat dikatakan keberadaan riwayat-riwayat ini sangat mendominasi uraian pembahasan pada setiap bab/tema yang disusunnya. Sayangnya, dalam

mengemukakan hadis al-Khaubawiy kurang selektif dan banyak mengambilnya dari sumber yang tidak otoritatif,¹⁰ sebaliknya ia banyak mengambil dari kitab-kitab yang tidak jelas kualitasnya.¹¹ Dengan kata lain ia sangat longgar dan bermudah-mudah dalam mengutip hadis. Kalau dikaitkan dengan konteks penyusunan kitab ini sebagaimana di atas, memang hal ini bisa dimaklumi. Sebab tujuan utama dari penulisan kitab ini adalah memberikan nasehat yang berguna dan dapat mengantarkan umat Islam ke jalan yang benar di tengah-tengah kondisi masyarakat yang dipenuhi dengan fitnah dan saling menyalahkan. Mungkin "logika" sang pengarang adalah yang terpenting riwayat-riwayat tersebut mengandung "kebaikan" (keutamaan) dan memotivasi umat untuk banyak berbuat kebaikan.

3. Tema-tema Pembahasan dalam *Durratun Nashihin*

Sebagaimana disinggung di atas, kitab *Durratun Nashihin* terdiri dari 75 tema pembahasan (majlis/pengajian). Tema pembahasan tersebut diberi nomor urut dengan menggunakan

¹⁰ Misalnya mengambil dari kitab-kitab hadis yang *mu'tabar*, seperti *Shahih al-Bukhari dan Muslim*, empat/lima kitab *Sunan* dan lainnya yang tergabung dalam kelompok *al-kutub al-tis'ah*.

¹¹ Di antara kitab yang dirujuknya antara lain: *Zubdah al-Wa'idhin*, *Raunaq al-Majalis*, *Masyariq*, *Durrah al-Wa'idhin*, *Dzakhirah al-'Abidin*, *Zahrah al-Riyadl*, dan lainnya. Lihat *Ibid.*, hlm. 7-12

ungkapan *majlis* dari pertama hingga tujuh puluh lima. Adapun susunan tema pembahasannya secara lengkap sebagai berikut:

1. Keutamaan bulan Ramadhan
2. Keutamaan puasa
3. Keutamaan ilmu
4. Keutamaan bulan Ramadhan
5. Ketenangan hati dengan musyahadah (penyaksian) kuasa Allah
6. Keutamaan memberikan shadaqah di jalan Allah
7. Celaan bagi pemakan riba
8. Keutamaan shalat berjama'ah
9. Keutamaan tauhid
10. Keutamaan taubat
11. Keutamaan bukan Rajab yang dimulyakan
12. Keutamaan laki-laki atas perempuan
13. Keutamaan berbakti kepada kedua orang tua
14. Keutamaan cinta kepada Allah dan Rasul-Nya
15. Keutamaan salam
16. Wafatnya nabi Muhammad saw
17. Celaan bagi peminum khamar
18. Keburukan sifat dengki
19. Turunnya hidangan dari langit sebab do'a nabi Isa
20. Keutamaan puasa enam hari di bulan Syawwal
21. Keutamaan mengeraskan dan melembutkan suara ketika berdo'a

22. Penjelasan tentang iman
23. Penjelasan tentang meninggalkan larangan Allah
24. Penjelasan tentang firman Allah: "orang-orang yang menyimpan emas dan perak..."
25. Keutamaan bulan Rajab
26. Keutamaan sifat dermawan
27. Penjelasan tentang rezeki
28. Celaan menolong kezaliman
29. Penjelasan tentang keadaan manusia pada hari kiamat
30. Penjelasan tentang ampunan bagi orang yang taubat
31. Penjelasan tentang adil dan ihsan
32. Penjelasan tentang mi'raj Nabi saw
33. Keutamaan manusia
34. Shalat tahajjud
35. Keutamaan kawan/ teman
36. Celaan terhadap dunia dan hilangnya
37. Penjelasan tentang dasyatnya kematian
38. Penjelasan tentang orang yang meninggalkan shalat
39. Celanya berpaling dari al-Qur'an
40. Penjelasan tentang sakitnya mati
41. Penjelasan tentang kiamat
42. Penjelasan tentang rendah hati
43. Celanya maksiat dan zalim

44. Dzikir dan tauhid
45. Keutamaan dzikir
46. Penjelasan tentang mengkhianati amanah Allah
47. Keutamaan membaca al-Qur'an
48. Penjelasan tentang siksaan bagi orang kafir di neraka jahim
49. Penjelasan tentang penyembelihan nabi Ibrahim terhadap putranya Ismail
50. Penjelasan tentang kesabaran nabi Ayyub as
51. Penjelasan tentang neraka
52. Penjelasan tentang surga
53. Penjelasan tentang permohonan ampunan Malaikat untuk orang mukmin
54. Keutamaan istiqomah
55. Keutamaan taubat
56. Keutamaan bulan Sya'ban
57. Cinta dan benci karena Allah
58. Permusuhan terhadap setan
59. Hijrah karena taat kepada Allah
60. Keutamaan malam bara'ah (nisfu Sya'ban)
61. Penjelasan tentang hari kiamat dan hisab
62. Celanya durhaka kepada kedua orang tua dan keutamaan berbakti kepada mereka
63. Celanya buruk sangka dan ghibah

64. Penjelasan tentang mukjizat Nabi saw
65. Penjelasan tentang menangis
66. Keutamaan hari Jum'at
67. Penjelasan tentang neraka jahim dan malaikat zabaniyah
68. Penjelasan tentang taubat nasuha
69. Penjelasan tentang tanda-tanda bahagia dan celaka
70. Penjelasan tentang keadaan jiwa manusia
71. Penjelasan tentang idul fitri
72. Keutamaan sepuluh Dzul hijjah
73. Keutamaan lailatul qadr
74. Keutamaan korban dan penjelasan tentang takbirnya
75. Keutamaan membaca surah al-Ikhlâs beserta basmalah. []

BAB IV
HADIS-HADIS KEUTAMAAN HARI JUM'AT
DALAM DURRATUN NASHIHIN

A. Melacak Hadis-Hadis tentang Keutamaan Hari Jum'at

Berdasarkan penelusuran pada kitab *Durratun Nashihin*, hadis-hadis tentang keutamaan hari Jum'at tercantum pada *majlis* (pengajian) keenam puluh enam. Pada bab ini terdapat 10 hadis yang menerangkan tentang keutamaan amalan-amalan tertentu yang dilakukan pada hari atau malam Jum'at, dan satu hadis ditemukan di bab lain. Jadi jumlah hadis yang dikaji berjumlah 11 buah. Selanjutnya dari jumlah tersebut dikelompokkan sesuai dengan isi pembicaraannya ke dalam beberapa kelompok.

1. Keistimewaan hari Jum'at

a. Hari Jum'at adalah hari raya umat Muhammad saw

أتانى جبرائيل عليه الصلاة والسلام وفي كفه مرآة بيضاء، وقال هذه يوم الجمعة يعرضها عليك ربك لتكون لك عيداً ولأمتك بعدك وفي وسط المرأة نقطة، فقلت ما هذه النقطة؟ قال هي ساعة من أربع وعشرين ساعة، فمن دعا الله تعالى في تلك الساعة استجاب الله دعاءه وهو سيد الأيام.¹

¹Utsman ibn Hasan ibn Ahmad al-Syakir al-Khaubawiy (selanjutnya disebut al-Khaubawiy), *Durratun Nashihin fi al-Wa'dhi wa al-Irsyad*, (Semarang: Karya Thaha Putra, tth.), hlm. 247

“Malaikat Jibril datang menemuiku sedang di tangannya terdapat sesuatu seperti cermin putih bersih dan dia berkata: “Ini adalah hari jum'at, yang disediakan oleh Tuhanmu supaya menjadi hari raya bagimu dan bagi umatmu sesudahmu. Dan di tengah cermin itu terdapat titik. Maka aku bertanya: “Apakah titik ini ? Dia menjawab: “Ini adalah satu jam dari dua puluh empat jam, barang siapa berdo'a kepada Allah di saat itu, maka Allah akan mengabulkan do'anya, dan dia adalah tuan (pemimpin) nya semua hari”.

Hadis di atas, setelah dilakukan pelacakan terhadapnya menggunakan *software al-Jawami' al-Kalim* ditemukan data-data letaknya pada beberapa kitab sebagai berikut:

1. *Al-Sunnah li Abdillah ibn Ahmad* karya Abdullah ibn Ahmad juz 1 hal. 250-251.
2. *Al-Dlu'afa' al-Kabir* karya al-'Aqiliy juz 1 hal. 313-314.
3. *Al-Syari'ah li al-Ajiriy* karya al-Ajiriy hal. 354
4. *Al-Ibanah al-Kubra li Ibni Baththah* hal. 568

Adapun susunan hadisnya secara lengkap sebagai berikut:

Dalam kitab *al-Sunnah li Abdillah ibn Ahmad*:

حَدَّثَنِي عَبْدُ الْأَعْلَى بْنُ حَمَادٍ التَّرْسِيُّ، نا عُمَرُ بْنُ يُونُسَ، عَنْ جَهْضَمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ النَّفِيسِيِّ، حَدَّثَنَا أَبُو طَيْبَةَ، عَنْ عُمَانَ بْنِ عُمَيْرٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: " أَتَانِي جِبْرِيلُ وَفِي كَفِّهِ مِرْآةٌ بِيضَاءُ فِيهَا نُكْتَةٌ سَوْدَاءُ فَقُلْتُ: مَا هَذِهِ يَا جِبْرِيلُ؟ قَالَ: هَذِهِ الْجُمُعَةُ يَعْرِضُهَا عَلَيْكَ رَبُّكَ لِتَكُونَ لَكُمْ عِيدًا وَلِقَوْمِكَ مِنْ بَعْدِكَ تَكُونُ أَنْتَ الْأَوَّلَ وَالْيَهُودُ وَالنَّصَارَى تَبِعَ مِنْ

بَعْدِكَ، قُلْتُ: مَا لَنَا فِيهَا؟ قَالَ: لَكُمْ فِيهَا خَيْرٌ، لَكُمْ فِيهَا سَاعَةٌ مِنْ دَعَا رَبِّهِ فِيهَا بِخَيْرٍ هُوَ لَهُ قَسَمٌ أَعْطَاهُ اللَّهُ أَوْ لَيْسَ لَهُ بِقَسَمٍ إِلَّا دُخِرَ لَهُ مَا أَعْظَمَ مِنْهُ، أَوْ تَعَوَّدَ فِيهَا مِنْ شَرِّ مَا هُوَ مَكْتُوبٌ عَلَيْهِ إِلَّا أَعَادَهُ اللَّهُ مِنْ أَعْظَمَ مِنْهُ، فَإِذَا كَانَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ نَزَلَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى مِنْ عَلَيْنِ عَلَى كُرْسِيِّهِ، ثُمَّ حَفَّ الْكُرْسِيَّ بِمَنَابِرٍ مِنْ نُورٍ، ثُمَّ جَاءَ النَّبِيُّونَ حَتَّى يَجْلِسُوا عَلَيْهَا، ثُمَّ حَفَّ الْمَنَابِرَ بِكَرَاسِيٍّ مِنْ ذَهَبٍ، ثُمَّ جَاءَ الصَّادِقُونَ وَالشُّهَدَاءُ حَتَّى يَجْلِسُوا عَلَيْهَا، ثُمَّ يَجِيءُ أَهْلُ الْحَبَّةِ حَتَّى يَجْلِسُوا عَلَى الْكَنْثِيبِ، فَيَنْجَلِي لَهُمْ رَبُّهُمْ حَتَّى يَنْظُرُوا إِلَى وَجْهِهِ أَعَادَهَا عَبْدُ الْأَعْلَى مَرَّتَيْنِ، وَهُوَ يَقُولُ: أَنَا الَّذِي صَدَقْتُكُمْ وَعَدِي وَأَنْمَتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي، [ج 1 : ص 251] وَهَذَا مَحَلُّ كِرَامَتِي، فَاسْأَلُونِي فَيَسْأَلُونَهُ الرِّضَا، فَيَقُولُ: رِضَايَ أَحَلَّكُمْ دَارِي، وَإِنَّ لَكُمْ كِرَامَتِي، فَسْأَلُونِي، فَيَسْأَلُونَهُ حَتَّى تَنْتَهِيَ رَغْبَتُهُمْ فَيَفْتَحُ لَهُمْ عِنْدَ ذَلِكَ مَا لَا عَيْنٌ رَأَتْ وَلَا أُذُنٌ سَمِعَتْ وَلَا خَطَرَ عَلَى قَلْبٍ بَشَرٍ إِلَى مَقْدَارِ مُنْصَرَفِ النَّاسِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ، ثُمَّ يَصْعَدُ عَلَى كُرْسِيِّهِ فَيَصْعَدُ مَعَهُ الصَّادِقُونَ وَالشُّهَدَاءُ وَيَرْجِعُ أَهْلُ الْغُرْفِ إِلَى غُرْفِهِمْ، وَهِيَ دُرَّةٌ بَيْضَاءُ لَا فَصَمَ وَلَا قِصَمَ أَوْ يَأْفُوتُهُ حَمْرَاءُ أَوْ زَبْرَجْدَةٌ خَضْرَاءُ فِيهَا، أَوْ قَالَ مِنْهَا أَوْ كَمَا قَالَ، وَمِنْهَا غُرْفُهَا وَأَبْوَابُهَا مُطْرَدَةٌ فِيهَا، أَنهَارُهَا مُتَدَلِّيَةٌ فِيهَا، تِمَارُهَا فِيهَا، أَرْوَاجُهَا وَخَدَمُهَا فَلْيَسُوا إِلَى شَيْءٍ أَحْوَجَ مِنْهُمْ إِلَى يَوْمِ الْجُمُعَةِ لِيَزْدَادُوا مِنْهُ كِرَامَةً وَلِيَزْدَادُوا نَظْرًا إِلَى وَجْهِهِ وَلِذَلِكَ دُعِيَ يَوْمَ الْمَزِيدِ " أَوْ كَمَا قَالَ (السنة لعبد الله بن احمد).²

² Abdullah ibn Ahmad ibn Hanbal, *al-Sunnah* (Riyadl: Dar al-Ramadi li al-Nasyr, t.th.), Juz I, hlm. 250-251.

Dalam kitab *Al-Dlu'afa' al-Kabir*:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ يَعْقُوبَ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَعِيدِ الْفَرَشِيِّ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَمْرَةُ بْنُ وَاصِلِ الْمُنْقَرِيِّ وَكَانَ يَلْزَمُ مَسْجِدَ حَمَادِ بْنِ سَلَمَةَ وَحَمَادٌ أَمَرَنَا أَنْ نَكْتُبَ عَنْهُ، حَدَّثَنَا قَتَادَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ، قَالَ: " بَيْنَا نَحْنُ حَوْلَ رَسُولِ اللَّهِ إِذْ قَالَ: أَتَانِي جِبْرِيلُ فِي يَدِهِ كَالْمِرَاةِ الْبَيْضَاءِ فِي وَسْطِهَا كَالنُّكْتَةِ السَّوْدَاءِ، قُلْتُ يَا جِبْرِيلُ: مَا هَذَا قَالَ: هَذَا يَوْمَ الْجُمُعَةِ يَعْرِضُهُ عَلَيْكَ رَبُّكَ لِيَكُونَ عِيدًا لَكَ وَلِأُمَّتِكَ مِنْ بَعْدِكَ، قُلْتُ يَا جِبْرِيلُ: فَمَا هَذِهِ النُّكْتَةُ السَّوْدَاءُ قَالَ: هَذِهِ السَّاعَةُ تَقُومُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ، وَهُوَ سَيِّدُ أَيَّامِ الدُّنْيَا، وَنَحْنُ نَدْعُوهُ يَوْمَ الْمَزِيدِ، قُلْتُ يَا جِبْرِيلُ: وَلِمَ تَدْعُوهُ يَوْمَ الْمَزِيدِ، قَالَ: لِأَنَّ اللَّهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى اتَّخَذَ فِي الْحَبَّةِ وَادِيًا أَفِيحَ مِنْ مِسْكِ أَبْيَضَ فَإِذَا كَانَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ نَزَلَ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى عَلَى عَرْشِهِ إِلَى ذَلِكَ الْوَادِي وَقَدْ حَفَّ الْعَرْشُ بِمَنَابِرٍ مِنْ ذَهَبٍ مُكَلَّلَةٍ بِالْجَوْهَرِ، وَقَدْ حَفَّتْ تِلْكَ الْمَنَابِرُ بِكَرَاسِيٍّ مِنْ نُورٍ، ثُمَّ يُؤَدِّنُ لِأَهْلِ الْغُرَفَاتِ فَيُقْبَلُونَ يَخُوضُونَ كُنْبَانَ الْمِسْكِ إِلَى الرِّكْبِ عَلَيْهِمْ أُسُورَةُ الذَّهَبِ، وَالْفِضَّةِ، وَثِيَابُ الْحَرِيرِ حَتَّى يَبْتَاهُوا إِلَى ذَلِكَ الْوَادِي، فَإِذَا اطْمَأَنَّنُوا فِيهِ جُلُوسًا، بَعَثَ اللَّهُ إِلَيْهِمْ رِيحًا يُقَالُ لَهُ: الْمُثِيرَةُ، فَتَارَتْ يَنَابِيعَ الْمِسْكِ الْأَبْيَضِ فِي وُجُوهِهِمْ وَجِبَاهِهِمْ وَثِيَابِهِمْ، وَهُمْ يَوْمئِذٍ جُرْدٌ مَكْحَلُونَ أَبْنَاءُ ثَلَاثِ [ج 1 : ص 314] [الضعفاء الكبير للعقيلي: 451].³

³ Al-Aqiliy, *al-Dlu'afa' al-Kabir* (Beirut: Dar al-Maktabah al-Ilmiah, 1984), Juz I, hlm. 313-314

Dalam kitab *Al-Syari'ah li al-Ajiriy*:

حَدَّثَنَا أَبُو الْحَسَنِ عَلِيُّ بْنُ إِسْحَاقَ بْنِ زَاطِيَا، قَالَ: نَا عَبْدُ الْأَعْلَى بْنُ حَمَادٍ النَّرْسِيُّ، قَالَ: نَا عُمَرُ بْنُ يُوسُفَ، قَالَ: نَا جَهْضَمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَبُو ظَبْيَةَ، عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عُمَيْرٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: " أَتَانِي جَبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ وَفِي كَفِّهِ مِرْآةٌ بَيضَاءُ، فِيهَا نُكْتَةٌ سَوْدَاءُ ؛ فَقُلْتُ: مَا هَذِهِ يَا جَبْرِيلُ؟ فَقَالَ: هَذِهِ الْجُمُعَةُ يَعْزِضُهَا عَلَيْكَ رَبُّكَ لِيَكُونَ لَكَ عِيدًا، وَلِقَوْمِكَ مِنْ بَعْدِكَ، تَكُونُ أَنْتَ الْأَوَّلَ، وَتَكُونُ الْيَهُودُ وَالنَّصَارَى مِنْ بَعْدِكَ، قَالَ: قُلْتُ: مَا لَنَا فِيهَا؟ قَالَ: لَكُمْ فِيهَا خَيْرٌ، لَكُمْ فِيهَا سَاعَةٌ: مَنْ دَعَا اللَّهَ فِيهَا بِخَيْرٍ هُوَ لَهُ فُسِمَ إِلَّا أَعْطَاهُ اللَّهُ تَعَالَى، أَوْ لَيْسَ لَهُ فُسِمَ إِلَّا دُخِرَ لَهُ مَا هُوَ أَعْظَمُ مِنْهُ، أَوْ تَعَوَّدَ فِيهَا مِنْ شَرٍّ مَا هُوَ مَكْتُوبٌ عَلَيْهِ إِلَّا أَعَادَهُ اللَّهُ تَعَالَى مِنْ أَعْظَمِ مِنْهُ، قُلْتُ: مَا هَذِهِ النُّكْتَةُ السَّوْدَاءُ فِيهَا؟ قَالَ: هِيَ السَّاعَةُ تَقُومُ فِي يَوْمِ الْجُمُعَةِ، وَهُوَ سَيِّدُ الْأَيَّامِ عِنْدَنَا، وَتَحْنُ نَدْعُوهُ فِي الْآخِرَةِ: يَوْمَ الْمَرْيَدِ قَالَ: قُلْتُ: وَلِمَ تَدْعُوهُ يَوْمَ الْمَرْيَدِ؟ قَالَ: إِنَّ رَبَّكَ اتَّخَذَ فِي الْجَنَّةِ وَادِيًا أَفِيحَ مِنْ مِسْكِ أَبْيَضَ، فَإِذَا كَانَ الْجُمُعَةُ نَزَلَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى مِنْ عِلِّيِّينَ عَلَى كُرْسِيِّهِ، ثُمَّ حَفَّ الْكُرْسِيُّ بِمَنَابِرَ مِنْ نُورٍ، ثُمَّ جَاءَ النَّبِيُّونَ حَتَّى يَجْلِسُوا عَلَيْهَا ثُمَّ حَفَّ الْمَنَابِرَ بِكَرَاسِيٍّ مِنْ ذَهَبٍ، ثُمَّ جَاءَ الصَّادِقُونَ وَالشُّهَدَاءُ حَتَّى يَجْلِسُوا عَلَيْهَا ثُمَّ يَجِيءُ أَهْلَ الْجَنَّةِ حَتَّى يَجْلِسُوا عَلَى الْكُتَيْبِ ثُمَّ يَتَجَلَّى لَهُمْ رَبُّهُمْ فَيَنْظُرُونَ إِلَى وَجْهِهِ وَهُوَ يَقُولُ: أَنَا الَّذِي

صَدَقْتُمْ وَعَدِي، وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي: وَهَذَا مَحَلُّ كِرَامَتِي، فَسَلُونِي، فَيَسْأَلُونَهُ الرِّضَا، فَيَقُولُ: رِضَايَ أَجَلُكُمْ دَارِي، وَأَنَا لَكُمْ كِرَامَتِي، فَسَلُونِي بِهِ، فَيَسْأَلُونَهُ، حَتَّى تَنْتَهِيَ رَغْبَتُهُمْ فَيَفْتَحُ لَهُمْ عِنْدَ ذَلِكَ مَا لَا عَيْنٌ رَأَتْ، وَلَا أُذُنٌ سَمِعَتْ، وَلَا خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ، إِلَى مِقْدَارِ مَنْصَرَفِ النَّاسِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ، ثُمَّ يَصْعَدُ عَلَى كُرْسِيِّهِ، وَيَصْعَدُ مَعَهُ الصَّادِقُونَ وَالشُّهَدَاءُ، وَيَرْجِعُ أَهْلَ الْغُرَفِ إِلَى غُرَفِهِمْ دُرَّةً بَيضَاءَ، لَا فَصَمَ فِيهَا وَلَا فَصَلَ، أَوْ يَأْفُوتَهُ حَمَرَاءُ، أَوْ زَبْرَجَدَةٌ خَضْرَاءَ، فِيهَا ثِمَارُهَا، وَفِيهَا أَزْوَاجُهَا وَخَدَمُهَا، فَلْيَسُوا إِلَى شَيْءٍ أَحْوَجَ مِنْهُمْ إِلَى يَوْمِ الْجُمُعَةِ، لِيَزْدَادُوا مِنْهُ كِرَامَةً، وَلِيَزْدَادُوا نَظْرًا إِلَى وَجْهِهِ وَلِذَلِكَ يُسَمَّى يَوْمَ الْمَرْيَدِ ". أَوْ كَمَا قَالَ: وَحَدَّثَنَا الْبَغَوِيُّ أَبُو الْقَاسِمِ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيزِ، قَالَ: نَا عَبْدُ الْأَعْلَى بْنُ حَمَادٍ فَذَكَرَ هَذَا الْحَدِيثَ بِطَوْلِهِ إِلَى آخِرِهِ. وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي دَاوُدَ، وَذَكَرَ فِيهِ غَيْرَ طَرِيقٍ، عَنْ أَنَسِ، عَنِ النَّبِيِّ نَحْوَ مَا ذَكَرْنَاهُ. وَقَالَ لَنَا ابْنُ أَبِي دَاوُدَ: وَأَبُو ظَبْيَةَ ؛ اسْمُهُ رَجَاءُ بْنُ الْحَارِثِ ثِقَّةٌ قَالَ: وَعُثْمَانُ بْنُ عُمَيْرٍ يُكْنَى أَبَا الْيُفْظَانَ (الشريعة للأجري ص: 220).⁴

Dalam kitab *Al-Ibanah al-Kubra li Ibni Baththah*:

⁴Al-Ajiriy, *Al-Syari'ah li al-Ajiriy* (Mesir: Muassasah Qurthubah, t.th.), hlm. 354

قَالَ: " فَإِذَا وُضِعَتْ لَهُمْ، وَأَخَذَتِ الْقَوْمُ مَجَالِسَهُمْ بَعَثَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ رِيحًا تَدْعَى الْمُثِيرَةَ، تُثِيرُ عَلَيْهِمْ أَتَارَ الْمِسْكِ الْأَبْيَضِ، تَدْخُلُهُ تَحْتَ ثِيَابِهِمْ، وَتُخْرِجُهُ فِي وُجُوهِهِمْ وَأَسْعَارِهِمْ، فَنِلَّكَ الرِّيحُ أَعْلَمَ كَيْفَ تَصْنَعُ بِذَلِكَ الْمِسْكِ مِنْ امْرَأَةٍ أَحَدِكُمْ لَوْ دُفِعَ إِلَيْهَا كُلُّ طِيبٍ عَلَى وَجْهِ الْأَرْضِ لَكَانَتْ تِلْكَ الرِّيحُ أَعْلَمَ كَيْفَ تَصْنَعُ بِذَلِكَ الْمِسْكِ مِنْ تِلْكَ الْمَرْأَةِ لَوْ دُفِعَ إِلَيْهَا ذَلِكَ الطِّيبُ بِإِذْنِ اللَّهِ، قَالَ: ثُمَّ يُوحِي اللَّهُ تَعَالَى إِلَى حَمَلَةِ الْعَرْشِ، فَيُوضَعُ بَيْنَ ظَهْرَتَيْ الْجَنَّةِ، وَمَا فِيهَا أَسْفَلُ مِنْهُ، وَبَيْنَهُ وَبَيْنَهُمُ الْحُجُبُ، فَيَكُونُ أَوَّلَ مَا يَسْمَعُونَ مِنْهُ أَنْ يَقُولَ: أَيْنَ عِبَادِي الَّذِينَ أَطَاعُونِي بِالْغَيْبِ وَلَمْ يَرَوْني؟ فَصَدَّقُوا رُسُلِي، وَاتَّبَعُوا أَمْرِي يَسْأَلُونِي، فَهَذَا يَوْمُ الْمَزِيدِ؟ قَالَ: فَيُجْمَعُونَ عَلَى كَلِمَةٍ وَاحِدَةٍ: رَبِّ رَضِينَا عَنْكَ فَارْضَ عَنَّا، قَالَ: فَيَرْجِعُ اللَّهُ تَعَالَى فِي قَوْلِهِمْ: أَنْ يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ، إِنْ لَمْ أَرْضَ عَنْكُمْ لَمَا أَسْكَنْتُكُمْ جَنَّتِي، فَسَلُونِي فَهَذَا يَوْمُ الْمَزِيدِ. قَالَ: فَيُجْمَعُونَ عَلَى كَلِمَةٍ: رَضِينَا عَنْكَ فَارْضَ عَنَّا، قَالَ: فَيَرْجِعُ اللَّهُ فِي قَوْلِهِمْ: أَنْ يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ، لَوْ لَمْ أَرْضَ عَنْكُمْ مَا أَسْكَنْتُكُمْ جَنَّتِي، فَهَذَا يَوْمُ الْمَزِيدِ فَسَلُونِي، قَالَ: فَيُجْتَمِعُونَ عَلَى كَلِمَةٍ وَاحِدَةٍ: رَبِّ وَجْهَكَ، رَبِّ وَجْهَكَ، أَرْنَا نَنْظُرُ إِلَيْكَ، قَالَ: فَيُكْشَفُ اللَّهُ تَعَالَى تِلْكَ الْحُجُبَ، قَالَ: وَيَتَجَلَّى لَهُمْ، فَيَعْشَاهُمْ مِنْ نُورِهِ شَيْءٌ لَوْلَا أَنَّهُ قَضَى عَلَيْهِمْ أَنْ لَا يَحْتَرِفُوا لِاحْتَرَفُوا مِمَّا عَشِيَهُمْ مِنْ نُورِهِ "، قَالَ: " ثُمَّ يُقَالُ: ارْجِعُوا إِلَى مَنَازِلِكُمْ "، قَالَ: " فَيَرْجِعُونَ إِلَى مَنَازِلِهِمْ، وَقَدْ حَفُوا عَلَى أَرْوَاجِهِمْ، وَخَفِينَ عَلَيْهِمْ مِمَّا

أَخْبَرَنِي أَبُو الْقَاسِمِ عُمَرُ بْنُ أَحْمَدَ، عَنْ أَبِي بَكْرِ أَحْمَدَ بْنِ هَارُونَ، قَالَ: ثنا يَزِيدُ بْنُ جَمْهُورٍ، قَالَ: ثنا الْحَسَنُ بْنُ يَحْيَى بْنِ كَثِيرٍ الْعَنْدَرِيُّ، قَالَ: ثنا أَبِي، عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ الْمُبَارَكِ، عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ مُطِيبٍ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي وَائِلٍ، عَنْ حُدَيْفَةَ بْنِ الْيَمَانِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: " أَتَانِي جِبْرِيلُ، فَإِذَا فِي كَفِّهِ مَرَّةً كَأَصْفَى الْمَرَايَا وَأَحْسَنَهَا، وَإِذَا فِي وَسْطِهَا نُكْتَةٌ سُودَاءٌ "، قَالَ: " قُلْتُ: يَا جِبْرِيلُ، مَا هَذِهِ؟ قَالَ: هَذِهِ الدُّنْيَا صَفَاؤُهَا وَحُسْنُهَا، قُلْتُ: وَمَا هَذِهِ اللَّمْعَةُ فِي وَسْطِهَا؟ قَالَ: هَذِهِ الْجُمُعَةُ، قُلْتُ: وَمَا الْجُمُعَةُ؟ قَالَ: يَوْمٌ مِنْ أَيَّامِ رَبِّكَ عَظِيمٌ، وَسَأُخْبِرُكَ بِشَرْفِهِ، وَقَضَلِهِ، وَاسْمِهِ فِي الْآخِرَةِ، أَمَّا شَرْفُهُ وَقَضَلُهُ فِي الدُّنْيَا، فَإِنَّ اللَّهَ جَمَعَ فِيهِ أَمْرَ الْخَلْقِ، وَأَمَّا مَا يُرْجَى، فَإِنَّ فِيهِ سَاعَةً لَا يُؤَافِقُهَا عَبْدٌ مُسْلِمٌ، أَوْ أُمَّةٌ مُسَلِّمَةٌ يَسْأَلَانِ اللَّهَ فِيهَا خَيْرًا إِلَّا أَعْطَاهُمَا إِيَّاهُ، وَأَمَّا شَرْفُهُ وَقَضَلُهُ وَاسْمُهُ فِي الْآخِرَةِ، فَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى إِذَا صَيَّرَ أَهْلَ الْجَنَّةِ إِلَى الْجَنَّةِ، وَأَهْلَ النَّارِ إِلَى النَّارِ، وَجَرَتْ عَلَيْهِمْ أَيَّامُهَا وَسَاعَتُهَا، لَيْسَ بِهَا لَيْلٌ وَلَا نَهَارٌ إِلَّا قَدْ عَلِمَ اللَّهُ مَقْدَارَ ذَلِكَ وَسَاعَتَهُ، فَإِذَا كَانَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فِي الْحَبِينِ الَّذِي يَبْرُرُ، أَوْ يَخْرُجُ فِيهِ أَهْلُ الْجُمُعَةِ إِلَى جُمُعَتِهِمْ نَادَى مُنَادٍ: يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ، اخْرُجُوا إِلَى دَارِ الْمَزِيدِ، لَا يَعْلَمُ سَعَتَهُ، وَعَرْضَهُ، وَطَوْلَهُ إِلَّا اللَّهُ فِي كُتُبَانٍ مِنَ الْمِسْكِ "، قَالَ: " فَيَخْرُجُ غُلَمَانُ الْأَنْبِيَاءِ بِمَنَابِرٍ مِنْ نُورٍ، وَيَخْرُجُ غُلَمَانُ الْمُؤْمِنِينَ بِكَرَاسِيٍّ مِنْ يَاقُوتٍ "،

عَشِيَّتِهِمْ مِنْ نُورِهِ، فَإِذَا صَارُوا إِلَى مَنَازِلِهِمْ يُزَادُ التُّورُ وَأَمَكَنَ، وَيُزَادُ وَأَمَكَنَ حَتَّى يَرْجِعُوا إِلَى صُورِهِمُ الَّتِي كَانُوا عَلَيْهَا "، قَالَ: " فَيَقُولُ لَهُمْ أَرْوَاهُمْ: لَقَدْ خَرَجْتُمْ مِنْ عِنْدِنَا عَلَى صُورَةٍ، وَرَجَعْتُمْ عَلَى غَيْرِهَا "، قَالَ: " فَيَقُولُونَ: ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ تَجَلَّى لَنَا، فَنَظَرْنَا مِنْهُ إِلَى مَا خَفِينَا بِهِ عَلَيْكُمْ "، قَالَ: " فَلَهُمْ كُلُّ سَبْعَةِ أَيَّامٍ الضَّعْفُ عَلَى مَا كَانُوا فِيهِ "، قَالَ: " وَذَلِكَ قَوْلُ اللَّهِ فِي كِتَابِهِ: فَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَا أُخْفِيَ لَهُمْ مِنْ قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (الإبانه الكبرى لابن بطه ص: 568).⁵

Dari kutipan di atas tampak bahwa susunan redaksi hadis yang ada pada kitab-kitab yang menjadi sumbernya sangat panjang-panjang. Dari keempat kutipan tersebut terlihat ada perbedaan susunan redaksi bahkan keempatnya tidak ada yang sama persis dengan teks yang ada pada *Durratun Nashihin*. Walaupun terjadinya perbedaan susunan redaksi pada hadis merupakan hal yang wajar dan bisa ditolerir, namun yang menjadi sedikit pertanyaan adalah mengapa teks hadis dalam *Durrotun Nashihin* tidak ada yang sama teks-teks pada berbagai kitab yang telah dikutip tersebut. Hal ini bisa jadi karena al-Khaubawiy mengutipnya dari selain keempat kitab

⁵ Ibnu Baththah al-'Ukbiriy, *Al-Ibanah al-Kubra li Ibni Baththah* (Beirut: al-Kutub al-Ilmiah, 2002), hlm. 568.

yang penulis sebut di atas, atau mungkin karena ia telah meringkas redaksi hadis tersebut menjadi seperti yang tertera dalam kitabnya tersebut. Dia sendiri tidak menjelaskan hal itu.

- b. Kedatangan para Malaikat ke bumi pada hari Jum'at untuk mencatat orang-orang yang datang ke masjid

إذا كان يوم الجمعة يبعث الله تعالى الملائكة على وجه الأرض وفي أيديهم أقلام من ذهب وقراطيس من فضة، يقفون على أبواب المساجد ويكتبون اسم من دخل المسجد وصلى الجمعة فإذا فرغوا من الصلاة يرجعون إلى السماء فيقولون يا ربنا كتبنا اسم من دخل المسجد وصلى الجمعة فيقول الله يا ملائكتي وعزتي وجلالي إني قد غفرت لهم وما عليهم شيء من ذنوبهم.⁶

“Apabila (datang) hari Jum'at Allah mengutus para Malaikat ke permukaan bumi, sedang di tangannya memegang pena dari emas dan kertas dari perak. Mereka berdiri di pintu-pintu semua masjid dan mencatat nama-nama orang yang masuk masjid dan mengerjakan shalat Jum'at. Apabila mereka telah selesai mengerjakan shalat, mereka (malaikat) kembali ke langit dan berkata: “Wahai Tuhan, kami telah mencatat nama semua orang yang masuk masjid dan mengerjakan shalat Jum'at”. Maka Allah ta'ala berfirman: “Hai para Malaikat-Ku, demi keperkasaan-Ku dan ketinggian-Ku, sungguh

⁶ al-Khaubawiy, *op. cit.*, hlm. 247

Aku telah mengampuni mereka dan mereka sudah tidak berdosa sedikit pun”.

Hadis di atas, setelah dilakukan pelacakan terhadapnya menggunakan *software al-Jawami' al-Kalim* ditemukan satu buah hadis pada satu kitab, yakni kitab *Haliyyah al-Auliya'* karya Abu Nu'aim. Akan tetapi hadis yang ditemukan ini tidak sama susunan redaksinya dengan hadis di atas bahkan dapat dikatakan agak jauh berbeda. Adapun susunan redaksinya sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ عُثْمَانَ الْوَاسِطِيُّ، ثنا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَصِيفِ الْجَنْدِيِّ، ثنا أَبُو حَمْنَةَ، عَنْ أَبِي قُرَّةَ مُوسَى بْنِ طَارِقٍ عَنْ مَالِكٍ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: " إِذَا كَانَ يَوْمُ الْجُمُعَةِ بَعَثَ اللَّهُ الْمَلَائِكَةَ بِصُحُفٍ مِنْ نُورٍ، وَأَقْلَامٍ مِنْ نُورٍ فَيَجْلِسُونَ عَلَى أَبْوَابِ الْمَسَاجِدِ فَيَكْتُبُونَ الْأَوَّلَ فَالْأَوَّلَ، حَتَّى تَقَامَ الصَّلَاةُ "، غَرِيبٌ مِنْ حَدِيثِ مَالِكٍ لَمْ نَكْتُبْهُ، إِلَّا مِنْ حَدِيثِ أَبِي حَمْنَةَ، عَنْ أَبِي قُرَّةَ (حلية الأولياء لأبي نعيم، ص: 2821، نمره: 9159).⁷

Hadis ini tidak mempunyai pendukung dari sanad atau jalur lain, oleh karenanya ia merupakan satu-satunya data yang penulis

⁷ Abu Nu'aim al-Isbahaniy, *Haliyyah al-Auliya'* (Mesir: al-Sa'adah, 1974), hlm. 2821

gunakan untuk menilai kualitas sanadnya. Konsekuensinya, jika sanad hadis ini lemah maka hadis ini langsung bisa dihukumi sebagai hadis dilaif.

2. Keutamaan Mandi Jum'at

a. Mandi Jum'at dapat menghapus semua dosa

من اغتسل يوم الجمعة كفرت عنه ذنوبه، وإذا مشى إلى الجمعة كتب الله تعالى له بكل خطوة عبادة عشرين سنة، فإذا صلى الجمعة أجر بعمل مائتي سنة.⁸

“Barangsiapa mandi pada hari jum'at, maka diampuni semua dosa dan kesalahannya, apabila dia berjalan untuk mengerjakan shalat jum'at, maka tiap-tiap langkahnya mendapat pahala sebagaimana ibadah dua puluh tahun, dan apabila dia telah selesai mengerjakan shalat jum'at, maka dia diberi pahala seperti ibadah dua ratus tahun”.

Hadis di atas, setelah dilakukan pelacakan terhadapnya menggunakan *software al-Jawami' al-Kalim* ditemukan data-data letaknya pada beberapa kitab sebagai berikut:

1. *al-Mathalib al-'Aliyah Bizawaid al-Masanid al-Tsamaniyah* karya Ibnu Hajar al-Asqalani hadis nomor 705 hal. 197
2. *Sya'b al-Iman* karya al-Baihaqiy hal. 1022
3. *Musnad Abi Bakar al-Shiddiq li al-Maruzi* hal. 44

⁸al-Khaubawiy, *op. cit.*, hlm. 244, 245

4. *Al-Mu'jam al-Ausath li al-Thabranii* hal. 1318

5. *Musnad al-Syamiyyin* karya Thabranii hal. 779

Berikut ini susunan redaksi hadis tersebut pada beberapa kitab yang penulis temukan:

- Kitab *al-Mathalib al-'Aliyah Bizawaid al-Masanid al-Tsamaniyah*:

أَخْبَرَنَا بَقِيَّةُ، عَنِ الضَّحَّاكِ بْنِ حَمْرَةَ، عَنْ أَبِي نُصَيْرَةَ، عَنْ أَبِي رَجَاءٍ، عَنْ عِمْرَانَ، وَأَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَا: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: " مَنْ اغْتَسَلَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ كَفَّرَتْ عَنْهُ ذُنُوبُهُ، وَخَطَايَاهُ، فَإِذَا أَخَذَ فِي الْمَشْيِ كَانَ لَهُ بِكُلِّ خُطْوَةٍ عَمَلٌ عِشْرِينَ سَنَةً، فَإِذَا فَرَعَ مِنَ الْجُمُعَةِ أُجِيزَ بِعَمَلِ مِائَتِي سَنَةٍ "، قَالَ إِسْحَاقُ: الضَّحَّاكُ بْنُ حَمْرَةَ ثِقَةٌ فِي الْحَدِيثِ. قُلْتُ. .. وَأَحْمَدُ فِي الزُّهْدِ (المطالب العالية بزوائد المسانيد الثمانية لابن حجر: 705 ص : 197).⁹

- Kitab *Sya'b al-Iman*:

أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، ثنا أَحْمَدُ بْنُ يَعْقُوبَ بْنِ إِسْحَاقَ الْبَيْهَقِيِّ، ثنا عَمَّارُ بْنُ نَصْرِ بْنِ يَاسِرِ الْمَرْزُوقِيِّ، ثنا بَقِيَّةُ بْنُ الْوَلِيدِ الْحِمَاصِيِّ، عَنِ الضَّحَّاكِ بْنِ حَمْرَةَ، عَنْ أَبِي بَصِيرَةَ، عَنْ أَبِي رَجَاءٍ الْعَطَّارِيِّ، عَنْ أَبِي بَكْرٍ

⁹ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Al-Mathalib al-'Aliyah Bizawaid al-Masanid al-Tsamaniyah* (Saudi Arabia: al-'Ashimah al-Ghaitis, 1998), hlm. 197

الصَّدِيقِ، وَعِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَا: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: " مَنْ اغْتَسَلَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ كَفَّرَتْ عَنْهُ ذُنُوبُهُ وَخَطَايَاهُ، فَإِذَا أَخَذَ فِي الْمَشْيِ إِلَى الْجُمُعَةِ فَلَهُ بِكُلِّ خُطْوَةٍ عَمَلٌ عِشْرِينَ سَنَةً فَإِذَا فَرَعَ مِنَ الْجُمُعَةِ أُجِيزَ بِعَمَلِ مِائَتِي سَنَةٍ " (شعب الإيمان للبيهقي ص: 1022).¹⁰

- Kitab *Musnad Abi Bakar al-Shiddiq li al-Maruzi*:

(125) - [131] حَدَّثَنَا دَاوُدُ بْنُ رُشَيْدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا بَقِيَّةُ، عَنِ الضَّحَّاكِ بْنِ حَمْرَةَ، قَالَ: أَخْبَرَنِي أَبُو نُصَيْرَةَ الْوَاسِطِيُّ، عَنْ أَبِي رَجَاءٍ الْعَطَّارِيِّ، عَنْ أَبِي بَكْرٍ الصَّدِيقِ، وَعِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ، قَالَا: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: " مَنْ اغْتَسَلَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ كَفَّرَتْ عَنْهُ ذُنُوبُهُ وَخَطَايَاهُ، فَإِذَا أَخَذَ فِي الْمَسِيرِ إِلَى الْجُمُعَةِ كَانَ لَهُ بِكُلِّ خُطْوَةٍ عَمَلٌ عِشْرِينَ سَنَةً، فَإِذَا صَلَّى الْجُمُعَةَ أُجِيزَ بِعَمَلِ مِائَتِي سَنَةٍ " (مسند أبي بكر الصديق للمروزي، ص: 44).¹¹

- kitab *Al-Mu'jam al-Ausath li al-Thabranii*:

(450) - [4413] حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ الْأَشْعَثِ، قَالَ: نا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ عُبَيْدَةَ، قَالَ: نا أَبِي، قَالَ: نا الْجَرَّاحُ بْنُ مَلِيحٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ

¹⁰ Al-Baihaqi, *Sya'b al-Iman* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, t. th.), hlm. 1022

¹¹ Ahmad ibn Ali al-Maruziy, *Musnad Abi Bakar al-Shiddiq li al-Maruzi* (Beirut: al-Maktab al-Islamiy, t.th.), hlm. 44

بُنْ عَبْدِ الْحَمِيدِ، عَنِ الضَّحَّاكِ بْنِ حُمْرَةَ، عَنْ أَبِي نُصَيْرَةَ، عَنْ أَبِي رَجَاءٍ
 الْعُطَارِدِيِّ، عَنْ عَتِيقِ أَبِي بَكْرٍ، وَعَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنِ الْخُرَاعِيِّ، عَنْ رَسُولِ
 اللَّهِ قَالَ: " مَنْ اغْتَسَلَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ كَفَّرَتْ ذُنُوبُهُ وَخَطَايَاهُ، فَإِذَا أَخَذَ فِي الْمَشْيِ
 كُتِبَ لَهُ بِكُلِّ خَطْوَةٍ عَشْرُونَ حَسَنَةً، فَإِذَا انْصَرَفَ مِنَ الصَّلَاةِ أُجِيزُ بِعَمَلِ
 مِائَتِي سَنَةٍ " (المعجم الأوسط للطبراني، ص: 1318).¹²

- kitab *Musnad al-Syamiyyin*:

(2441) - [2492] حَدَّثَنَا أَبُو الدَّرْدَاءِ، ثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ عُبَيْدَةَ، ثَنَا
 أَبِي، ثَنَا الْجَرَّاحُ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ حِمَايَةَ، عَنِ الضَّحَّاكِ بْنِ حُمْرَةَ، عَنْ أَبِي
 نَضْرَةَ، عَنْ أَبِي رَجَاءٍ الْعُطَارِدِيِّ، عَنْ عَتِيقِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ الصَّدِيقِ، وَعَنْ
 عِمْرَانَ بْنِ الْحُصَيْنِ الْخُرَاعِيِّ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ قَالَ: " مَنْ اغْتَسَلَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ
 كَفَّرَتْ ذُنُوبُهُ وَخَطَايَاهُ، فَإِذَا أَخَذَ فِي الْمَشْيِ كُتِبَ لَهُ بِكُلِّ خَطْوَةٍ عَشْرُونَ حَسَنَةً،
 فَإِذَا انْصَرَفَ مِنَ الصَّلَاةِ أُجِيزُ بِعَمَلِ مِائَتِي سَنَةٍ " (مسند الشاميين للطبراني
 ص: 779).¹³

b. Do'a Malaikat untuk orang yang mandi dan mendatangi
 shalat Jum'at

¹² Sulaiman ibn Ahmad al-Thabranīy, *al-Mu'jam al-Ausath li al-Thabranīy*
 (Kairo: Dar al-Haramain, t.th.), hlm. 1318

¹³ Sulaiman ibn Ahmad al-Thabranīy, *Musnad al-Syamiyyin* (Beirut:
 Muassasah al-Risalah, t.th.), hlm. 779

إن من وراء جبل قاف ارضا بيضاء ليس فيها شيء من النباتات كأنها مثل
 الفضة وسعتها مثل الدنيا سبع مرات مملوءة من الملائكة لو سقطت إبرة
 لسقطت عليهم وفي يد كل منهم لواء طوله أربعون فرسخا وعلى كل لواء
 مكتوب لإله إلا الله محمد رسول الله يجتمعون كل ليلة حول جبل قاف
 فيتضرعون إلى الله تعالى ويدعون بالسلامة لأمة محمد عليه الصلاة
 والسلام فإذا انفجر الصبح يقولون اللهم اغفر لمن اغتسل وحضر الجمعة،
 فيرفعون أصواتهم بالبكاء فيقول الله تعالى: ياملائكتي ماذا تريدون ؟
 فيقولون نريد أن تغفر لأمة محمد عليه الصلاة والسلام، فيقول الله تعالى قد
 غفرت لهم.¹⁴

“Sesungguhnya di balik gunung Qaf itu terdapat sebidang tanah
 putih yang tidak ada padanya suatu tanaman pun seakan-akan tanah
 itu seperti perak. Luas tanah itu sebanding dengan luasnya dunia
 tujuh kali lipat yang dipenuhi para malaikat. Kalau sekiranya ada
 sebatang jarum yang jatuh, tentu mengenai mereka karena
 berjubelnya. Pada tangan masing-masing malaikat tersebut
 memegang bendera yang panjangnya empat puluh farsakh (1
 farsakh= 3 mil) dan di atas tiap-tiap bendera itu tertulis kalimat:
 “Tidak ada tuhan melainkan Allah, Muhammad itu utusan Allah”.
 Para Malaikat itu berkumpul setiap malam di sekitar gunung Qaf
 dengan merendah diri kepada Allah dan berdo'a memohonkan
 selamat sejahtera untuk umat Muhammad saw. Apabila telah terbit
 waktu Subuh, maka mereka berdo'a: “Ya Allah, ampunilah orang
 yang mandi dan mendatangi shalat jum'at”. Mereka mengeraskan

¹⁴al-Khaubawiy, *op. cit.*, hlm. 244

suaranya dengan menangis, maka Allah berfirman: “Hai para Malaikat, apakah yang kalian kehendaki”. Mereka menjawab: “Kami menghendaki supaya Engkau sudi mengampuni umat Muhammad”. Maka Allah berfirman: “Sungguh Aku telah mengampuni mereka”.

Hadis yang menerangkan tentang do’a para malaikat untuk orang-orang yang mandi dan mendatangi jum’at di atas, setelah dilakukan pelacakan terhadapnya menggunakan *software al-Jawami’ al-Kalim* ternyata tidak ditemukan asal usul atau tempatnya di salah satu dari 1400 kitab hadis yang dirujuk oleh *software al-Jawami’ al-Kalim*. Penulis telah mencoba melacaknya dengan berangkat dari berbagai kata kunci yang ada pada teks hadis tersebut, namun hasilnya tetap nihil. Ini berarti dapat disimpulkan bahwa hadis di atas tidak memiliki asal usul sanad atau *la ashla lah*.

Dengan demikian sesuai dengan kaidah yang berlaku dalam ulumul hadis bahwa sekiranya ada suatu berita yang dikatakan sebagai berasal dari Nabi saw atau dikatakan sebagai hadis tetapi tidak memiliki sanad maka berita tersebut oleh ulama hadis tidak dapat disebut sebagai hadis. Sekiranya berita tersebut tetap dinyatakan sebagai hadis oleh sebagian orang atau kalangan, maka berita tersebut oleh ulama hadis dinyatakan sebagai hadis *maudlu’* atau palsu.¹⁵

¹⁵ Lebih lanjut baca M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 23-24

3. Keutamaan Shalat Jum’at berupa ampunan Allah bagi orang yang menjalankannya

Dalam *Durratun Nashihin* terdapat dua hadis mengenai masalah ini, yaitu:

- a. Amalan para malaikat untuk orang-orang yang beribadah jum’at

أن الله تعالى خلق منارة من فضة بيضاء في جانب البيت المعمور وطول المنارة خمسمائة عام، فإذا كان يوم الجمعة يصعد جبرائيل عليه الصلاة والسلام على تلك المنارة فيؤذن، ويصعد إسرئيل عليه الصلاة والسلام على المنبر فيخطب فيؤم ميكائيل عليه الصلاة والسلام بالملائكة، فإذا فرغوا من الصلاة يقول جبرائيل عليه الصلاة والسلام: ما حصل لي من الثواب لأجل الأذان وهبته لجميع مؤذني المؤمنين من أمة محمد صلى الله عليه وسلم في وجه الأرض ويقول إسرئيل عليه الصلاة والسلام: ما حصل لي من الثواب لأجل الخطبة وهبته لجميع الخطباء في وجه الأرض من أمة محمد عليه الصلاة والسلام، ويقول ميكائيل عليه الصلاة والسلام: ما حصل لي من الثواب لأجل الإمامة وهبته لجميع من يؤم يوم الجمعة في وجه الأرض وتقول الملائكة كلهم: ما حصل لنا من الثواب لأجل الجماعة وهبناه لجميع من صلى الجمعة خلف الإمام فيقول الله تعالى: يا ملائكتي هل تظهرون

عندي سخاوة؟ وعزتي وجلالي قد غفرت اليوم لمن صلى من عبادي صلاة
الجمعة امتثالاً لأمرى واقتداءً بحبيبي محمد.¹⁶

“Sesungguhnya Allah menciptakan sebuah menara dari bahan perak putih di samping Bait al-Ma’mur, dan panjang menara itu lima ratus tahun perjalanan. Apabila hari Jum’at, malaikat Jibril ke atas menara itu lalu adzan. Malaikat Israfil naik ke mimbar lalu berkhotbah dan malaikat Mikail mengimami para malaikat. Apabila mereka sudah selesai dari shalat, maka malaikat Jibril berkata: “Pahala yang saya peroleh sebab adzan ini saya hadiahkan kepada semua orang yang menyeru orang-orang mukmin dari umat Muhammad di permukaan bumi”. Malaikat Israfil as berkata: “Pahala yang saya peroleh dari khutbah ini saya hadiahkan kepada semua khatib di permukaan bumi dari umat Muhammad. Malaikat Mikail juga berkata: “Pahala yang saya peroleh dari imamah (mengimami) ini saya hadiahkan kepada semua orang yang menjadi imam shalat Jum’at di permukaan bumi. Dan para malaikat semuanya berkata: “

Hadis yang isinya menjelaskan pernyataan para malaikat untuk memberikan pahala dari ibadah mereka kepada orang-orang yang beribadah jum’at di atas, setelah penulis lakukan pelacakan terhadapnya menggunakan *software al-Jawami’ al-Kalim* ternyata tidak penulis temukan asal usul atau tempatnya di salah satu dari 1400 kitab hadis yang dirujuk oleh *software al-Jawami’ al-Kalim*. Beberapa kata kunci dari teks hadis di atas telah penulis gunakan

¹⁶al-Khaubawiy, *op. cit.*, hlm. 244-245

untuk mencarinya tetapi tidak ditemukan sumber atau kitab di mana hadis tersebut tercantum. Kasusnya sama dengan hadis nomor 2.b di atas, sehingga penulis berkesimpulan bahwa hadis ini tidak memiliki asal usul sanad dan karenanya tidak dapat dipercaya sebagai hadis Nabi saw. Kalaupun masih dikatakan sebagai hadis juga, maka hadisnya adalah *dla’if* berat (*maudlu’*).

b. Sujudnya para malaikat dan do’a mereka untuk orang yang beribadah jum’at

إن الله تعالى خلق ملكا قائما تحت العرش وله أربعون ألف قرن من القرن
إلى القرن مسيرة ألف عام وعلى كل قرن أربعون ألف صف من الملائكة
وفى وجهه شمس وعلى قفاه قمر وعلى صدره كواكب, فإذا كان يوم الجمعة
يسجد لله تعالى ويقول فى سجوده: اللهم اغفر لمن صلى صلاة الجمعة من
أمة محمد عليه الصلاة والسلام, ويقول الله تعالى: يا ملائكتي إشهدوا أني
قد غفرت لمن صلى صلاة الجمعة.¹⁷

“Sesungguhnya Allah Ta’ala menciptakan seorang Malaikat yang berdiri di bawah Arsy. Ia mempunyai empat puluh ribu tanduk. Antara satu tanduk ke tanduk lainnya sejauh perjalanan seribu tahun. Pada setiap tanduk ada empat puluh ribu baris Malaikat, sedang di wajahnya ada matahari, di tengkuknya ada bulan, dan di dadanya ada bintang-bintang. Apabila tiba hari Jum’at, Malaikat tadi sujud kepada

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 244-245

Allah dan berkata dalam sujudnya: “Ya Allah Ampunilah orang-orang dari umat Muhammad yang melaksanakan shalat Jum’at”. Maka Allah menjawab: “Wahai para Malaikatku, bersaksilah bahwa Aku telah mengampuni orang-orang yang telah melaksanakan shalat Jum’at”.

Hadis yang berisikan do’a para malaikat untuk orang-orang yang beribadah jum’at di atas, setelah penulis lakukan pelacakan terhadapnya menggunakan *software al-Jawami’ al-Kalim* ternyata juga tidak penulis temukan asal usul atau tempatnya di salah satu dari 1400 kitab hadis yang dirujuk oleh *software al-Jawami’ al-Kalim*. Beberapa kata kunci dari teks hadis di atas juga telah penulis gunakan untuk mencarinya tetapi tidak ditemukan sumber atau kitab di mana hadis tersebut tercantum. Kasusnya sama dengan hadis nomor 2.b dan 3.a di atas, sehingga penulis berkesimpulan bahwa hadis ini tidak memiliki asal usul sanad dan karenanya tidak dapat dipercaya sebagai hadis Nabi saw. Kalaupun masih dikatakan sebagai hadis juga, maka hadisnya adalah *dla’if* berat (*maudlu’*).

4. Keutamaan bersegera mendatangi Jum’atan

- a. Pahala bagi orang yang mendatangi Jum’atan pada urutan pertama sampai kelima

من راح إلى الجمعة في الساعة الأولى فكأنما قرب بدنة ومن راح في الساعة الثانية فكأنما قرب بقرة ومن راح في الساعة الثالثة فكأنما قرب كبشا ومن راح في الساعة الرابعة فكأنما أهدى دجاجة ومن راح في الساعة الخامسة فكأنما أهدى بيضة, فإذا خرج الإمام إلى المنبر طويت السحف ورفعت الأقاليم واجتمعت الملائكة عند المنبر يستمعون الخطبة فمن جاء بعد ذلك فكأنما جاء لحق الصلاة.¹⁸

“Barangsiapa berangkat shalat Jum’at pada saat (urutan) pertama, maka seakan-akan dia telah berkorban seekor unta, barangsiapa datang pada urutan kedua dia seperti berkorban seekor sapi, barangsiapa datang pada urutan ketiga dia seperti berkorban seekor domba, barangsiapa datang pada urutan keempat dia seperti menghadihkan seekor ayam, dan barangsiapa datang pada urutan kelima dia seperti menghadihkan sebutir telur. Apabila imam telah keluar naik ke mimbar semua kertas catatan amal dilipat dan ditutup, diangkatlah semua pena, dan para malaikat berkumpul di sekitar mimbar untuk mendengarkan khutbah. Barangsiapa yang datang setelah itu, maka seakan-akan ia hanya mendatangi haknya shalat.”

Hadis di atas, setelah dilakukan pelacakan terhadapnya menggunakan *software al-Jawami’ al-Kalim* penulis temukan data-data letaknya pada beberapa kitab sebagai berikut:

1. *Shahih al-Bukhari* hadis no. 881 juz 1 hal. 167
2. *Shahih Muslim* juz 6 hal. 136

¹⁸ Ibid., hlm. 247

3. *Sunan al-Tirmidzi* hadis no. 499

Berikut ini susunan redaksi hadis pada kitab-kitab tersebut:

Shahih al-Bukhari:

(837) - [881] حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا مَالِكٌ، عَنْ سُمَيِّ مَوْلَى أَبِي بَكْرٍ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِي صَالِحِ السَّمَّانِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: " مَنْ اغْتَسَلَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ غُسْلَ الْجَنَابَةِ، ثُمَّ رَاحَ فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ بَدَنَهُ، وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الثَّانِيَةِ فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ بَقَرَةً، وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الثَّلَاثَةِ فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ كَبْشًا أَقْرَنَ، وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الرَّابِعَةِ فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ دَجَاجَةً، وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الْخَامِسَةِ فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ بَيْضَةً، فَإِذَا خَرَجَ الْإِمَامُ، حَضَرَتِ الْمَلَائِكَةُ يَسْتَمِعُونَ الذِّكْرَ " (صحيح البخاري: 837).¹⁹

Shahih Muslim:

(1409) - [852] وَحَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، عَنْ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ فِيمَا قُرِئَ عَلَيْهِ، عَنْ سُمَيِّ مَوْلَى أَبِي بَكْرٍ، [ج 6 : ص 134] [ج 6 : ص 135] عَنْ أَبِي صَالِحِ السَّمَّانِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: " مَنْ اغْتَسَلَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ غُسْلَ الْجَنَابَةِ ثُمَّ رَاحَ، فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ بَدَنَهُ، وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الثَّانِيَةِ، فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ [ج 6 : ص 136] بَقَرَةً، وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الثَّلَاثَةِ، فَكَأَنَّمَا

¹⁹ Muhammad ibn Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari* (Beirut: Dar ibn Katsir al-Yamamah, t. th.), juz 1, hlm. 167

قَرَّبَ كَبْشًا أَقْرَنَ، وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الرَّابِعَةِ، فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ دَجَاجَةً، وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الْخَامِسَةِ، فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ بَيْضَةً، فَإِذَا خَرَجَ الْإِمَامُ، حَضَرَتِ الْمَلَائِكَةُ يَسْتَمِعُونَ الذِّكْرَ " (مسلم ص: 535).²⁰

Sunan al-Tirmidzi:

(459) - [499] حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مُوسَى الْأَنْصَارِيُّ، حَدَّثَنَا مَعْنٌ، حَدَّثَنَا مَالِكٌ، عَنْ سُمَيِّ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: " مَنْ اغْتَسَلَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ غُسْلَ الْجَنَابَةِ ثُمَّ رَاحَ فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ بَدَنَهُ، وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الثَّانِيَةِ فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ بَقَرَةً، وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الثَّلَاثَةِ فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ كَبْشًا أَقْرَنَ، وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الرَّابِعَةِ فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ دَجَاجَةً، وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الْخَامِسَةِ فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ بَيْضَةً، فَإِذَا خَرَجَ الْإِمَامُ حَضَرَتِ الْمَلَائِكَةُ يَسْتَمِعُونَ الذِّكْرَ " . قَالَ: وَفِي الْبَابِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، وَسَمْرَةَ . قَالَ أَبُو عِيَسَى: حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ (الترمذي ص: 198).²¹

Susunan redaksi hadis pada ketiga kitab tersebut sama persis dan kesemuanya berasal dari periwayat yang sama, yaitu Abu Hurairah. Jika dibandingkan dengan susunan redaksi yang terdapat pada kitab *Durratun Nashihin* terdapat perbedaan pada awal kalimat. Pada ketiga kitab tersebut ada kalimat (tambahan) yang tidak ada

²⁰ Muslim ibn Hajjaj, *Shahih Muslim* (Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi, t.th.), juz 6, hlm. 136

²¹ Muhammad ibn Isa al-Tirmidzi, *al-Jami' al-Sunan al-Tirmidzi* (Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi, t. th.), juz 1, hlm. 145

pada *Durratun Nashihin*, yakni kalimat: *مَنْ اغْتَسَلَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ غُسْلَ الْجَنَابَةِ*. Namun demikian secara garis besar isi kesemua hadis ini sama, yakni keutamaan bersegera mendatangi jum'atan.

b. Perhatian malaikat kepada orang yang terlambat mendatangi

Jum'atan

*إِنَّ الْمَلَائِكَةَ يَتَفَقَدُونَ الْعَبْدَ إِذَا تَأَخَّرَ عَنْ وَقْتِهِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَيَقُولُونَ: اللَّهُمَّ إِنْ كَانَ مَا آخِرُهُ فَقَرًا فَارْغِهِ وَإِنْ كَانَ مَرِيضًا فَاشْفِهِ وَإِنْ كَانَ شَغْلًا فَفَرِّغِهِ لِعِبَادَتِكَ وَإِنْ كَانَ لَهْوًا فَأَمِلْ قَلْبَهُ إِلَى طَاعَتِكَ.*²²

“Sesungguhnya para Malaikat mencari seorang hamba apabila terlambat mendatangi shalat Jum'at, dan mereka berkata: “Ya Allah jika yang membuatnya terlambat karena fakir, maka buatlah ia kaya, jika karena sakit maka sembuhkanlah, jika karena sibuk maka longgarkanlah hamba-Mu, dan jika karena lalai maka condongkanlah hatinya untuk taat kepada-Mu”.

Pelacakan terhadap hadis di atas dengan menggunakan *software al-Jawami' al-Kalim* tidak menemukan hasil berupa data-data kitab yang menjadi sumber rujukan atau letak hadis tersebut. Akan tetapi penulis menemukan hadis lain yang isinya hampir mirip dengannya, terutama pada bagian akhir hadis yang menerangkan do'a para Malaikat untuk orang-orang yang terlambat mendatangi

²² al-Khaubawiy, *op. cit.*, hlm. 247

jum'atan. Oleh karenanya, penulis menggunakan hadis yang ditemukan ini sebagai data baru untuk menguji kualitas hadis di atas. Dalam hal ini ada dua buah hadis dan terletak pada dua kitab, yakni *Shahih ibnu Khuzaimah* dan *al-Sunan al-Kubra*. Adapun susunan teks hadis yang penulis temukan sebagai berikut:

(1677) - [1672] *نا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى الْقُطَيْبِيُّ، ثنا حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ، ثنا هَمَّامٌ، ثنا مَطَرٌ. ح وَحَدَّثَنَا أَبُو حَاتِمٍ سَهْلُ بْنُ مُحَمَّدٍ، نا الْمُقْرِيُّ، أَخْبَرَنِي هَمَّامٌ، عَنْ مَطَرٍ، عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، عَنِ النَّبِيِّ أَنَّهُ قَالَ: " تَبِعَتْ الْمَلَائِكَةُ عَلَى أَبْوَابِ الْمَسْجِدِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ يَكْتُبُونَ مَجِيءَ النَّاسِ، فَإِذَا خَرَجَ الْإِمَامُ [ج 3 : ص 135] طُوِيَتِ الصُّحُفُ، وَرُفِعَتِ الْأَقْلَامُ، فَتَقُولُ الْمَلَائِكَةُ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ: مَا حَبَسَ فُلَانًا؟ فَتَقُولُ الْمَلَائِكَةُ: اللَّهُمَّ إِنْ كَانَ ضَالًّا فَاهْدِهِ، وَإِنْ كَانَ مَرِيضًا فَاشْفِهِ، وَإِنْ كَانَ عَائِلًا فَارْغِهِ ". هَذَا حَدِيثُ الْمُقْرِيِّ. وَقَالَ الْقُطَيْبِيُّ: قَالَ: " تَقْعُدُ الْمَلَائِكَةُ عَلَى أَبْوَابِ الْمَسْجِدِ ". وَقَالَ أَيْضًا: " يَقُولُ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ: اللَّهُمَّ إِنْ كَانَ ضَالًّا فَاهْدِهِ، وَإِنْ كَانَ .. " إِلَى آخِرِهِ (صحيح ابن حزيمة ص: 639).²³*

(5411) - [3 : 225] *وَأَخْبَرَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ إِسْحَاقُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ يُوسُفَ السُّوسِيِّ، أَنبَأَ أَبُو جَعْفَرٍ مُحَمَّدُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْبَغْدَادِيُّ، ثنا إِسْمَاعِيلُ*

²³ Ibnu Khuzaimah, *Shahih ibnu Khuzaimah* (Beirut: al-Maktab al-Islami, t.th.), juz 3, hlm. 135

بْنُ إِسْحَاقَ الْقَاضِي، ثنا حَجَّاجُ بْنُ الْمُنْهَالِ، ثنا هَمَّامٌ، أَنبَأَ مَطَرٌ، عَنْ عَمْرٍو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: " تَقْعُدُ مَلَائِكَةٌ عَلَى أَبْوَابِ الْمَسْجِدِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ يَكْتُبُونَ مَجِيءَ النَّاسِ حَتَّى يَخْرُجَ الْإِمَامُ، فَإِذَا خَرَجَ الْإِمَامُ طُوِيَتِ الصُّحُفُ وَرُفِعَتِ الْأَقْلَامُ، قَالَ: فَتَقُولُ الْمَلَائِكَةُ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ: مَا حَبَسَ فُلَانًا وَمَا حَبَسَ فُلَانًا، قَالَ: فَتَقُولُ الْمَلَائِكَةُ: [ج 3 : ص 227] اللَّهُمَّ إِنْ كَانَ مَرِيضًا فَاشْفِهِ، وَإِنْ كَانَ ضَالًّا فَاهْدِهِ، وَإِنْ كَانَ عَائِلًا فَاغْنِهِ (السنن الكبرى للبيهقي).²⁴

5. Keutamaan membaca shalawat pada hari Jum'at

a. Anjuran untuk memperbanyak membaca shalawat pada hari Jum'at

أَكثَرُوا مِنَ الصَّلَاةِ عَلَيَّ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فَإِنَّهُ يَوْمٌ مَشْهُودٌ يَشْهَدُهُ الْمَلَائِكَةُ وَإِنْ أَحَدٌ يَصَلِّي عَلَيَّ إِلَّا عَرَضْتُ عَلَيْهِ صَلَاتِي حَتَّى يَفْرَغَ مِنْهَا.²⁵

“Perbanyaklah membaca salawat untukku pada hari Jum'at, karena ia adalah hari yang disaksikan, yakni disaksikan oleh para Malaikat. Tidaklah seorang yang membaca salawat untukku melainkan salawatnya akan ditampakkan kepadaku sampai dia selesai membacanya”.

Berdasarkan pelacakan terhadap hadis ini, penulis menemukan data-data letaknya pada kitab-kitab sebagai berikut:

²⁴ Al-Baihaqiy, *al-Sunan al-Kubra* (Makkah al-Mukarramah; Maktabah Dar al-Baz, t. th.), juz 3, hlm. 227

²⁵ Al-Khaubawiy., hlm. 244

1. *Al-Mustadrak 'ala al-Shahihain*, juz 2 hal. 420 hadis no 3507
2. *Tahdzib al-Kamal*, juz 10 hal. 23 hadis no 962
3. *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ayyi al-Qur'an*, juz 24 hal. 270 no 34324
4. *Tafsir Yahya ibn Salam* juz 2 hal. 737

Berikut kutipan teks-teks hadis secara lengkap:

Dalam kitab *al-Mustadrak 'ala al-Shahihain*:

(3507) - [2 : 420] حَدَّثَنَا الشَّيْخُ أَبُو بَكْرٍ بْنُ إِسْحَاقَ الْفَقِيه، أَنبَأَ أَحْمَدُ بْنُ عَلِيٍّ الْأَبَّازُ، ثنا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ بَكَّارِ الدَّمَشْقِيِّ، ثنا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ، حَدَّثَنِي أَبُو رَافِعٍ، عَنْ سَعِيدِ الْمُقْبِرِيِّ، عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ الْأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: " أَكْثَرُوا عَلَيَّ الصَّلَاةَ فِي يَوْمِ الْجُمُعَةِ، فَإِنَّهُ لَيْسَ أَحَدٌ يُصَلِّي عَلَيَّ يَوْمَ الْجُمُعَةِ إِلَّا عَرَضْتُ عَلَيْهِ صَلَاتِي، " هَذَا حَدِيثٌ صَحِيحٌ الْإِسْنَادِ، فَإِنَّ أَبَا رَافِعٍ هَذَا هُوَ إِسْمَاعِيلُ بْنُ رَافِعٍ وَلَمْ يُخْرِجَاهُ (المستدرک علی الصحیحین : 3507).²⁶

Dalam kitab *Tahdzib al-Kamal*:

²⁶ Al-Hakim al-Naisaburiy, *al-Mustadrak 'ala al-Shahihain* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.th.), juz 2 hlm. 420

(962) - [10 : 23] أَخْبَرَنَا بِهِ إِبرَاهِيمُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ الْقُرَشِيُّ، قَالَ: أَنْبَأَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ مُحَمَّدُ بْنُ مَعْمَرِ بْنِ الْفَاخِرِ الْقُرَشِيُّ، وَأَبُو مُسْلِمٍ الْمُؤَدِّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحِيمِ بْنِ الْإِخْوَةِ، وَأَبُو الْمَجْدِ زَاهِرُ بْنُ أَبِي طَاهِرِ النَّقْفِيِّ، وَأَبُو الْفَخْرِ أَسْعَدُ بْنُ سَعِيدِ بْنِ رَوْحٍ، قَالُوا: أَخْبَرَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي الرَّجَاءِ الصَّيْرَفِيُّ، قَالَ: أَخْبَرَنَا أَبُو الْفُتَيْحِ مَنْصُورُ بْنُ الْحُسَيْنِ، وَأَبُو طَاهِرِ بْنُ مُحَمَّدٍ، قَالَا: أَخْبَرَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ الْمُفَرِّجِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْحَسَنِ بْنِ فُتَيْبَةَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى، قَالَ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهْبٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي هِلَالٍ، عَنْ زَيْدِ بْنِ أَيْمَنَ، عَنْ عُبَادَةَ بْنِ نُسَيْبٍ، عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: " أَكْثَرُوا عَلَيَّ مِنَ الصَّلَاةِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ، فَإِنَّهُ يَوْمٌ مَشْهُودٌ، تَشْهَدُهُ الْمَلَائِكَةُ، تَبْلُغُكَ صَلَاتُنَا إِذَا تَضَمَّنْتَكَ الْأَرْضُ؟ قَالَ: " إِنَّ اللَّهَ حَرَّمَ عَلَى الْأَرْضِ أَنْ تَأْكُلَ أَجْسَادَ الْأَنْبِيَاءِ ". (تفسير يحيى بن سلام ص: 379).²⁹

فوق لنا بدلا عاليا (تهذيب الكمال للمزي ص: 1557).²⁷

Dalam kitab *Jami' al-Bayan*:

(34324) - [24 : 270] حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، قَالَ: ثَنِي عَمِّي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهْبٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي هِلَالٍ، عَنْ زَيْدِ بْنِ أَيْمَنَ، عَنْ عُبَادَةَ بْنِ نُسَيْبٍ، عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: "

²⁷Yusuf al-Mizziy, *Tahzib al-Kamal* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2002), juz 10 hlm. 23

أَكْثَرُوا عَلَيَّ الصَّلَاةَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ ؛ فَإِنَّهُ يَوْمٌ مَشْهُودٌ تَشْهَدُهُ الْمَلَائِكَةُ " (جامع البيان عن تأويل أي القرآن, ص: 10353).²⁸

Dalam kitab *Tafsir Yahya ibn Salam*:

(537) - [2 : 737] وَحَدَّثَنِي إِبرَاهِيمُ بْنُ مُحَمَّدٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُبَيْدَةَ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي هِلَالٍ، عَنْ عُبَادَةَ بْنِ نُسَيْبٍ، عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: " أَكْثَرُوا الصَّلَاةَ عَلَيَّ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فَإِنَّهُ يَوْمٌ مَشْهُودٌ تَشْهَدُهُ الْمَلَائِكَةُ، وَإِنْ أَحَدًا لَا يُصَلِّي عَلَيَّ إِلَّا بَلَغْتَنِي صَلَاتُهُ حَيْثُ كَانَ "، قُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، كَيْفَ تَبْلُغُكَ صَلَاتُنَا إِذَا تَضَمَّنْتَكَ الْأَرْضُ؟ قَالَ: " إِنَّ اللَّهَ حَرَّمَ عَلَى الْأَرْضِ أَنْ تَأْكُلَ أَجْسَادَ الْأَنْبِيَاءِ ". (تفسير يحيى بن سلام ص: 379).²⁹

Terlihat dari paparan di atas terdapat perbedaan susunan redaksi pada bagian tengah hingga akhir kalimat, sedangkan pada bagian awal memiliki redaksi yang sama. Sedangkan dilihat dari isinya, semuanya memiliki kandungan yang sama, yakni tentang anjuran untuk memperbanyak membaca salawat pada hari atau malam Jum'at. Selain pada empat kitab tersebut, hadis di atas juga bisa dijumpai pada kitab-kitab lain. Penulis menganggap keempat kitab tersebut dapat mewakili kitab-kitab lain yang memuat hadis ini.

²⁸ Ibnu Jarir al-Thabariy, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ayyi al-Qur'an* (Kairo: Hijr, 2001), juz 24 hlm. 270

²⁹ Yahya ibn Salam, *Tafsir Yahya ibn Salam* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 2004), juz hlm. 737

b. Pahala membaca shalawat 80 kali pada hari Jum'at

من صلى علي يوم الجمعة ثمانين مرة غفرت له ذنوب ثمانين سنة³⁰

“Barangsiapa membaca salawat untukku delapan puluh kali pada hari jum'at, maka diampuni dosanya selama delapan puluh tahun”.

Berikut hasil pelacakan yang penulis lakukan terhadap hadis di atas, yakni terdapat pada:

1. Kitab *al-Tarhib fi Fadlail al-'A'mal* hadis no 22 hal 8
2. Kitab *Tarikh Baghdad*, juz 15 hal. 637

(22)- [0] حَدَّثَنَا عُمَرُ، نا الْحُسَيْنُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ الضَّبِّيُّ، وَأَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نَصْرِ بْنِ بُجَيْرٍ، قَالَا: نا سَعِيدُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ ثَوَابٍ، أنا عَوْنُ بْنُ عُمَارَةَ، أنا سَكَنُ الْبُرْجُمِيِّ، عَنْ حَجَّاجِ بْنِ سِنَانَ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ زَيْدٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ، أَظُنُّهُ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: " الصَّلَاةُ عَلَيَّ نُورٌ عَلَى الصِّرَاطِ فَمَنْ صَلَّى عَلَيَّ يَوْمَ الْجُمُعَةِ ثَمَانِينَ مَرَّةً غُفِرَتْ لَهُ ذُنُوبُ ثَمَانِينَ عَامًا " (الترغيب في فضائل الأعمال لابن شاهين: 22).³¹

(4575)- [15 : 629] أَخْبَرَنَا أَبُو طَالِبٍ عُمَرُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْفَقِيه، قَالَ: حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْمُقْرِي، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ الْمَطِيرِي، قَالَ: حَدَّثَنَا وَهْبُ بْنُ دَاوُدَ بْنِ سُلَيْمَانَ الضَّرِيرِ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، قَالَ:

³⁰ Al-Khaubawiy, hlm. 243-244

³¹ Ibnu Syahin, *al-Tarhib fi Fadlail al-'A'mal* (Saudi Arabia: Ibnu al-Jauziy, 1995), hlm. 8

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ صُهَيْبٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: كُنْتُ وَاقِفًا بَيْنَ يَدَيْ رَسُولِ اللَّهِ، فَقَالَ: " مَنْ صَلَّى عَلَيَّ يَوْمَ الْجُمُعَةِ ثَمَانِينَ مَرَّةً غَفَرَ اللَّهُ لَهُ ذُنُوبَ ثَمَانِينَ عَامًا، [ج 15 : ص 637] فَقِيلَ لَهُ: كَيْفَ الصَّلَاةُ عَلَيْنِكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: نَقُولُ: اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ عَبْدِكَ وَنَبِيِّكَ وَرَسُولِكَ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ، وَتَعَقَّدْ وَاحِدَةً " (تاريخ بغداد).³²

Dari kedua hadis di atas tampak ada perbedaan redaksi, yakni pada awal dan akhir kalimat. Namun demikian kandungan kedua hadis ini semakna, yakni menjelaskan fadlilah membaca salawat 80 kali pada hari Jum'at.

c. Pahala membaca shalawat 100 kali pada hari Jum'at

من صلى علي يوم الجمعة مائة مرة جاء يوم القيامة ومعه نور لو قسم ذلك النور بين الخلائق كلهم لوسعهم.³³

“Barangsiapa membaca salawat untukku seratus kali pada hari jum'at, maka dia datang pada hari kiamat membawa sinar, sekiranya sinar itu dibagikan kepada semua makhluk niscaya mencukupi mereka semua”.

Berikut penulis paparkan hasil pelacakan terhadap hadis ini, yakni terdapat pada:

1. Kitab *Haliyyah al-Auliya'* juz 8 hal. 47-48

³² Al-Khathib al-Baghdadi, *Tarikh Baghdad* (Beirut: al-Gharb al-Islami, 2001), juz 15 hlm. 637

³³ Al-Khaubawiy, hlm 232

2. Kitab *Sya'b al-Iman* hadis no 2780 hal. 1027

3. Kitab *Hayah al-Anbiya' fi Quburihim*, juz 1 hal. 94-95

Berikut teks hadisnya secara lengkap pada kitab-kitab tersebut:

(11526) - [11540] حَدَّثَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْحَافِظُ
بِنَيْسَابُورَ، ثنا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي مُعَاذٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ أَدْهَمَ، عَنْ مُحَمَّدِ
بْنِ عَجَلَانَ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ الْحُسَيْنِ، [ج 8 : ص 47] عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَلِيِّ
بْنِ أَبِي طَالِبٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: " مَنْ صَلَّى عَلَيَّ يَوْمَ الْجُمُعَةِ مِائَةَ مَرَّةٍ
جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمَعَهُ نُورٌ، لَوْ قَسَمَ ذَلِكَ النُّورَ بَيْنَ الْخَلْقِ كُلِّهِمْ لَوَسِعَهُمْ "،
غَرِيبٌ مِنْ حَدِيثِ إِبْرَاهِيمَ، وَابْنِ عَجَلَانَ، لَمْ نَكْتُبْهُ إِلَّا مِنْ حَدِيثِ مُحَمَّدِ بْنِ
أَحْمَدَ الْبُخَارِيِّ (حلية الأولياء لأبي نعيم ج: 8، ص: 47-48) ص:
34.(3455)

(2780) - [3035] أَخْبَرَنَا أَبُو الْحَسَنِ عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ عَلِيِّ بْنِ السَّقَاءِ
الْمُقَرِّي، ثنا وَالِدِي أَبُو عَلِيٍّ، ثنا أَبُو زَافِعٍ أُسَامَةُ بْنُ عَلِيٍّ بْنِ سَعِيدِ الرَّازِيِّ
بِمِصْرَ، ثنا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ بْنِ سَالِمِ الصَّائِغِ، حَدَّثَنَا حَكَّامَةُ بِنْتُ عُمَانَ
بِنِ دِينَارٍ أَخِي مَالِكِ بْنِ دِينَارٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، خَادِمِ النَّبِيِّ قَالَ: قَالَ
النَّبِيُّ: " إِنَّ أَقْرَبَكُمْ مِنِّي يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِي كُلِّ مَوْطِنٍ أَكْثَرُكُمْ عَلَيَّ صَلَاةً فِي

³⁴ Abu Nu'aim al-Isbahaniy, *op. cit.*, juz 8 hlm. 47-48

الدُّنْيَا مَنْ صَلَّى عَلَيَّ فِي يَوْمِ الْجُمُعَةِ وَلَيْلَةِ الْجُمُعَةِ مِائَةَ مَرَّةٍ، فَضَى اللَّهُ لَهُ
مِائَةَ حَاجَةٍ، سَبْعِينَ مِنْ حَوَائِجِ الْآخِرَةِ، وَثَلَاثِينَ مِنْ حَوَائِجِ الدُّنْيَا، ثُمَّ يُوَكَّلُ اللَّهُ
بِذَلِكَ مَلَكًا يُدْخِلُهُ فِي قَبْرِي كَمَا يُدْخِلُ عَلَيْكُمُ الْهَدَايَا، يُخْبِرُنِي مَنْ صَلَّى عَلَيَّ
بِاسْمِهِ وَنَسَبِهِ إِلَى عَشِيرَتِهِ، فَأُثْبِتُهُ عِنْدِي فِي صَحِيفَةٍ بَيْضَاءَ " (شعب الإيمان
للبيهقي ص: 1027).³⁵

(13) - [13] وَأَخْبَرَنَا أَبُو الْحَسَنِ عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ عَلِيِّ السَّقَاءِ الْإِسْفَرَائِينِيُّ،
قَالَ: حَدَّثَنِي وَالِدِي أَبُو عَلِيٍّ، ثنا أَبُو زَافِعٍ أُسَامَةُ بْنُ عَلِيٍّ بْنِ سَعِيدِ الرَّازِيِّ،
بِمِصْرَ، ثنا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ بْنِ سَالِمِ الصَّائِغِ، حَدَّثَنَا حَكَّامَةُ بِنْتُ عُمَانَ
بِنِ دِينَارٍ، أَخِي مَالِكِ بْنِ دِينَارٍ، قَالَتْ: حَدَّثَنِي أَبِي عُمَانُ بْنُ دِينَارٍ، عَنْ أَخِيهِ
مَالِكِ بْنِ دِينَارٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، خَادِمِ النَّبِيِّ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ: " إِنَّ أَقْرَبَكُمْ
مِنِّي يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِي كُلِّ مَوْطِنٍ [ج 1 : ص 94] أَكْثَرُكُمْ عَلَيَّ صَلَاةً فِي
الدُّنْيَا، مَنْ صَلَّى عَلَيَّ مِائَةَ مَرَّةٍ فِي يَوْمِ الْجُمُعَةِ وَلَيْلَةِ الْجُمُعَةِ فَضَى اللَّهُ لَهُ
مِائَةَ حَاجَةٍ، سَبْعِينَ مِنْ حَوَائِجِ الْآخِرَةِ وَثَلَاثِينَ مِنْ حَوَائِجِ الدُّنْيَا، ثُمَّ يُوَكَّلُ اللَّهُ
بِذَلِكَ مَلَكًا يُدْخِلُهُ فِي قَبْرِي كَمَا يُدْخِلُ عَلَيْكُمُ الْهَدَايَا، يُخْبِرُنِي مَنْ صَلَّى عَلَيَّ

³⁵ Al-Baihaqiy, *Sya'b al-Iman*, *op. cit.*, hlm. 1027

بِاسْمِهِ وَنَسَبِهِ إِلَى عَشِيرَتِهِ، فَأَثْبَتُهُ عِنْدِي فِي صَحِيفَةٍ بَيِّضَاءَ (حياة الأنبياء في قبورهم لليبهقي ج: 1, ص: 94-95).³⁶

Walaupun sama-sama menjelaskan tentang keutamaan membaca salawat 100 kali pada hari Jum'at, tetapi teks hadis pertama berbeda dengan hadis kedua dan ketiga. Teks hadis pertama berisikan secara khusus tentang pahala/ balasan bagi orang yang membaca salawat sebanyak 100 kali, yakni mendapatkan pelita (cahaya) pada hari kiamat. Sedangkan dua hadis lainnya di samping menerangkan tentang balasan yang berbeda bagi orang yang membaca salawat sebanyak 100 kali, yakni dipenuhinya seratus hajat, 70 hajat di akhirat dan 30 hajat di dunia, juga menerangkan tentang kedudukan dan pentingnya banyak membaca salawat.

B. Kualitas Periwat dan Derajat Hadis

1. Hadis tentang Keistimewaan hari Jum'at

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa hadis yang menerangkan masalah ini ada dua; yakni 1) hari Jum'at adalah hari raya umat Muhammad saw dan 2) kedatangan para Malaikat ke bumi pada hari Jum'at untuk mencatat orang-orang yang datang ke masjid.

³⁶ Al-Baihaqiy, *Hayah al-Anbiya' fi Quburihim* (Madinah al-Munawaroh: al-'Ulum wa al-Hukm, 2001), juz 1, hlm. 94-95

Hadis pertama ditakhrij oleh empat *mukharrij*, yakni: Abdullah ibn Ahmad ibn Hanbal, al-Ajiriy, al-Aqiliy, dan Ibnu Baththah.

- a. Abdullah ibn Ahmad ibn Hanbal dalam *al-Sunnah* dengan sanad sebagai berikut:

حَدَّثَنِي عَبْدُ الْأَعْلَى بْنُ حَمَّادٍ النَّرْسِيُّ، نَا عُمَرَ بْنَ يُونُسَ، عَنْ جَهْضَمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ النَّفِيسِيِّ، حَدَّثَنَا أَبُو طَيْبَةَ، عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَمِيرٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ...

Nama-nama periwayat dalam sanad ini: 1. Anas ibn Malik, 2. 'Utsman ibn 'Umair, 3. Abu Thaibah, 4. Jahdlam ibn Abdillah al-Nafisiy, 5. 'Umar ibn Yunus, 6. Abd al-'A'la ibn Hammad al-Narsiyy.

1. Anas ibn Malik (w.93 H).³⁷

Anas ibn Malik al-Anshari adalah salah seorang sahabat yang banyak meriwayatkan hadis. Mengenai status kesahabatannya tidak ada seorang ulama pun yang membantahnya. Demikian juga mengenai *ketsiqahannya*, karena dia seorang sahabat Nabi, maka berlaku kaidah dalam ulumul hadis bahwa semua sahabat berstatus 'adil. Dengan demikian dia dapat kategorikan sebagai periwayat yang bisa dipercaya.

2. 'Utsman ibn 'Umair (w.150 H).³⁸

³⁷ al-Mizziy, *Tahdzib al-Kamal*, *op. cit.*

Banyak penilaian negatif yang dialamatkan kepada periwayat ini. Abu al-Hakim menilainya *laisa bi al-qawiy* (tidak kuat), Abu Hatim al-Razi: *dla'if al-hadis munkir al-hadis*, Ibnu Hibban al-Busti: *kana min man ikhtalatha ..la yuhtajju bihi* (hafalannya kacau.. tidak dapat digunakan untuk berhujjah), Ahmad ibn Hanbal dan al-Bukhari: *munkir al-hadis*, al-Daruquthni: *matruk al-hadis*. Kesimpulannya: *dla'if berat (syadid al-dla'f)* dan tidak dapat dipakai riwayatnya.

3. Abu Thaibah

Berdasarkan keterangan dari kitab-kitab biografi periwayat hadis, periwayat ini tergolong sebagai periwayat yang *majhul* alias tidak diketahui identitasnya. Periwayat yang tergolong *majhul*, riwayatnya tidak dapat diambil karena ia termasuk *dlaif* yang berat.

Dari pembahasan kedua periwayat di atas penulis dapat menyatakan bahwa sanad hadis tentang keistimewaan hari Jum'at melalui sanad Abdullah ibn Ahmad ibn Hanbal merupakan sanad *dla'if* yang berat. Penulis tidak perlu membahas periwayat lain dalam sanad ini karena tidak akan dapat membantu sanad ini dari status kedla'ifannya. Selanjutnya penulis akan membahas sanad lainnya untuk melihat apakah sanad-sanad dapat mendukung atau

³⁸Catatan tentang dirinya dapat diketahui melalui penggunaan software *Jawami' al-Kalim*

menyelamatkan sanad hadis ini. Jika sanad-sanad itu ada yang sah, maka dapat menyelamatkan hadis ini. Akan tetapi jika tidak ada yang sah atau berkualitas *dlaif*, maka hadis ini dihukumi sebagai hadis *dlaif*. Sanad lainnya adalah:

- b. Al-Ajiriy dalam *Al-Syari'ah li al-Ajiriy* dengan susunan sanad sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو الْحَسَنِ عَلِيُّ بْنُ إِسْحَاقَ بْنِ زَاطِيَا، قَالَ: نا عَبْدُ الْأَعْلَى بْنُ حَمَادٍ
النَّرْسِيُّ، قَالَ: نا عُمَرُ بْنُ يُونُسَ، قَالَ: نا جَهْزَمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: حَدَّثَنِي
أَبُو ظَبْيَةَ، عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عُمَيْرٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ...

Urutan periwayat dalam sanad ini adalah: 1. Anas ibn Malik, 2. 'Utsman ibn 'Umair, 3. Abu Thaibah, 4. Jahdlam ibn Abdullah, 5. 'Umar ibn Yunus, 6. Abd al-A'la ibn Hammad, 7. Abu al-Hasan 'Ali ibn Ishaq.

Nama-nama periwayat dalam sanad al-Ajiriy sama dengan sanad Abdullah ibn Ahmad ibn Hanbal. Penulis tidak perlu membahas periwayat dalam sanad ini karena hasilnya akan sama dengan sanad Abdullah, yakni *dlaif* berat. Penulis akan membahas sanad lain yang memiliki susunan periwayat yang berbeda, yakni sanad al-Aqiliy.

- c. Al-Aqiliy dalam *Al-Dlu'afa' al-Kabir* dengan susunan sanad berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ يَعْقُوبَ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَعِيدِ الْفَرَشِيِّ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَمْرَةُ بْنُ وَاصِلِ الْمُنْقَرِيِّ وَكَانَ يَلْزِمُ مَسْجِدَ حَمَادِ بْنِ سَلَمَةَ وَحَمَادٌ أَمَرَنَا أَنْ نَكْتُبَ عَنْهُ، حَدَّثَنَا قَتَادَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ،

Nama-nama periwayat dalam sanad ini adalah: 1. Anas ibn Malik, 2. Qatadah, 3. Hammad ibn Salamah, 4. Hamzah ibn Washil al-Munaqqiriy, 5. Muhammad ibn Sa'id al-Qurasyiy, 6. Ibrahim ibn Ya'qub, 7. Muhammad ibn Isma'il.

1. Qatadah (61-117 H)

Namanya Qatadah ibn Da'amah al-Sadusiyy. Periwayat yang tercatat sebagai *thabaqat* keempat ini pernah tinggal di kota Wasith dan Bashrah. Dia penganut paham qadariyah. Banyak penilaian positif dialamatkan kepadanya oleh para kritikus periwayat, di antaranya: ia adalah *tsiqah tsabat*, ia adalah *imam hafizh tsiqah*, banyak ulama berhujjah dengan hadisnya. Hanya saja ia juga dikenal sering melakukan *tadlis* (penyembunyian cacat).³⁹ Kesimpulannya dia termasuk periwayat yang dapat dipercaya dan diterima riwayatnya.

2. Hammad ibn Salamah (90-167 H)

³⁹ Al-Mizziy, *Tahdzib al-Kamal*. Informasi lengkap mengenai kepribadian dan penilaiannya dapat ditelusuri dengan menggunakan software *Jawami' al-Kalim*

Periwayat yang tergolong *thabaqat* kedelapan ini bermukim di kota Bashrah. Ia mendapat banyak pujian dari para ulama sebagai periwayat *tsiqah tsabat hafizh*, ahli ibadah, saleh dan penilaian positif lainnya. Akan tetapi pada masa tuanya, hafalannya mengalami perubahan (berkurang).⁴⁰ Kesimpulannya dia bisa dikategorikan sebagai periwayat *tsiqah* dan riwayatnya dapat diterima. Mengenai hafalannya yang berubah pada masa tuanya adalah sesuatu yang wajar dan alami.

3. Hamzah ibn Washil al-Munaqqiriy

Tidak banyak informasi yang bisa digali tentang periwayat ini. Al-Dzahabi menilainya sebagai periwayat yang tidak dikenal (*la yu'rafu*), sementara al-Aqiliyy menyebutnya sebagai *majhul fi al-riwayah* (tidak dikenal dalam periwayatan) dan riwayatnya tidak bisa dipegang.⁴¹ Kesimpulannya dia termasuk *dla'if al-hadis* dan hadisnya tidak bisa diterima.

4. Muhammad ibn Sa'id al-Qurasyiy

Dalam kitab-kitab biografi periwayat, nama periwayat ini tidak masuk dalam daftar, sehingga tidak ada informasi yang bisa didapatkan tentang periwayat ini. Dengan demikian sanad yang

⁴⁰Informasi lengkap mengenai kepribadian dan penilaiannya dapat ditelusuri dengan menggunakan software *Jawami' al-Kalim*

⁴¹ *Ibid.*

melaluinya tergolong sanad *dlaif*, karena ia bisa dikategorikan sebagai periwayat *majhul*.

Pembahasan tentang kualitas periwayat dalam sanad ini penulis cukupkan di sini dan tidak perlu dilanjutkan pada periwayat lainnya, karena dengan ditemukannya dua periwayat *dla'if* pada sanad ini sudah dapat disimpulkan bahwa sanad al-Aqiliy ini termasuk sanad *dla'if*. Dengan demikian hadisnya juga dikategorikan sebagai hadis *dla'if* (tingkat berat). Selanjutnya penulis masih perlu membahas satu sanad yang tersisa untuk menemukan kesimpulan akhir mengenai kualitas hadis tentang keistimewaan hari Jum'at ini, yakni sanad Ibnu Baththah seperti di bawah ini.

d. Ibnu Baththah dalam *Al-Ibanah al-Kubra* dengan susunan sanad berikut:

أَخْبَرَنِي أَبُو الْقَاسِمِ عُمَرُ بْنُ أَحْمَدَ، عَنْ أَبِي بَكْرِ أَحْمَدَ بْنِ هَارُونَ، قَالَ: ثنا
يَزِيدُ بْنُ جَمْهُورٍ، قَالَ: ثنا الْحَسَنُ بْنُ يَحْيَى بْنِ كَثِيرٍ الْعَنْدَرِيُّ، قَالَ: ثنا أَبِي،
عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ الْمُبَارَكِ، عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ مُطَيْبٍ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي وَائِلٍ،
عَنْ حُدَيْفَةَ بْنِ الْيَمَانِ قَالَ:

Rangkaian periwayat dalam sanad ini adalah: 1. Hudzaifah ibn al-Yaman, 2. Abu Wail, 3. al-A'masy, 4. Qasim ibn al-Muthayyab, 5. Ibrahim ibn al-Mubarak, 6. Yahya ibn Katsir al-Anbariy, 7. Hasan

ibn Yahya ibn Katsir, 8. Yazid ibn Jamhur, 9. Abu Bakar Ahmad ibn Harin, 10. Abu al-Qasim Umar ibn Ahmad.

1. Hudzaifah ibn al-Yaman (w. 36 H)

Hudzaifah adalah salah seorang sahabat yang turut hijrah ke Madinah dan ikut terlibat dalam perang Uhud. Ia tinggal di Madinah dan pernah di Kufah. Dengan demikian status kesahabatannya tidak diragukan lagi. Dalam hal periwayatan hadis, ia menerima dari Nabi saw langsung dan dari Umar ibn al-Khaththab.

2. Abu Wail (1-82 H)

Abu Wail adalah nama gelarnya, sedang namanya adalah Syaqiq ibn Salamah. Melihat masa hidupnya sebenarnya ia sejaman dengan Nabi saw pada saat anak-anak, tetapi karena bermukim di kota Kufah ia belum pernah berjumpa dengan Nabi saw. Oleh karena itu, para penulis biografi memasukkannya sebagai *mukhadramun*.⁴² Dalam hal periwayatan, periwayat yang tergolong *mukhadramun* bisa diterima riwayatnya.

3. Al-A'masy (61-148 H)

Namanya adalah Sulaiman ibn Mahran, sedang al-A'masy merupakan nama yang disifatkan kepadanya. Ia berada pada

⁴² Mukhadramun didefinisikan sebagai orang yang hidup semasa dengan Nabi, ia beriman tetapi tidak pernah bertemu dengan beliau. Baca Abu 'Amr 'Utsman ibn 'Abd Rahman, *Ulum al-Hadis* (Madinah: Maktabah Ilmiah, 1972), hlm. 273

thabaqat ke-5. Al-A'masy pernah tinggal di Kufah, Wasith, dan Makkah. Banyak pujian dialamatkan kepadanya, antara lain ia adalah *tsiqat tsabat, imam fi al-hadits, hafizh, muhaddits*. Hanya saja ia juga dinilai *mudallis* dan hadisnya banyak terdapat kekacauan (*idlthirab*). Hal ini terjadi karena ada kekurangan dalam hal pendengaran. Kesimpulannya periwayat ini dapat diterima mengingat penilaian positif kepadanya lebih banyak dari pada penilaian negatifnya.

4. Qasim ibn al-Muthayyab

Tidak ada catatan tentang tahun lahir dan wafatnya periwayat yang tinggal di Bashrah ini. Ia ditempatkan pada *thabaqat* ke-5. Semuan penilaian terhadapnya adalah penilaian negatif, misalnya ia dinilai *layyin* (lemah), *yukhthi'* (sering salah dalam meriwayatkan), bahkan al-Haitsamiy menilainya sebagai *matruk*. Kesimpulannya ia termasuk periwayat *dla'if* kategori berat dan riwayatnya tidak dapat dijadikan hujjah.

5. Ibrahim ibn al-Mubarak

Dalam kitab biografi *Tahdzib al-Kamal* nama periwayat ini tidak tercantum di dalamnya. Al-Khathib al-Baghdadi menyebut namanya dalam kitabnya *Tarikh Baghdad*, hanya saja tidak ada catatan tentang riwayat hidupnya. Jadi periwayat ini tergolong sebagai *majhul al-hal* (identitasnya tidak bisa diketahui).

Kesimpulannya ia termasuk *dla'if* dan riwayatnya tidak dapat diambil.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa sanad yang terakhir dibahas ini (sanad Ibnu Baththah) juga tergolong sebagai sanad *dlaif*. Jadi semua sanad hadis tentang keistimewaan hari Jum'at di atas dikategorikan sebagai *dlaif* kategori berat. Dengan demikian hadis ini tergolong sebagai hadis *dlaif* tingkat berat.

Sedangkan hadis kedua –redaksinya sedikit berbeda dengan yang di *Durratun Nashihin*- ditakhrij oleh Abu Nu'aim dalam kitab *Haliyyah al-Auliya'*. Adapun rangkaian sanadnya sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ عُمَرَ بْنِ الْوَاسِطِيِّ، ثنا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَصِيفِ الْجَنْدِيِّ، ثنا أَبُو حَمَةَ، عَنْ أَبِي قُرَّةٍ مُوسَى بْنِ طَارِقٍ عَنْ مَالِكٍ، عَنْ نَافِعٍ، عَنْ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ

Urutan periwayat dalam sanad ini adalah: 1. 'Ibnu 'Umar, 2. Nafi, 3. Malik, 4. Abu Qurrah Musa ibn Thariq, 5. Abu Hamnah, 6. Abdullah ibn Washif al-Janadi, 7. Abdullah ibn Muhammad ibn 'Utsman al-Washitiy.

1. Ibnu 'Umar (w. 73 H)

'Abdullah ibnu 'Umar adalah putra khalifah kedua 'Umar ibn al-Khaththab. Ia pernah tinggal di Makkah dan Madinah dan tercatat sebagai sahabat yang banyak meriwayatkan hadis.

2. Nafi' (w. 116 H)

Nama terkenalnya adalah Nafi' Maula 'Abdullah ibnu 'Umar. Ia adalah pembantu dan sekaligus murid Ibnu 'Umar. Periwat yang tinggalnya di Madinah ini tergolong sebagai periwat pada *thabaqat* ke-3. Mengenai dirinya tidak ada ulama yang meragukan kualitasnya, semuanya menilainya sebagai *tsiqah tsabat masyhur*. Jadi semua periwatnya dapat dipercaya.

3. Malik (89-179 H)

Namanya Malik ibn Anas ibn Malik, seorang imam besar dan ahli hadis di kota Madinah. Ia tinggal dan meninggal di Madinah. Perihal dirinya tidak ada yang membantahnya, dan bisa dikatakan hampir semua ulama sesudahnya mengenal dan menghormatinya sebagai seorang pendiri madzhab Maliki. Kiranya tidak perlu lagi komentar tentang dirinya.

4. Abu Qurrah Musa ibn Thariq (w. 203 H)

Namanya Musa ibn Thariq al-Yamani. Ia tercatat sebagai periwat generasi (*thabaqat*) ke-9 dan tinggalnya di Yaman. Banyak pujian positif dialamatkan kepadanya. Ibnu Hajar al-Asqalani, Ahmad ibn Hanbal, Ibnu Hibban al-Busti termasuk orang yang menilainya sebagai *tsiqah*. Dengan demikian periwatannya dapat diterima dan berkualitas sahih.

5. Abu Hamnah (w. 240 H)

Namanya Muhammad ibn Yusuf al-Yamani. Periwat yang tinggal di Yaman ini termasuk pada *thabaqat* ke-10. Mengenai dirinya terdapat penilaian yang berbeda. Al-Hakim menilainya *tsiqat*, Ibnu Hajar menilainya *shaduq*, sedang Ibnu Hibban menilainya "kadang ia salah dan gharib".⁴³ Dari beberapa penilaian ini dapat disimpulkan bahwa periwat ini berkualitas *shaduq husn al-hadits (ta'dil* peringkat menengah).

6. Abdullah ibn Washif al-Janadi

Dalam *Tahdzib al-Kamal* tidak ditemukan catatan tentang nama periwat ini, sedang dalam *Jawami' al-Kalim* diterangkan bahwa periwat ini terhitung sebagai *majhul* (tidak diketahui identitas dan statusnya). Demikian ia tergolong sebagai periwat yang tidak dapat diterima riwayatnya.

Dengan adanya periwat *majhul* dalam sanad ini, maka hadis yang menerangkan tentang kedatangan para Malaikat ke bumi pada hari Jum'at untuk mencatat orang-orang yang datang ke masjid ini berderajat dllaif tingkat berat.

2. Keutamaan Mandi Jum'at

Sebagaimana di atas, hadis tentang masalah ini ada dua, yakni: a) mandi Jum'at dapat menghapus semua dosa, dan 2) do'a Malaikat

⁴³ Catatan tentang dirinya bisa dibaca dengan mengoperasikan software *Jawami' al-Kalim*.

untuk orang yang mandi dan mendatangi shalat Jum'at. Hadis pertama ditakhrij oleh al-Thabraniy, al-Baihaqiy, Ibnu Hajar dan lainnya. Sedangkan hadis kedua –berdasarkan penelusuran dengan *software Jawami' al-Kalim* yang merujuk pada 1400 kitab- terhitung sebagai hadis yang tidak memiliki asal usul (*la ashlah*) atau tidak memiliki sanad sehingga tergolong sebagai hadis dalaif. Karenanya penulis tidak akan membahas hadis kedua ini dan hanya akan membahas hadis pertama.

- a. al-Thabraniy dalam *al-Mu'jam al-Ausath* dengan susunan sanad sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ الْأَشْعَثِ، قَالَ: نا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ عُبَيْدَةَ، قَالَ: نا أَبِي، قَالَ: نا الْجَرَّاحُ بْنُ مَلِيحٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ بْنُ عَبْدِ الْحَمِيدِ، عَنِ الضَّحَّاكِ بْنِ حُمْرَةَ، عَنْ أَبِي نُصَيْرَةَ، عَنْ أَبِي رَجَاءِ الْعَطَّارِيِّ، عَنْ عَتِيقِ أَبِي بَكْرٍ، وَعَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنِ الْخَزَاعِيِّ

Urutan periwayat dalam sanad ini adalah: 1. 'Imran ibn Hushain al-khuza'i, 2. Abu Bakar al-Shiddiq, 3. Abu Raja' al-Utharidiy, 4. Abu Nushairah, 5. Dlahhak ibn Humrah, 6. Ibrahim ibn Abd al-Hamid, 7. Jarrah ibn Malih, 8. Muhammad ibn 'Ubaidah, 9. Ibrahim ibn Muhammad, 10. Abdullah ibn Muhammad ibn al-Asy'ats.

1. 'Imran ibn Hushain al-Khuza'i(w. 52 H)

Dia adalah sahabat Nabi yang pernah tinggal di Kufah dan Bashrah dan meninggal di Kufah. Status kesahabatannya tidak diragukan karena bersama Abu Hurairah, dia terlibat pada perang Khaibar bersama Nabi saw.

2. Abu Bakar al-Shiddiq, khalifah kedua (w. 13 H). Kiranya tidak perlu dibahas.
3. Abu Raja' al-Utharidiy (w. 117 H)

Namanya adalah 'Imran ibn Taym, seorang periwayat generasi (*thabaqat*) kedua. Seorang jahiliyah yang baru masuk Islam setelah *fathu Makkah*. Ia sempat bertemu Nabi saw namun tidak pernah meriwayatkan hadis langsung dari beliau saw. Periwayat ini tinggal di Bashrah dan hadis-hadisnya banyak ditakhrij oleh al-Bukhari. Para ulama memujinya sebagai periwayat *tsiqah* dan karenanya periwayatannya dapat diterima dan berkualitas sahih.

4. Abu Nushairah

Namanya adalah Muslim ibn 'Ubaid al-Wasithiy. Tahun kelahiran dan wafatnya tidak diketahui. Ia tercatat sebagai periwayat generasi (*thabaqat*) ke-5. Periwayat yang tinggalnya di kota Wasith dan Dimasyqi ini meriwayatkan hadis antara lain dari Anas ibn Malik, Abu Raja' al-Utharidiy, dan Hasan al-Bashriy. Banyak pujian diberikan kepadanya, antara lain Ahmad ibn Hanbal, Ibnu Hajar dan al-Dzahabi menilainya *tsiqah*, Yahya ibn Ma'in menilainya *shalih*.

Hanya sedikit yang menilainya kurang, antara lain Ibnu Hibban al-Busthiy mengatakan: ada kesalahan pada sebagian kecil riwayatnya, sementara Abu al-Fath al-Azadiy menilainya *dlaif*.⁴⁴ Kesimpulannya periwat ini dapat dipercaya dan diterima riwayatnya.

5. Dlahhak ibn Humrah (w. 160 H)

Periwayat yang tinggalnya di Syam dan Wasith ini menerima riwayat antara lain dari Abu Nushairah dan Hammad ibn Ja'far. Para ulama memberikan penilaian kurang baik terhadapnya. Di antaranya Abu Ahmad ibn 'Addiy menilai hadisnya aneh *matruk al-hadis*, Ibrahim ibn Ya'qub menyebutnya *ghairu mahmud fi al-hadis* (tidak baik dalam periwayatan), sedang Abu Bisyr al-Daulabiy dan Ahmad ibn Syu'aib menilainya *laisa bitsiqqah* (tidak tsiqah). Kesimpulannya dia tergolong sebagai periwat *dlaif* (berat) dan riwayatnya tidak dapat dipercaya.

6. Muhammad ibn 'Ubaidah

Tidak banyak catatan tentang dirinya, kecuali ia disebut periwat generasi ke-9. Dalam *Tahdzib al-Kamal* tidak dimuat data-data tentang dirinya. Abu Sa'id ibn 'Amr mengatakan; ia memalsukan hadis-hadisnya. Kesimpulannya periwayatan ini tergolong periwat cacat berat karena ia tertuduh dusta sehingga hadisnya tidak dapat diterima.

⁴⁴ *Ibid.*

Dari pembahasan di atas diketahui ada dua periwat dalam sanad ini tergolong sebagai periwat cacat berat, yakni satu dinilai tidak tsiqah dan lainnya tertuduh dusta. Dengan demikian hadis yang ditakhrij al-Thabrani di atas termasuk hadis *dlaif* tingkat berat. Selanjutnya akan dibahas sanad-sanad lainnya.

b. Ibnu Hajar dalam *al-Mathalib al-'Aliyah Bizawaid al-Masanid al-Tsamaniyah* dengan susunan sanad sebagai berikut:

أَخْبَرَنَا بَقِيَّةُ، عَنِ الضَّحَّاكِ بْنِ حَمَزَةَ، عَنْ أَبِي نُصَيْرَةَ، عَنْ أَبِي رَجَاءٍ، عَنْ
عِمْرَانَ، وَأَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ

Nama-nama periwat dalam sanad ini bisa dikatakan sama dengan sanad al-Thabrani, yaitu: 1. Abub Bakar ra., 2. 'Imran, 3. Abu Raja', 4. Abu Nushairah, 5. Dlahhak ibn Hamzah [pen. Humrah], 6. Baqiyyah. Nama-nama dari nomor satu sampai lima sama dan tidak perlu dibahas, karenanya langsung dibahas periwat nomor enam.

6. Baqiyyah (110-197 H)

Namanya adalah Baqiyyah ibn al-Walid al-Kala'iy. Periwat yang pernah tinggal di Baghdad dan Himsh ini termasuk periwat generasi ke-8. Mengenai status dirinya, ia dinilai oleh ulama sebagai *shaduq katsir al-tadlis 'an al-dlu'afa'* (sering menyembunyikan cacat dari periwat *dlaif*). Kesimpulannya ia termasuk periwat

yang kurang kuat, karena sifat *tadlis*-nya, dan hadisnya tidak dapat dijadikan hujjah.

Berdasarkan data-data di atas, maka hadis yang melalui sanad Ibnu Hajar di atas tergolong sebagai hadis *dlaif* tingkat berat. Selanjutnya penelitian akan dilakukan pada sanad lainnya, yakni sanad al-Baihaqiy.

- c. Al-Baihaqiy dalam *Sya'b al-Iman* dengan susunan sanad sebagai berikut:

أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، ثنا أَحْمَدُ بْنُ يَعْقُوبَ بْنِ إِسْحَاقَ الْبَيْهَقِيُّ، ثنا
عَمَّارُ بْنُ نَصْرِ بْنِ يَاسِرِ الْمَرْزُوقِيِّ، ثنا بَقِيَّةُ بْنُ الْوَلِيدِ الْحِمَاصِيُّ، عَنِ
الضَّحَّاكِ بْنِ حَمَزَةَ، عَنْ أَبِي بَصِيرَةَ، عَنْ أَبِي رَجَاءٍ الْعَطَّارِيِّ، عَنْ أَبِي بَكْرِ
الصَّدِّيقِ، وَعِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا

Urutan nama-nama periwayat dalam sanad ini adalah: 1. 'Imran, 2. Abu Bakar, 3. Abu Raja', 4. Abu Bashirah [pen. Nushairah], 5. Dlahhak ibn Hamzah, 6. Baqiyyah ibn al-Walid, 7. 'Ammar ibn Nashr, 8. Ahmad ibn Ya'qub, 9 'Ali ibn Ahmad.

Dari data ini terlihat nama periwayat dari nomor satu sampai 6 sama dengan yang ada pada sanad Ibnu Hajar. Pembahasan di atas telah membuktikan bahwa sanad tersebut (Ibnu Hajar) adalah *dlaif*, dan karenanya sanad al-Baihaqiy ini tidak perlu dibahas karena

hasilnya pasti akan sama, yakni *dlaif*. Demikian juga kalau dilihat pada sanad lain yang tersisa, yakni sanad al-Maruziy dalam *Musnad Abi Bakar* dan sanad al-Thabraniy dalam *Musnad al-Syamiyyin*, susunan nama-nama periwayatnya sama dengan sanad-sanad yang telah dibahas di atas dan karenanya tidak perlu dibahas.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat dinyatakan bahwa hadis yang menjelaskan tentang mandi Jum'at dapat menghapus dosa-dosa, semua sanadnya berderajat *dlaif* (tingkat berat) sehingga tidak dapat dijadikan sebagai hujjah.

3. Keutamaan Shalat Jum'at berupa ampunan Allah bagi orang yang menjalankannya

Sebagaimana telah dibahas sebelumnya bahwa hadis yang menerangkan masalah ini ada dua buah dan dari pembahasan tersebut terbukti hadis-hadis tersebut tidak memiliki asal usul (*la ashla lah*) atau tidak memiliki sanad sehingga dikategorikan sebagai hadis *maudlu'* (palsu). Hal ini sesuai dengan kaidah dalam ulumul hadis bahwa unsur-unsur pokok dalam hadis itu ada dua, yakni sanad dan matan. Jika ada matan hadis tetapi tidak memiliki sanad, maka ia tidak dapat dipercaya sebagai sebuah hadis. Kalau dikatakan hadis oleh sebagian orang, maka hadisnya disebut hadis *maudlu'* (palsu).

4. Keutamaan bersegera mendatangi Jum'atan

Hadis yang menerangkan persoalan ini ada dua, yakni: a) pahala bagi orang yang mendatangi Jum'atan pada urutan pertama sampai kelima, dan b) perhatian malaikat kepada orang yang terlambat mendatangi Jum'atan. Hadis pertama ditakhrij oleh tiga *mukharrij*, yakni: al-Bukhari, Muslim, dan al-Tirmidzi.

a. Al-Bukhari dalam *Shahih al-Bukhari* dengan susunan sanad sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا مَالِكٌ، عَنْ سُمَيِّ مَوْلَى أَبِي بَكْرٍ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِي صَالِحِ السَّمَّانِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ

Urutan nama-nama periwayat dalam sanad ini adalah: 1. Abu Hurairah, 2. Abu Shalih, 3. Sumayya, 4. Malik, 5. Abdullah ibn Yusuf. Berikut penjelasan tentang kualitas mereka.

1. Abu Hurairah (w. 57 H)

Namanya adalah Abdurrahman ibn Shakhr, sedang nama terkenalnya Abu Hurairah al-Dausiy. Sahabat yang tinggalnya di Yaman ini tercatat sebagai salah seorang sahabat yang banyak meriwayatkan hadis walaupun perjumpaannya dengan Nabi saw tidak begitu lama. Dia masuk Islam pada waktu perang Khaibar tahun 7 H. Ia menerima hadis antara lain langsung dari Nabi saw, dari Ubay ibn Ka'ab, Usamah ibn Zaid, Umar, Abu Bakar, dan sahabat lain. Menurut al-Bukhari tak kurang dari 800 orang

meriwayatkan hadis darinya. Kesimpulannya dia termasuk sahabat yang terpercaya sebagai seorang periwayat hadis.

2. Abu Shalih (w. 101 H)

Namanya adalah Dzakwan dan populernya Abu Shalih al-Samman. Periwayat yang masuk dalam *thabaqat* ke-3 ini tinggal di Madinah dan Kufah. Ia menerima hadis antara lain dari Abu Hurairah, Aisyah, dan Umar ibn al-Khaththab. Sedangkan orang yang pernah belajar darinya adalah Sumayya, Suhail (putranya), Zaid ibn Aslam dan lainnya. Mengenai dirinya, semua kritikus periwayat menilainya sebagai *tsiqah tsabat* dan tak satu pun yang menilainya jelek (negatif).⁴⁵ Dengan demikian dia dapat dikategorikan sebagai periwayat yang dapat dipercaya dan diterima riwayatnya.

3. Sumayya (w. 131 H)

Periwayat yang satu ini tinggal di Madinah dan ia masuk dalam *thabaqat* ke-6. Gurunya adalah Dzakwan, Sa'id ibn al-Musayyab dan lainnya sedang muridnya antara lain Sufyan ibn 'Uyainah, Sufyan al-Tsauri, Malik. Tak satu pun kritikus yang menilainya negatif (*al-jarh*), sebaliknya semua menilainya *tsiqah* atau *tsabat*. Kesimpulannya ia termasuk periwayat *tsiqah* dan riwayatnya dapat diterima dan dipercaya kebenarannya.

4. Malik

⁴⁵ *Ibid.*

Ia adalah seorang imam dan guru hadis terkenal (pembahasan tentang dirinya ada pada hadis nomor 1 di atas).

5. Abdullah ibn Yusuf (w. 218 H)

Namanya Abdullah ibn Yusuf al-Kala'iy, seorang periwayat generasi ke-9. Ia berasal dari Dimasq (Damaskus) tetapi kemudian ia tinggal di Mesir. Menurut catatan biografinya, ia menerima hadis antara lain dari Malik ibn Anas dan Laits ibn Sa'ad. Sedang yang tercatat sebagai muridnya antara lain al-Bukhari dan Abu Hatim al-Razi. Mengenai dirinya, semua ulama memujinya dengan pujian yang sangat baik, di antaranya: Ibnu Hajar mengatakan bahwa dia adalah orang yang paling menguasai kitab *al-Muwaththa'*. Begitu pula Yahya ibn Ma'in mengatakan hal yang sama. Sementara al-Dzahabi mengatakan bahwa dia adalah seorang *hafizh*.⁴⁶ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dia termasuk periwayat *tsiqah*, riwayatnya dapat diterima dan dipercaya kebenarannya.

Setelah semua periwayat dalam sanad al-Bukhari di atas dikaji terlihat tak satu pun periwayat yang dinilai tidak *tsiqah*, sebaliknya mereka semua mendapat penilaian positif (*ta'dil*) bahkan peringkat pujian yang diberikan untuk mereka semua adalah pujian yang berperingkat tinggi. Jadi mereka semua telah memenuhi kriteria *adil* dan *dlabith*.

⁴⁶ *Ibid.*

Sedangkan kalau ditinjau dari segi jaman/ masa hidup mereka, antara masing-masing periwayat dengan periwayat terdekat sesudah dan sebelumnya sangat dimungkinkan terjadinya *mu'asharah* (hidup semasa). Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa sanad al-Bukhari ini adalah sanad yang bersambung. Oleh karenanya hadis tentang keutamaan bersegera mendatangi jum'atan yang ditakhrij al-Bukhari ini termasuk hadis sahih.

b. Sanad Muslim dengan susunan sebagai berikut:

وَحَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، عَنْ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ فِيْمَا فُرِيَ عَلَيْهِ، عَنْ سُمَيِّ مَوْلَى أَبِي بَكْرٍ، عَنْ أَبِي صَالِحِ السَّمَّانِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ

Urutan nama-nama periwayatnya: 1. Abu Hurairah, 2. Abu Shalih, 3. Sumayya, 4. Malik, 5. Qutaibah ibn Sa'id. Nama-nama periwayat nomor 1 sampai 4 sama dengan sanad al-Bukhari sehingga tidak perlu dibahas lagi. Selanjutnya penulis akan membahas periwayat terakhir, yakni Qutaibah ibn Sa'id.

6. Qutaibah ibn Sa'id (150-240 H.)

Namanya Qutaibah ibn Sa'id al-Tsaqafiy, seorang periwayat generasi ke-10. Mengenai kepribadiannya tidak seorang kritikus pun yang mencelanya, sebaliknya semuanya menilainya sebagai

periwayat *tsiqah tsabat*. Hal ini menunjukkan bahwa ia adalah seorang periwayat yang dapat dipercaya dan diterima riwayatnya.⁴⁷

Berdasarkan data-data di atas terlihat bahwa semua periwayat dalam rangkaian sanad Muslim ini berkualitas baik (*tsiqah*) dan jika dilihat dari segi *mu'asharah* (kesejamaan hidup) antara setiap periwayat dengan periwayat terdekat sesudah dan sebelumnya (mata rantai sanad) nampak terjadi *mu'asharah* sehingga dapat disimpulkan terjadi persambungan sanad antar masing-masing periwayat. Dengan demikian, tidak ada keraguan lagi bagi penulis untuk menyimpulkan bahwa sanad Muslim di atas berkualitas sahih.

Dari pembahasan dua sanad, yakni sanad al-Bukhari dan Muslim di atas kiranya sudah cukup untuk bisa dijadikan sebagai dasar untuk menyatakan bahwa hadis yang menerangkan pahala (keutamaan) bagi orang yang mendatangi Jum'atan pada urutan pertama sampai kelima tersebut di atas berkualitas sahih. Dengan demikian hadis ini dapat dijadikan sebagai hujjah dan dapat diamalkan. Penulis tidak perlu membahas lagi sanad-sanad lainnya karena tidak memberikan pengaruh -apapun hasilnya- kepada hadis ini.

Sementara itu hadis kedua (pada point 4.b) yang menerangkan tentang perhatian malaikat kepada orang yang terlambat mendatangi

⁴⁷ *Ibid.*

Jum'atan atau hadis yang semakna dengan ini ditakhrij oleh Ibnu Khuzaimah dan al-Baihaqi. Berikut susunan sanad masing-masing.

a. Sanad Ibnu Khuzaimah

(1677) - [1672] نا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى الْفُطَيْيُّ، ثنا حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ، ثنا هَمَّامٌ، ثنا مَطَرٌ. ح وَحَدَّثَنَا أَبُو حَاتِمٍ سَهْلُ بْنُ مُحَمَّدٍ، نا الْمُقْرِيُّ، أَخْبَرَنِي هَمَّامٌ، عَنْ مَطَرٍ، عَنْ عَمْرٍو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ،

Urutan nama periwayat dalam sanad ini adalah; jalur 1: 1. Abdullah ibn 'Amr ibn al-Ash, 2. Syu'aib ibn Muhammad ibn Abdullah ibn 'Amr, 3. 'Amr ibn Syu'aib, 4. Mathar, 5. Hammam, 6. Al-Muqri'u, 7. Abu Hatim/Sahl ibn Muhammad. Jalur 2: 1. Abdullah ibn 'Amr ibn al-Ash, 2. Syu'aib ibn Muhammad ibn Abdullah ibn 'Amr, 3. 'Amr ibn Syu'aib, 4. Mathar, 5. Hammam, 7. Hajjaj ibn Minhal, 8. Muhammad ibn Yahya.

Berikut penjelasan tentang kualitas kepribadian semua periwayat:

1. Abdullah ibn 'Amr ibn al-Ash (w. 63 H)

Dia termasuk salah seorang di antara sahabat yang diberi gelar *al-'abadilah al-arba'ah*, yakni empat sahabat yang bernama depan Abdullah yang banyak meriwayatkan hadis dan guru *fuqaha*. Mereka adalah: Abdullah ibn 'Umar, Abdullah ibn 'Abbas, Abdullah ibn

Zubair, dan Abdullah ibn ‘Amr ibn al-Ash.⁴⁸ Dia masuk Islam lebih dahulu dari pada ayahnya ‘Amr ibn al-Ash, dan ia termasuk orang yang masuk Islam pada masa awal (*al-sabiqin*). Dengan demikian status kesahabatannya tidak perlu dipermasalahkan lagi, begitu pula riwayatnya.

2. Syu’aib ibn Muhammad ibn Abdullah ibn ‘Amr

Tidak ada catatan tentang tahun kelahiran dan kematiannya. Periwat yang termasuk *thabaqah* ke-3 ini tinggal di Hijaz. Mengenai kualitas pribadinya, terjadi perbedaan penilaian di kalangan ulama. Ada yang menilainya sebagai periwat *tsiqah* dan ada yang menilainya sebagai kurang *tsiqah*. Abu Hatim al-Razi misalnya, menilainya “*shaduq* hadisnya bisa ditulis tetapi tidak bisa dipakai hujjah”, sedangkan Ibnu Hibban mengatakan: “tidak valid penerimaan (pendengaran)nya dari Abdullah ibn ‘Amr”. Abu Dawud, Ahmad ibn Hanbal, dan Ibnu Hajar al-Asqalaniy menilainya *tsiqah*.⁴⁹

Berdasarkan penilaian para ulama tersebut, dapat disimpulkan bahwa dari sisi kepribadian dan kualitas intelektualnya, periwat ini bisa dikatakan berada pada tingkat menengah, yakni *shaduq husn al-*

⁴⁸ Selanjutnya baca M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis* (Bandung: Angkas, 1991), hlm.35

⁴⁹ Catatan tentang dirinya bisa didapatkan dengan mengoperasikan software *Jawami’ al-Kalim*.

hadis. Artinya periwat ini tidak berada pada level tertinggi derajat *tsiqah* tetapi riwayatnya masih bisa diterima.

3. ‘Amr ibn Syu’aib (w. 118 H)

Menurut catatan biografinya, periwat ini tinggal di Makkah lalu pindah ke Thaif. Mengenai kepribadiannya, ada perbedaan penilaian di kalangan ulama. Abu Bakar al-Baihaqi, Ibnu Hibban al-Busti menilainya *tsiqah*. Abu Dawud mengatakan: “Hadis yang diterima dari ayahnya dari kakeknya tidak bisa dijadikan hujjah”, Abu Zur’ah menyatakan bahwa hadis yang diterimanya dari bapaknya ditolak. Kiranya masih banyak ulama lain yang memberikan penilaian terhadapnya, baik yang menilainya *tsiqah* atau yang menilainya kurang kuat (*laisa bi al-qawiy*).⁵⁰

Berdasarkan penilaian para ulama di atas, dapat penulis simpulkan bahwa periwat ini (‘Amr ibn Syu’aib) termasuk periwat yang masih bisa dipercaya riwayatnya, hanya saja karena ada penilaian secara spesifik bahwa hadis yang diterimanya dari bapaknya tidak bisa dijadikan hujjah, maka penulis kategorikan sebagai periwat berderajat menengah (*ta’dil* tingkat menengah).

4. Mathar (w. 129 H)

Namanya Mathar ibn Thahman, seorang periwat generasi ke-6 dan tinggal di Bashrah. Mengenai kualitas kepribadiannya, hampir

⁵⁰ *Ibid.*

semua ulama memberikan penilaian negatif kepadanya. Al-Bukhari menilainya *munkir al-hadis*, al-Daruquthni menilai *laisa bi al-qawiy* (tidak kuat), Ahmad ibn Hanbal menilainya *dla'if al-hadis*, Ibnu Hajar al-Asqalaniy menilainya *shaduq katsir al-khatha'* (banyak salahnya).⁵¹ Sedangkan penilaian yang agak positif terhadapnya antara lain berupa ungkapan *shaduq shalih al-hadis, laisa bih ba's*.

Berdasarkan penilaian para ulama di atas, maka dapat disimpulkan bahwa periwayat ini terhitung sebagai periwayat yang berkualitas lemah (*dla'if*), sehingga keterangan bahwa dia menerima hadis ini dari 'Amr ibn Syu'aib diragukan kebenarannya. Dengan kata lain, hadis yang diriwayatkannya dihukumi sebagai hadis *dla'if*.

5. Hammam (w. 164 H)

Namanya adalah Hammam ibn Yahya ibn Dinar, seorang periwayat generasi ke-7 yang tinggal di Bashrah. Hampir semua ulama memberikan penilaian positif (pujian) mengenai kepribadian dan intelektualnya. Umumnya para ulama memujinya dengan pujian *tsiqah, tsabat ma'mun, tsiqah hafizh* dan semacamnya. Hanya ada sedikit penilaian yang agak kurang baik terhadapnya, misalnya penilaian bahwa hadisnya bisa ditulis (diterima) tetapi tidak bisa dipakai berhujjah, hafalannya jelek, dan lainnya.

⁵¹ Al-Mizziy, *Tahdzib al-Kamal*, *op. cit.*

Berdasarkan data-data di atas dapat penulis simpulkan bahwa periwayat ini termasuk periwayat yang dapat dipercaya dan diterima riwayatnya. Namun demikian, dari segi kualitas kepribadian dan intelektual, ia bukan berada pada level tertinggi seorang periwayat.

6. Al-Muqri'u (113-213 H)

Namanya adalah 'Abdullah ibn Yazid, seorang periwayat generasi ke-9. Ia berasal dari sudut kota Bashrah lalu bertempat tinggal di Makkah. Mengenai kepribadiannya, tidak ada seorang pun ulama yang mencelanya. Sebaliknya mereka memujinya dengan penilaian yang sangat baik, yakni *tsiqah*. Dengan demikian ia bisa dikategorikan sebagai periwayat yang bisa dipercaya dan diterima riwayatnya sebagai berkualitas baik.

7. Abu Hatim/Sahl ibn Muhammad (w. 255 H)

Namanya adalah Sahl ibn Muhammad ibn Utsman, seorang periwayat generasi ke-11 dan tinggal di Sijistan dan Bashrah. Mengenai kepribadian dan kedlabitannya, para ulama tidak ada yang mencelanya. Mereka pada umumnya memberikan pujian dengan pujian tingkat sedang. Penilaian mereka antara lain: *shaduq, mustaqim al-hadis, masyhur la ba'sa bih*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dia termasuk periwayat yang bisa dipercaya dan riwayatnya dapat diterima meskipun secara kualitas dia berada pada posisi menengah (*shaduq, husn al-hadis*).

Berdasarkan data-data tentang para periwayat di atas dapat diambil *natijah* bahwa hadis tentang perhatian malaikat kepada orang yang terlambat mendatangi Jum'atan melalui sanad Ibnu Khuzaimah tersebut berkualitas *dlaif* karena di dalam rangkaian sanadnya terdapat seorang periwayat (bernama Mathar) yang dinilai lemah atau tidak *siqah*. Perlu penulis kemukakan lagi di sini bahwa hadis Ibnu Khuzaimah mempunyai dua jalur (lihat kembali di atas). Namun demikian, dua jalur tersebut bertemu pada satu titik (periwayat), yakni periwayat yang bernama Mathar yang dinilai oleh para ulama sebagai periwayat *dlaif*. Dengan demikian, penulis tidak perlu lagi membahas sanad kedua tersebut karena hasilnya tetap akan sama dengan sanad pertama, yakni *dlaif*.

b. sanad al-Baihaqiy

(5411) - [3 : 225] وَأَخْبَرَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ إِسْحَاقُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ يُوسُفَ السُّوسِيِّ، أَنبَأَ أَبُو جَعْفَرٍ مُحَمَّدُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْبَغْدَادِيُّ، ثنا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِسْحَاقَ الْقَاضِي، ثنا حَجَّاجُ بْنُ الْمُنْهَالِ، ثنا هَمَّامٌ، أَنبَأَ مَطَرٌ، عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ

Urutan nama-nama periwayat dalam sanad ini adalah: 1. Abdullah ibn 'Amr ibn al-Ash, 2. Syu'aib ibn Muhammad ibn Abdullah ibn 'Amr, 3. 'Amr ibn Syu'aib, 4. Mathar, 5. Hammam, 6.

Hajjaj ibn Minhal, 7. Isma'il ibn Ishaq al-Qadliy, 8. Abu Ja'far Muhammad ibn Muhammad al-Baghdadiy, 9. Abu Abdillah Ishaq ibn Muhammad ibn Yusuf.

Nama-nama periwayat nomor 1 sampai 5 sama dengan yang terdapat pada sanad Ibnu Khuzaimah sehingga tidak perlu dibahas kembali. Penulis hanya akan membahas periwayat mulai nomor 6 dan seterusnya.

6. Hajjaj ibn Minhal (w. 216)

Periwayat ini termasuk periwayat generasi ke-9. Ia tinggal di kota Bashrah. Guru-gurunya di bidang hadis antara lain Hammam ibn Yahya, Syu'bah ibn Hajjaj dan Sufyan ibn Uyainah. Sedangkan muridnya antara lain al-Bukhari, Ismail ibn Ishaq dan Hammad ibn Ismail. Mengenai kualitas kepribadiannya, tidak ada seorang ulama kritikus pun yang mencelanya (menilai *jarh*). Sebaliknya, mereka memberikan pujian kepadanya. Ahmad ibn Hanbal, Ibnu Hajar al-Asqalani dan al-Dzahabi misalnya menilainya *tsiqah*.

Berdasarkan data-data tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa periwayat ini termasuk periwayat yang bisa dipercaya dan riwayatnya dapat diterima kebenarannya.

7. Isma'il ibn Ishaq (200-282 H)

Periwayat generasi ke-12 ini meninggalnya di kota Bashrah dan wafat di Bagdad. Ia adalah seorang *qadli* (hakim) di kota Bagdad.

Mengenai kepribadiannya, semua ulama kritikus memberikan penilaian baik kepadanya. Al-Baghdadiy menilainya *'alim fadlil mutqin faqih*, al-Daruquthniy menilainya *imam jalil tsiqah*, sedangkan al-Dzahabi memujinya dengan pujian *al-'allamah al-hafidh*.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa periwayat ini terhitung sebagai periwayat yang bisa dipercaya dan riwayatnya dapat diterima dan berkualitas baik (sahih).

8. Abu Ja'far Muhammad ibn Muhammad al-Baghdadi (w. 346 H)

Dalam catatan biografi al-Mizziy (*Tahdzib al-Kamal*) tidak ditemukan catatan biografi periwayat ini. Sedangkan dalam software *Jawami' al-Kalim* disebutkan bahwa periwayat ini tergolong periwayat generasi ke-14. Yang menarik di sana disebutkan bahwa ia pernah tinggal di banyak kota antara lain Samarkand, Syam, Mesir, Hijaz, Naisaburi dan Yaman.

Mengenai kualitas kepribadiannya, tidak banyak catatan tentang penilaian ulama terhadap dirinya. Penulis menemukan ada tiga ulama memberikan penilaian untuknya, yakni: al-Khathib al-Baghdadi menilainya *tsabat shahih al-sima'*, Abdurrahman ibn

Muhammad Idris menilainya *tsiqah*, Abu Abdillah al-Hakim menilainya sebagai *muhaddits* di kota Khurasan.⁵²

Berdasarkan catatan tersebut dapat disimpulkan bahwa periwayat ini terhitung sebagai periwayat yang berkualitas baik (*tsiqah*). Oleh karenanya, keterangannya bahwa ia menerima hadis dari Isma'il ibn Ishaq dapat diterima kebenarannya.

9. Abu Abdillah Ishaq ibn Muhammad ibn Yusuf (w. 410 H)

Tidak banyak informasi yang kita peroleh mengenai periwayat ini karena dalam kitab *Tahdzib al-Kamal* tidak ditemukan catatan tentang dirinya. Sedikit informasi dari *Jawami' al-Kalim* menyebutkan bahwa periwayat ini tergolong sebagai periwayat generasi ke-17. Ia konon pernah berdomisili di Bagdad, Naisaburi dan Sausah.⁵³ Mengenai kualitas pribadinya, tidak banyak data yang menerangkan penilaian para ulama terhadapnya. Hanya ada dua penilaian tentangnya, yakni; al-Khathib al-Baghdadi yang mencantumkan namanya dalam kitab karangannya *Tarikh Bagdad*, dan al-Mizziy menilainya *tsiqah shalih*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ia termasuk periwayat *tsiqah* dan riwayatnya dapat diterima.

⁵² Catatan tentang dirinya bisa didapatkan dengan mengoperasikan software *Jawami' al-Kalim*.

⁵³ *Ibid.*

Berdasarkan pembahasan semua periwayat dalam rangkaian sanad di atas dapat diketahui bahwa periwayat nomor 6 sampai 9 berkualitas *tsiqah* (dapat dipercaya). Sedangkan dalam rangkaian periwayat nomor 1 sampai 5 terdapat seorang periwayat yang bernama Mathar (nomor 4) yang dinilai lemah (*dla'if katsir al-khatha'*). Dengan demikian rangkaian sanad hadis tentang perhatian malaikat kepada orang yang terlambat mendatangi Jum'atan melalui sanad al-Baihaqiy di atas berkualitas *dla'if*. Jadi kedua sanad hadis di atas (sanad Ibnu Khuzaimah dan al-Baihaqiy) sama-sama berkualitas *dla'if* (lemah). Oleh karena itu hadis tersebut dapat dihukumi sebagai hadis *dla'if*.

5. Keutamaan membaca shalawat pada hari Jum'at

Hadis yang menerangkan masalah ini ada tiga buah, yaitu:

- a. Hadis tentang anjuran untuk memperbanyak membaca shalawat pada hari Jum'at,
- b) Pahala membaca shalawat 80 kali pada hari Jum'at,
- c) Pahala membaca shalawat 100 kali pada hari Jum'at

Hadis pertama ditakhrij oleh empat mukharrij, yaitu:

1. Al-Hakim dalam *al-Mustadrak 'ala al-Shahihain*
2. Al-Mizziy dalam *Tahdzib al-Kamal*
3. Al-Thabariy dalam *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ayyi al-Qur'an*

4. Yahya ibn Salam dalam *Tafsir Yahya ibn Salam*

a. Sanad al-Hakim

(3507) - [2 : 420] حَدَّثَنَا الشَّيْخُ أَبُو بَكْرٍ بْنُ إِسْحَاقَ الْفَقِيه، أَنبَأَ أَحْمَدُ بْنُ عَلِيٍّ الْأَبَّازُ، ثنا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ بَكَّارِ الدَّمَشْقِيِّ، ثنا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ، حَدَّثَنِي أَبُو رَافِعٍ، عَنْ سَعِيدِ الْمَعْبُرِيِّ، عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ الْأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ

Nama-nama periwayat dalam rangkaian sanad ini adalah: 1. Abu Mas'ud, 2. Sa'id al-Maqburiy, 3. Abu Rafi', 4. Al-Walid ibn Muslim, 5. Ahmad ibn Abdirrahman, 6. Ahmad ibn 'Ali, 7. Abu Bakar ibn Ishaq.

1. Abu Mas'ud (w. 39 H)

Namanya adalah 'Uqbah ibn 'Amr ibn Tsa'labah, seorang periwayat tingkat sahabat. Dia adalah seorang sahabat yang menurut sebagian catatan ikut terlibat dalam perang Badr dan ia tinggal di Madinah. Mengenai status kesahabatannya tidak ada yang meragukannya lagi. Dengan demikian ia termasuk periwayat yang bisa dipegangi riwayatnya.

2. Sa'id al-Muqbiriy (w. 123 H)

Namanya adalah Sa'id ibn Kaisan, seorang periwayat generasi ke-3 yang tinggal di Madinah. Ia mendapat julukan *al-muqbiriy*

karena rumahnya berada di sebelah kuburan di kota Madinah. Ia adalah kawan dari Abu Hurairah sekaligus banyak meriwayatkan hadis darinya. Mengenai kualitas kepribadiannya tidak ada seorang ulama pun yang mencelanya, sebaliknya mereka memujinya dengan pujian yang sangat baik seperti *tsiqah*, *atsbat al-nas*, *shaduq* dan sebagainya. Hanya saja ada catatan bahwa empat tahun sebelum wafatnya ia mengalami kekacauan hafalannya.⁵⁴ Sayangnya tidak ada informasi tentang usianya. Meskipun demikian, tidak ada seorang ulama pun yang meragukan kualitasnya. Dengan demikian ia bisa dikategorikan sebagai periwayat *tsiqah* dan riwayatnya dapat diterima.

3. Abu Rafi' (w. 150 H)

Namanya adalah Isma'il ibn Rafi' ibn 'Uwaimir, seorang periwayat generasi ke-7. Dia pernah tinggal di Madinah dan Bashrah. Mengenai kualitas kepribadiannya, hampir semua ulama memberikan penilaian negatif (*al-jarh*) bahkan *al-jarh* tingkat berat. Abu Hatim al-Razi dan 'Amr ibn 'Ali misalnya menilainya *munkir al-hadis*; al-Daruquthni, Ahmad ibn Syu'aib dan Abdurrahman ibn Yusuf menilainya *matruk al-hadis*. Sementara yang lainnya menilainya *dla'if al-hadis* dan *laisa bisyai'in*.⁵⁵ Dengan demikian dapat

⁵⁴ *Ibid.*

⁵⁵ *Ibid.*

disimpulkan bahwa periwayat ini termasuk periwayat yang tidak bisa dipegangi riwayatnya dan riwayatnya tergolong *dla'if* berat.

Dengan ditemukannya periwayat cacat berat (Abu Rafi') pada rangkaian sanad ini, maka sanad ini sudah tidak memenuhi kriteria kesahihan, yakni unsur periwayat 'adil dan dlabith. Oleh karena itu dapat disimpulkan sanad hadis melalui al-Hakim ini berkualitas *dlaif* tingkat berat. Penulis tidak perlu membahas lagi periwayat-periwayat lainnya (nomor 4 sampai 7) karena apapun keadaan para periwayat tersebut hasilnya tetap sama, sanad ini tetap *dla'if*. Selanjutnya penulis mesti melanjutkan pembahasan pada sanad-sanad lainnya untuk menemukan kesimpulan mengenai hadis di atas.

b. Sanad al-Thabariy

(34324) - [24 : 270] حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، قَالَ: ثِي عَمِّي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهْبٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي هِلَالٍ، عَنْ زَيْدِ بْنِ أَيْمَنَ، عَنْ عَبَادَةَ بْنِ نُسَيْبٍ، عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ

Urutan nama-nama periwayat dalam sanad ini adalah: 1. Abu Darda', 2. 'Ubadah ibn Nusay, 3. Zaid ibn Aiman, 4. Sa'id ibn Abu Hilal, 5. 'Amr ibn al-Harits, 6. Abdullah ibn Wahb, 7. Ahmad ibn Abdirrahman.

1. Abu Darda' (w. 32 H)

Namanya adalah ‘Uwaimir ibn Malik ibn Qais, seorang sahabat yang pernah tinggal di Madinah dan Dimasyq. Status kesahabatannya tidak ada yang meragukannya. Menurut catatan biografinya, ia masuk Islam pada saat perang Badr dan kemudian pada perang Uhud ia ikut terlibat perang bersama pasukan Islam. Jadi tidak ada masalah dengan sahabat ini sebagai seorang periwayat hadis.

2. ‘Ubadah ibn Nusay (w. 118 H)

Periwayat yang tinggalnya di Syam dan Ardan ini tercatat sebagai periwayat generasi ke-3. Mengenai kualitas kepribadiannya, hampir semua ulama memberikan pujian baik kepada tabi’in ini. Mereka umumnya memujinya dengan pujian yang cukup baik, seperti *tsiqah, fadlil, la ba’sa bih*. Bahkan al-Bukhari memujinya dengan ungkapan *sayyiduhum*. Dengan demikian dilihat dari sisi kepribadian dan kualitas intelektualnya sebenarnya tidak ada masalah dengannya, yakni ia bisa dipercaya riwayatnya. Namun jika dilihat dari segi masa hidupnya dengan periwayat sebelumnya (Abu Darda’), terdapat selisih yang terlalu jauh (tahun 32-118= 86 tahun). Artinya jika diasumsikan ia lahir tahun 32 berarti pada saat wafat usianya 86. Lalu ia belajar atau meriwayatkan hadis dari Abu Darda’ pada usia berapa? Dalam konteks ini perlu dipertimbangkan penilaian al-Dzahabi di mana ia mengatakan bahwa riwayat-riwayatnya dari sahabat besar (termasuk di dalamnya Abu Darda’)

munqathi’ (terputus). Dengan demikian penulis berkesimpulan bahwa rangkaian sanad antara dirinya dengan Abu Darda’ terjadi keterputusan (tidak bersambung).

3. Zaid ibn Aiman

Tidak banyak catatan tentang kehidupan periwayat ini, baik tentang kelahiran dan wafatnya. Dalam catatan itu hanya disebutkan ia termasuk periwayat generasi ke-6. Mengenai kualitas kepribadian dan intelektualnya juga masih simpang siur. Sedikit penilaian tentangnya antara lain: Ibnu Hajar al-Asqalani mengatakan ia *shaduh*, al-Dzahabi menyebutnya *tsiqah*. Sedangkan para penulis kitab *Tahrir Taqrib al-Tahdzib* mengatakan ia *majhul* (tidak jelas identitasnya), Sa’id ibn Hilal sendirian meriwayatkan darinya dan hadisnya yang diriwayatkan secara sendiri (*wahid*) tidak sah.⁵⁶ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa periwayat ini diragukan kualitasnya sebagai seorang periwayat dan karenanya berkualitas *dla’if*.

4. Sa’id ibn Abi Hilal (70-135 H)

Dia adalah seorang periwayat generasi ke-6. Dia lahir di Mesir dan dibesarkan di Madinah lalu kembali ke Mesir pada masa khalifah Hisyam. Mengenai status kepribadiannya, umumnya para ulama memberikan pujian kepadanya dengan ungkapan *tsiqah*. Namun

⁵⁶ *Ibid.*

demikian ada sebagian ulama yang menyebutnya *laisa bi al-qawiy* atau memasukkannya dalam deretan periwayat *dla'if*. Jadi secara umum dapat dikatakan bahwa periwayat ini masih dapat dikategorikan sebagai periwayat *tsiqah* dan riwayatnya dapat diterima.

5. 'Amr ibn al-Harits (92-146 H)

Catatan biografinya menyebutkan bahwa periwayat ini adalah seorang *qadli* (hakim) dan *mufti* (pemberi fatwa). Mengenai kualitas kepribadiannya, tiada seorang pun ulama yang mencelanya. Ini artinya dia memiliki kualitas yang baik sebagai seorang periwayat. Dengan demikian ia bisa disimpulkan sebagai periwayat *tsiqah* dan dapat diterima riwayatnya.

6. Abdullah ibn Wahb (125-197 H)

Dia adalah seorang periwayat generasi ke-9, dan bermukim di Mesir. Mengenai kepribadiannya, semua ulama memberikan pujian terbaik untuknya, antara lain: *tsiqah*, *shahih al-hadis*, *atsbat al-nas*, dan lainnya. Dengan demikian dia bisa disimpulkan sebagai periwayat yang bisa dipercaya dan diterima riwayatnya.

7. Ahmad ibn Abdirrahman (w. 264 H)

Dia adalah seorang periwayat generasi ke-11 dan tinggalnya di Mesir. Mengenai kualitas pribadinya, pada umumnya para ulama memberikan penilaian kurang baik terhadapnya (*al-jarh*). Di

antaranya: Abu Ahmad al-Jurjani: aku melihat semua guru di Mesir sepakat tentang ke-*dla'if*-annya; Abu Sa'id al-Mishri: hadisnya tidak bisa dijadikan hujjah; Ibnu Hajar al-Asqalani: *shaduq* hafalannya berubah pada masa tuanya; al-Dzahabi; *munkir al-hadits*; Muhammad ibn Ishaq ibn Khuzaimah: *fih dlu'fun*. Hanya sedikit yang memberikan pujian kepadanya, antara lain: Muhammad ibn Abd al-Hakim al-Mishri: *tsiqah*, saya tidak melihatnya kecuali kebaikan; Abu Hatim al-Razi: dia lurus (benar) tetapi setelah itu mengalami kekacauan (hafalan).⁵⁷

Dari penilaian para ulama di atas terlihat bahwa penilaian negatif (*al-jarh* tingkat berat) terhadapnya lebih dominan dari pujian kepadanya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa periwayat ini tergolong sebagai periwayat *dla'if*. Oleh karena itu riwayatnya tidak dapat dijadikan pegangan.

Setelah semua periwayat dalam sanad ini dibahas, ternyata ditemukan dua periwayat (nomor 3 dan 7) tergolong sebagai periwayat *dla'if* (cacat) dan karenanya tidak memenuhi kriteria *tsiqah* ('*adil* dan *dlabith*) dan satu periwayat (nomor 2) dinyatakan terputus (tidak bersambung). Dengan demikian sanad al-Thabariy di atas berkualitas *dla'if*.

c. Sanad al-Mizziy

⁵⁷ *Ibid.*

(962) - [10 : 23] أَخْبَرَنَا بِهِ إِبْرَاهِيمُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ الْقُرَشِيُّ، قَالَ: أَنْبَأَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ مُحَمَّدُ بْنُ مَعْمَرِ بْنِ الْفَاخِرِ الْقُرَشِيُّ، وَأَبُو مُسْلِمٍ الْمُؤَيَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحِيمِ بْنِ الْإِخْوَةِ، وَأَبُو الْمَجْدِ زَاهِرُ بْنُ أَبِي طَاهِرِ التَّقْفِيِّ، وَأَبُو الْفَخْرِ أَسْعَدُ بْنُ سَعِيدِ بْنِ رَوْحٍ، قَالُوا: أَخْبَرَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي الرَّجَاءِ الصَّيْرَفِيُّ، قَالَ: أَخْبَرَنَا أَبُو الْفَتْحِ مَنْصُورُ بْنُ الْحُسَيْنِ، وَأَبُو طَاهِرِ بْنُ مَحْمُودٍ، قَالَا: أَخْبَرَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ الْمُقْرِئِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْحَسَنِ بْنِ قُنَيْبَةَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا حَرَمَلَةُ بْنُ يَحْيَى، قَالَ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهْبٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي هِلَالٍ، عَنْ زَيْدِ بْنِ أَيْمَنَ، عَنْ عُبَادَةَ بْنِ نُسَيْبٍ، عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ،

Urutan nama-nama dalam sanad ini adalah: 1. Abu Darda', 2. 'Ubadah ibn Nusay, 3. Zaid ibn Aiman, 4. Sa'id ibn Abu Hilal, 5. 'Amr ibn al-Harits, 6. Abdullah ibn Wahb, 7. Harmalah ibn Yahya, 8. Muhammad ibn Hasan ibn Qutaibah, 9. Abu Bakar ibn al-Muqri'i, 10. Manshur ibn Husain dan Abu Thahir ibn Mahmud, 11. Sa'id ibn Abi Raja' al-Shairafiy, 12. Abu Abdillah Muhammad ibn Ma'mar, Abu Muslim Muayyad ibn Abdirrahim, Abu Majdi Zahir ibn Abi Thahir, dan Abu al-Fakhr As'ad ibn Sa'id ibn Rauh.

Urutan nama-nama periwayat nomor 1 sampai 5 dalam sanad ini sama dengan sanad al-Thabariy. Mengingat dari pembahasan di atas telah diketahui bahwa periwayat nomor 3 (Zaid ibn Aiman)

berkualitas *dla'if* dan pada rangkaian sanad antara periwayat pertama dan kedua terjadi keterputusan, maka penulis tidak perlu membahas para periwayat urutan berikutnya. Hal ini dikarenakan, apapun hasil dari pembahasan tersebut, misalnya semua periwayat urutan 6 dan seterusnya diketahui *tsiqah*, hal itu tidak dapat menyelamatkan kelemahan atau keterputusan yang terjadi pada periwayat kedua dan ketiga. Dengan demikian sanad al-Mizziy ini dapat dihukumi sebagai sanad *dla'if*.

d. Sanad Yahya ibn Salam

(537) - [2 : 737] وَحَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُحَمَّدٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُبَيْدَةَ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي هِلَالٍ، عَنْ عُبَادَةَ بْنِ نُسَيْبٍ، عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ،

Urutan nama periwayat dalam sanad ini adalah: 1. Abu Darda', 2. 'Ubadah ibn Nusay, 3. Sa'id ibn Abu Hilal, 4. Abdullah ibn 'Ubaidah, 5. Ibrahim ibn Muhammad.

Nama-nama periwayat nomor 1 sampai 3 telah dibahas di atas. Pembahasan secara sekilas akan dilakukan terhadap dua periwayat lainnya, walaupun sebenarnya hal ini tidak akan memberi pengaruh pada kondisi sanad ini. 1) Abdullah ibn 'Ubaidah. Menurut catatan biografinya banyak ulama yang memberikan penilaian buruk (*al-jarh*) kepadanya, dan hanya sedikit yang memberinya nilai positif. Jadi dapat disimpulkan bahwa ia bukanlah periwayat yang

berkualitas baik. 2) Ibrahim ibn Muhammad. Menurut catatan biografinya ia dinilai para ulama sebagai periwayat *dla'if* tingkat berat (*matruk al-hadis*). Kesimpulannya, ia tidak dapat dipercaya dan riwayatnya tidak dapat diterima.⁵⁸ Dengan demikian sanad Yahya ibn Salam ini juga terhitung sebagai sanad *dla'if*.

Dari pembahasan terhadap keempat sanad hadis tentang anjuran untuk memperbanyak membaca shalawat pada hari Jum'at diperoleh hasil bahwa keempatnya sama-sama berkualitas *dla'if*. Bahkan tingkat ke-*dlaif*annya tergolong berat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hadis ini terhitung sebagai hadis *dla'if*.

b) hadis tentang Pahala membaca shalawat 80 kali pada hari Jum'at

Hadis ini ditakhrij oleh Ibnu Syahin dalam kitab *al-Targhib fi Fadlail al-'A'mal* dan al-Khathib al-Baghdadiy dalam kitab *Tarikh Baghdad*. Berikut pembahasannya.

1. Sanad Ibnu Syahin

(22) - [0] حَدَّثَنَا عُمَرُ، نا الْحُسَيْنُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ الضَّبِّيِّ، وَأَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نَصْرِ بْنِ بُجَيْرٍ، قَالَا: نا سَعِيدُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ ثَوَابٍ، أَنَا عَوْنُ بْنُ عَمَارَةَ، أَنَا

⁵⁸ *Ibid.*

سَكَنُ الْبُرْجُمِيِّ، عَنْ حَجَّاجِ بْنِ سِنَانَ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ زَيْدٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ، أَظُنُّهُ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ

Urutan nama-nama periwayat dalam sanad ini adalah: 1. Abu Hurairah, 2. Sa'id ibn Musayyab, 3. 'Ali ibn Zaid, 4. Hajjaj ibn Sinan, 5. Sakan al-Burjumiyy, 6. 'Aun ibn 'Umarah, 7. Sa'id ibn Muhammad ibn Tsawab, 8. Husain ibn Isma'il dan Ahmad ibn Abdillah ibn Nashr, 9. 'Umar. Periwayat pertama (Abu Hurairah) sudah dibahas di atas.

1. Sa'id ibn Musayyab (17-92 H)

Sa'id ibn Musayyab adalah seorang periwayat generasi kedua (*tabi'in*). Ia tinggal di Madinah dan menerima hadis dari sahabat-sahabat utama. Mengenai kualitas pribadinya, ia mendapatkan pujian yang sangat baik dari para ulama. Ia disebut sebagai murid sekaligus teman terbaik Abu Hurairah. Ada juga yang menyebutnya sebagai salah seorang *tabi'in* terbaik atau paling mulia, dan penilaian lain yang serupa. Kesimpulannya, ia seorang periwayat terpercaya.

2. 'Ali ibn Zaid (w. 131 H)

Periwayat ini tercatat sebagai periwayat generasi ke-4. Ia pernah tinggal di Makkah dan Bashrah. Mengenai kualitas kepribadiannya, ada lebih dari 30 ulama memberikan penilaian buruk (*al-jarh*) bahkan sangat buruk kepadanya. Dengan demikian

periwat ini dapat dikategorikan sebagai periwat *dla'if* karena adanya cacat pada dirinya.

3. Hajjaj ibn Sinan

Tidak ada catatan sedikit pun tentang periwat ini, baik mengenai kelahiran/ kematiannya maupun komentar ulama tentangnya. Dalam *Jawami' al-Kalim* periwat ini dikategorikan sebagai *majhul* (tidak diketahui identitasnya). Dari keterangan ini dapat disimpulkan bahwa periwat ini termasuk *dla'if* dan hadisnya *matruk* (ditinggalkan).

Dari pembahasan terhadap tiga periwat di atas sudah ditemukan adanya dua periwat *dla'if* (tingkat berat) dalam rangkaian sanad ini. Penulis tidak perlu membahas periwat-periwat lainnya karena dari temuan tersebut sudah dapat diambil kesimpulan bahwa sanad Ibnu Syahin di atas termasuk *dla'if*.

e. Sanad al-Khathib al-Baghdadiy

(4575) - [15 : 629] أَخْبَرَنَا أَبُو طَالِبٍ عُمَرُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْفَقِيه، قَالَ: حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْمُقْرِي، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرِ الْمَطِيرِي، قَالَ: حَدَّثَنَا وَهْبُ بْنُ دَاوُدَ بْنِ سُلَيْمَانَ الضَّرِيرِ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ صُهَيْبٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ

Urutan nama-nama periwat dalam sanad ini adalah: 1. Anas ibn Malik (telah dibahas), 2. Abd al-'Aziz ibn Shuhaib, 3. Isma'il ibn

Ibrahim, 4. Wahab ibn Dawud ibn Sulaiman, 5. Muhammad ibn Ja'far, 6. 'Umar ibn Ibrahim al-Muqri'u, 7. Abu Thalib 'Umar ibn Ibrahim.

1. Abd al-'Aziz ibn Shuhaib (w. 150)

Periwat ini tercatat sebagai periwat generasi ke-4. Semua ulama sepakat tentang ke-*tsiqah*-annya sehingga bisa disimpulkan bahwa ia merupakan periwat yang dapat dipercaya dan riwayatnya sah.

2. Isma'il ibn Ibrahim (110-193 H)

Periwat ini termasuk periwat generasi ke-8. Ia pernah tinggal di Baghdad, Bashrah, dan Kufah. Mengenai kepribadiannya, tidak ada seorang ulama pun yang meragukannya. Kurang lebih 18 penilaian menyatakan pujian kepadanya. Bahkan pujian yang diberikan adalah pujian peringkat tertinggi seperti ungkapan *ilahi al-muntaha fi al-tatsabbut*.⁵⁹ Kesimpulannya, dia seorang periwat terpercaya (*tsiqah*) dan riwayatnya dapat dipercaya.

3. Wahab ibn Dawud ibn Sulaiman

Dalam kitab biografi periwat seperti *Tahdzib al-Kamal* tidak ada catatan tentang dirinya menyangkut kelahiran/kematiannya dan komentar ulama terhadapnya. Dari sini dapat dikatakan bahwa ia termasuk periwat *majhul*. Sementara itu al-Khathib al-Baghdadiy

⁵⁹ *Ibid.*

(pemilik sanad ini) sendiri mengomentarnya dengan ungkapan *lam yakun bitsiqqah* (dia tidak *tsiqah*). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa periwayat ini termasuk periwayat *dla'if* dan riwayatnya tidak dapat diterima.

Dari pembahasan di atas diketahui ada seorang periwayat dalam rangkaian sanad ini berkualitas *dla'if*. Penulis tidak akan membahas sisa periwayat lainnya karena dari hasil tersebut sudah cukup untuk mengambil kesimpulan bahwa sanad al-Baghdadiy ini terhitung sebagai sanad *dla'if*.

Berdasarkan pembahasan atas dua sanad di atas diketahui bahwa keduanya sama-sama berkualitas *dla'if*. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa hadis yang menerangkan *fadlilah* (pahala) membaca salawat 80 kali pada hari Jum'at adalah hadis *dla'if*.

c. Pahala membaca shalawat 100 kali pada hari Jum'at

Sebagaimana pembahasan di atas, hadis ini ditakhrij oleh dua orang *mukharrij* (penghimpun hadis), yaitu:

1. Abu Na'im dalam kitab *Haliyyah al-Auliya'*
2. Al-Baihaqi dalam kitab *Sya'b al-Iman*
3. Al-Baihaqi dalam kitab *Hayah al-Anbiya' fi Quburihim*.

Berikut ini pembahasan terhadap ketiga sanad tersebut:

1. Sanad Abu Na'im dengan susunan berikut:

(11526) - [11540] حَدَّثَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْحَافِظُ
بِنَيْسَابُورَ، ثنا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي مُعَاذٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ أَدْهَمَ، عَنْ مُحَمَّدِ
بْنِ عَجْلَانَ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ الْحُسَيْنِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ، قَالَ

Urutan nama-nama periwayat dalam sanad ini adalah: 1. Ali ibn Abu Thalib, 2. Husain ibn 'Ali, 3. 'Ali ibn Husain, 4. Muhammad ibn 'Ajlan, 5. Ibrahim ibn Adham, 6. Muhammad ibn Khanab al-Bukhari, 7. Muhammad ibn Abu Mu'adz, 8. Abu 'Abdillah Muhammad ibn 'Abdillah.

1. Ali ibn Abu Thalib (telah jelas/ tidak perlu dibahas lebih lanjut)
2. Husain ibn 'Ali (3-61 H)

Husain adalah putra sahabat Ali ibn Abu Thalib sekaligus cucu Rasulullah. Dalam kedudukannya sebagai periwayat, Husain tergolong sebagai periwayat generasi pertama (sahabat). Menurut catatan biografinya, dia tinggal di Madinah dan wafat di Iraq. Mengingat statusnya sebagai seorang sahabat, maka kredibilitas dan akuntabilitasnya tidak perlu dibahas lagi.

3. 'Ali ibn Husain (35-93 H)

Dia adalah cucu Ali ibn Abu Thalib, dan terkenal dengan namanya 'Ali Zainul 'Abidin. Statusnya sebagai seorang periwayat, ia tergolong periwayat generasi ke-3. Menurut catatan biografinya, ia

tinggal dan meninggal di Madinah. Mengenai kredibilitasnya, semua ulama memberikan pujian terbaik untuknya. Dengan demikian kapasitasnya sebagai periwayat hadis dapat diandalkan dan tentu saja riwayatnya dapat diterima.

4. Muhammad ibn ‘Ajlan (w. 148 H)

Periwayat ini tercatat sebagai periwayat generasi ke-5. Ia tinggal dan meninggal di Madinah. Mengenai kredibilitasnya, banyak para ulama yang memberikan pujian baik kepadanya. Hanya sedikit yang memberikan penilaian kurang kepadanya, misalnya dengan menyatakan hadisnya tidak sampai ke derajat sahih.⁶⁰ Dengan demikian, kapasitasnya sebagai periwayat dapat dipercaya karena dia tergolong periwayat *tsiqah*.

5. Ibrahim ibn Adham (w. 161 H)

Periwayat ini terhitung sebagai periwayat generasi ke-7. Tinggalnya di Syam dan Kufah dan ia wafat di Syam. Mengenai kredibilitasnya, semua ulama memberikan penilaian yang terbaik kepadanya. Dengan demikian dia dapat dipercaya dan riwayatnya dapat diterima.

6. Muhammad ibn Khanab al-Bukhari

Tidak ada catatan tentang identitas dan status periwayat ini. Hanya ada informasi yang menyebutkan ia tergolong sebagai

⁶⁰ *Ibid.*

periwayat generasi ke-12. Dalam catatan itu ia dikategorikan sebagai periwayat *majhul* (tidak diketahui identitasnya) dan karenanya dia tidak dapat dipercaya dan riwayatnya tidak dapat diterima (riwayatnya *dla'if*).

7. Muhammad ibn Abu Mu'adz (265-350 H)

Namanya adalah Muhammad ibn Ahmad ibn Khanab, seorang periwayat generasi ke-14. Ia pernah tinggal di Baghdad dan Bukhara dan wafat di kota terakhir ini. Mengenai kredibilitasnya, tidak banyak komentar ulama tentang dirinya. Al-Dzahabi menilainya *tsiqah*, al-Daruquthni menyatakan bahwa ia *syaiikh shaduq*. Dengan demikian dia dapat dikategorikan sebagai *husn al-hadits*.

8. Abu ‘Abdillah Muhammad ibn ‘Abdillah (321-405 H)

Nama terkenalnya adalah al-Hakim al-Naisaburiy. Dia generasi periwayat ke-17. Dia adalah seorang ulama hadis terkenal, penyusun kitab hadis. Dalam catatan biografinya, terdapat 12 pujian terbaik yang dilontarkan oleh para ulama. Hal ini menunjukkan bahwa kredibilitas dan akuntabilitasnya tidak ada yang meragukannya lagi. Dia periwayat terpercaya.

Dari paparan di atas tampak bahwa dalam rangkaian sanad di atas terdapat seorang periwayat berkategori *majhul* (tidak jelas identitasnya). Periwayat *majhul* terhitung sebagai periwayat *dla'if*. Di samping itu rangkaian sanad antara Muhammad ibn Khanab al-

Bukhari dengan periwayat sebelumnya (Ibrahim ibn Adham) dan dengan periwayat sesudahnya (Muhammad ibn Abu Mu'adz) diduga kuat terjadi keterputusan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sanad hadis Abu Na'im di atas tergolong sebagai sanad *dla'if*.

2. Sanad al-Baihaqi dalam *Sya'b al-Iman*

(2780) - [3035] أَخْبَرَنَا أَبُو الْحَسَنِ عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ عَلِيِّ بْنِ السَّقَاءِ الْمُقْرِي، ثنا وَالِدِي أَبُو عَلِيٍّ، ثنا أَبُو رَافِعٍ أُسَامَةُ بْنُ عَلِيٍّ بْنِ سَعِيدِ الرَّازِيِّ بِمِصْرَ، ثنا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ بْنِ سَالِمِ الصَّائِعِ، حَدَّثَنَا حَكَامَةُ بِنْتُ عُمَانَ بْنِ دِينَارٍ أَخِي مَالِكِ بْنِ دِينَارٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، خَادِمِ النَّبِيِّ قَالَ

Urutan nama-nama periwayat dalam sanad ini adalah: 1. Anas ibn Malik, 2. Hakamah binti 'Utsman ibn Dinar, 3. Muhammad ibn Isma'il ibn Salim, 4. Abu Rafi' Usamah ibn 'Ali, 5. Abu 'Ali, 6. Abu al-Hasan 'Ali ibn Muhammad.

1. Anas ibn Malik (sahabat/ telah dibahas sebelumnya)
2. Hakamah binti 'Utsman ibn Dinar

Dalam catatan biografinya tidak ada informasi tentang kelahiran dan kematian serta tinggalnya. Data yang ditemukan menyebutkan dia termasuk periwayat generasi ke-8. Mengenai kredibilitasnya, Abu Ja'far al-'Aqiliy menilai bahwa hadis-hadisnya tidak memiliki asal usul (sumbernya tidak jelas). Sementara itu, Abu

Hatim al-Bustiy menilai bahwa ia *la syai'* (dia bukan siapa-siapa).⁶¹ Dengan demikian dia bisa dikategorikan sebagai periwayat *matruk* dan periwayatnya tidak bisa diterima secara mutlak.

3. Muhammad ibn Isma'il ibn Salim (196-276 H)

Periwayat yang pernah tinggal di Makkah dan Baghdad dan meninggal di Makkah ini tercatat sebagai periwayat generasi ke-12. Beberapa penilaian para ulama menunjukkan bahwa ia periwayat yang kredibel dan akuntabel (*tsiqah*).⁶² Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa ia periwayat yang dapat dipercaya dan riwayatnya dapat diterima.

4. Abu Rafi' Usamah ibn 'Ali (250-323 H)

Menurut catatan biografinya, periwayat yang tinggal dan wafat di Mesir ini termasuk periwayat generasi ke-13. Mengenai status dan kredibilitasnya, semua ulama menilainya sebagai periwayat *tsiqah* (kredibel dan akuntabel).⁶³ Dengan demikian riwayatnya dapat diterima dan berkualitas baik.

5. Abu 'Ali (w. 372 H)

Dalam catatan biografinya, periwayat yang memiliki nama Muhammad ibn 'Ali ibn Husain ini termasuk periwayat generasi ke-15. Periwayat ini terhitung sebagai sosok yang memiliki mobilitas

⁶¹ *Ibid.*, nomor urut rawi: 13724

⁶² *Ibid.*, nomor urut rawi: 37002

⁶³ *Ibid.*, nomor urut rawi: 6793

tinggi mengingat ia pernah tinggal di beberapa kota, antara lain: Mesir, Damaskus, Khurasan, Irak, Jazirah, Wasith, Bashrah dan Kufah. Ia meninggal di kota Isfirayain. Mengenai kredibilitasnya, para ulama memberikan penilaian baik terhadapnya.⁶⁴ Dengan demikian ia bisa dikategorikan sebagai periwayat *tsiqah* dan riwayatnya dapat diterima.

6. Abu al-Hasan ‘Ali ibn Muhammad (w. 414 H)

Namanya adalah ‘Ali ibn Muhammad ibn ‘Ali ibn Husain. Ia termasuk periwayat generasi ke-17. Dalam *Tahdzib al-Kamal* nama periwayat ini tidak tercantum. Dalam *Jawami’ al-Kalim* ada dua komentar tentang dirinya, yaitu: al-Dzahabi mengatakan bahwa ia adalah *imam al-hafizh*, dan Muhammad ibn ‘Ali al-Husaini menyebutnya *tsiqah*.⁶⁵ Berdasarkan keterangan ini dapatlah disimpulkan bahwa periwayat ini tergolong sebagai periwayat yang kredibel sehingga riwayatnya dapat diterima.

Setelah semua periwayat dalam rangkaian sanad ini diteliti, tampak terdapat seorang periwayat (nomor urut 2) dinilai *dla’if* tingkat berat (*matruk*) karena statusnya sebagai periwayat *majhul*. Dengan demikian rangkaian sanad ini tidak memenuhi unsur-unsur kesahihan sehingga dapat dikategorikan sebagai sanad *dla’if*.

⁶⁴ *Ibid.*, nomor urut rawi: 41317

⁶⁵ *Ibid.*, nomor urut rawi: 30649

Selanjutnya pembahasan akan dilakukan terhadap sanad terakhir, yaitu sanad al-Baihaqi dalam kitab *Hayah al-Anbiya’ fi Quburihim*. Rangkaian sanadnya adalah:

(13) - [13] وَأَخْبَرَنَا أَبُو الْحَسَنِ عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ عَلِيٍّ السَّقَّاءُ الْإِسْفَرَائِينِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنِي وَالِدِي أَبُو عَلِيٍّ، ثنا أَبُو رَافِعٍ أُسَامَةُ بْنُ عَلِيٍّ بْنِ سَعِيدِ الرَّازِيِّ، بِمِصْرَ، ثنا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ بْنِ سَالِمِ الصَّائِغِ، حَدَّثَنَا حَكَّامَةُ بِنْتُ عُثْمَانَ بْنِ دِينَارٍ، أَخِي مَالِكِ بْنِ دِينَارٍ، قَالَتْ: حَدَّثَنِي أَبِي عُثْمَانُ بْنُ دِينَارٍ، عَنْ أَخِيهِ مَالِكِ بْنِ دِينَارٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، خَادِمِ النَّبِيِّ قَالَ

Urutan nama-nama periwayat dalam sanad ini adalah: 1. Anas ibn Malik, 2. Malik ibn Dinar, 3. ‘Utsman ibn Dinar, 4. Hakamah binti ‘Utsman ibn Dinar, 5. Muhammad ibn Isma’il ibn Salim, 6. Abu Rafi’ Usamah ibn ‘Ali, 7. Abu ‘Ali, 8. Abu al-Hasan ‘Ali ibn Muhammad.

Dalam rangkaian sanad ini terdapat perbedaan dengan sanad al-Baihaqi dalam *Sya’b al-Iman*, yaitu ada tambahan dua nama periwayat: Malik ibn Dinar (nomor 2) dan ‘Utsman ibn Dinar (nomor). Sedangkan periwayat lainnya (mulai nomor 4 sampai 8) semuanya sama. Selanjutnya pembahasan hanya akan dilakukan terhadap dua periwayat tambahan ini.

1. Malik ibn Dinar (w. 123 H)

Periwayat ini tercatat sebagai periwayat generasi ke-5. Ia pernah bermukim di Bashrah dan Samah. Mengenai kredibilitasnya, terdapat sedikit perbedaan penilaian di kalangan ulama. Sebagian mereka menilainya *tsiqah*, tetapi sebagian lainnya menilai ada kekurangan pada dirinya. Abu al-Fath al-Azadi menyebutnya: *yu'rafu wa yunkaru* (dikenal dan diingkari), Abu Ya'la al-Khalili mengatakan: “saya tidak melihat orang saleh yang lebih dusta terhadap hadis dari pada dia”.⁶⁶

Berdasarkan informasi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa periwayat ini dapat dimasukkan sebagai periwayat tingkat menengah. Namun demikian ia masih dapat dipercaya dan diterima riwayatnya.

2. ‘Utsman ibn Dinar

Periwayat ini tercatat sebagai periwayat generasi ke-5. Ia adalah saudara Malik ibn Dinar, di mana ia menerima hadis dari saudaranya itu lalu meriwayatkannya kepada anak perempuannya, Hakamah binti ‘Utsman. Mengenai kredibilitasnya, para ulama menilainya sebagai periwayat cacat (*al-jarh*). Abu al-Farj al-Jauzi memasukkannya ke dalam deretan orang-orang lemah dan *matrukin*. Abu Ja'far al-‘Aqiliy mengatakan: ia *dla'if* dan hadis yang diriwayatkan oleh anaknya (Hakamah) adalah batil dan tidak memiliki asal usul, sementara al-Dzahabi menilainya *la syai'* (tidak

⁶⁶ *Ibid.*, nomor urut rawi: 34918

ada apa-apanya).⁶⁷ Berdasarkan penilaian para ulama di atas dapat disimpulkan bahwa dia terhitung sebagai periwayat *dla'if* (tidak *tsiqah*) dan karenanya hadisnya tidak dapat diterima.

Berdasarkan hasil pembahasan terhadap semua periwayat dalam rangkaian sanad ini, diketahui terdapat dua periwayat dikategorikan sebagai periwayat tidak *tsiqah (dla'if)*, yakni ‘Utsman ibn Dinar dan anaknya Hakamah. Dengan demikian sanad ini juga terhitung sebagai sanad *dla'if*, bahkan *dla'if*-nya tingkat berat.

Berdasarkan pembahasan terhadap ketiga sanad hadis tentang pahala membaca shalawat 100 kali pada hari (malam) Jum'at di atas diketahui bahwa ketiga sanad tersebut berkualitas *dla'if*. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa hadis tersebut adalah hadis *dla'if* tingkat berat. []

⁶⁷ *Ibid.*, nomor urut rawi: 28010

BAB V P E N U T U P

A. Kesimpulan

Dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

Hadis-hadis tentang keutamaan hari Jum'at dalam kitab *Durratun Nashihin* yang berjumlah sebelas (11) buah hampir seluruhnya berderajat *dla'if* dengan tingkat berat dan hanya satu buah berkualitas sahih. Secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Ada 3 (tiga) buah hadis terbukti tidak memiliki asal usul (tidak memiliki sanad) dan dapat dikategorikan sebagai hadis palsu (*maudlu'*); yakni hadis yang menerangkan: 1) Do'a Malaikat untuk orang yang mandi dan mendatangi shalat Jum'at (hadis 2.b), 2) Amalan para malaikat untuk orang-orang yang beribadah jum'at (hadis 3.a), dan 3) Sujudnya para malaikat dan do'a mereka untuk orang yang beribadah jum'at (hadis 3.b).
- b. Ada 7 (tujuh) buah hadis berderajat *dla'if* kategori berat. Adapun penyebab kedla'ifannya antara lain karena: periwayatnya *majhul*, periwayatnya dinilai *munkar*, dan *matruk* serta terjadi keterputusan sanad. Hadis-hadis yang terhitung *dla'if* adalah yang menerangkan: 1) Hari Jum'at

adalah hari raya umat Muhammad saw (hadis 1.a), 2) Kedatangan para Malaikat ke bumi pada hari Jum'at untuk mencatat orang-orang yang datang ke masjid (hadis 1.b), 3) Mandi Jum'at dapat menghapus semua dosa (hadis 2.a), 4) Perhatian malaikat kepada orang yang terlambat mendatangi Jum'atan (hadis 4.b), 5) Anjuran untuk memperbanyak membaca shalawat pada hari Jum'at (hadis 5a.), 6) Pahala membaca shalawat 80 kali pada hari Jum'at (hadis 5.b), dan 7) Pahala membaca shalawat 100 kali pada hari Jum'at (hadis 5.c).

- c. Satu buah hadis berderajat sahih, yakni hadis yang menerangkan tentang Pahala bagi orang yang mendatangi Jum'atan pada urutan pertama sampai kelima (hadis d.1).

Hampir semua hadis tersebut tidak merujuk pada *kutub al-tis'ah*, kecuali satu buah hadis, yakni merujuk /terletak pada: *Shahih al-Bukhari*, *Shahih Muslim* dan *Sunan al-Tirmidzi* (hadis. 4.a). Tujuh buah hadis merujuk/ terletak pada kitab-kitab selain *kutub al-tis'ah*, yakni: *Mustadrak 'ala al-Shahihain* (al-Hakim), *Shahih ibnu Khuzaimah*, *al-Sunan al-Kubra* (al-Baihaqiy), *Al-Mu'jam al-Ausath* (al-Thabraniy), *Musnad Abi Bakar al-Shiddiq* (al-Maruzi), *Musnad al-Syamiyyin* (al-Thabraniy), *Al-Sunnah li Abdillah ibn Ahmad* (Abdullah ibn Ahmad), *Jami' al-Bayan 'an*

Ta'wil Ayyi al-Qur'an (al-Thabariy), *Tafsir Yahya ibn Salam*, *Al-Dlu'afa' al-Kabir* (al-'Aqiliy), *Al-Syari'ah li al-Ajiriy* (al-Ajiriy), *Al-Ibanah al-Kubra* (Ibni Baththah), *Haliyyah al-Auliya'* (Abu Nu'aim), *al-Mathalib al-'Aliyah Bizawaid al-Masanid al-Tsamaniyah* (Ibnu Hajar al-Asqalani), *Sya'b al-Iman* (al-Baihaqiy), *al-Targhib fi Fadlail al-'A'mal* (Ibnu Syahin), *Tarikh Baghdad* (al-Khathib al-Baghdadi), *Hayah al-Anbiya' fi Quburihim* (al-Baihaqiy), dan *Tahdzib al-Kamal* (al-Mizziy). Sedangkan tiga hadis lainnya bahkan tidak memiliki asal usul, yakni tidak ditemukan kitab-kitab di mana hadis-hadis tersebut dimuat.

B. Saran-Saran

Berdasarkan temuan-temuan di atas, maka penulis memberi saran sebagai berikut:

1. Kepada segenap umat Islam hendaknya berhati-hati ketika hendak mengamalkan hadis-hadis yang termuat dalam kitab *Durratun Nashihin*. Dalam hal ini sikap kritis sangat diperlukan dalam menerima berbagai informasi yang dikatakan sebagai “riwayat” dari Nabi saw, sebab tidak semua yang dikatakan sebagai “hadis” langsung bisa diterima dan diamalkan. Sebelum diterima dan diamalkan, status hadis harus diketahui terlebih dahulu, apakah

termasuk hadis *maqbul* ataukah *mardud*, apalagi terhadap hadis-hadis yang isinya sangat meragukan.

2. Kepada mereka yang memiliki pengetahuan di bidang hadis ilmu hadis hendaknya mau melakukan kajian terhadap hadis-hadis lain dalam kitab ini, sebab apa yang penulis kaji ini hanyalah sebagian kecil jika dibandingkan dengan banyaknya hadis yang tercantum dalam kitab ini. []

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ajiriyy, *Al-Syari'ah li al-Ajiriyy*, Mesir: Muassasah Qurthubah, t.th.
- Al-Nawawiy, *al-Taqrīb li al-Nawawī Fann Ushul al-Hadis*, Kairo: tp., t.th.
- Al-Aqiliyy, *al-Dlu'afa' al-Kabir*, Beirut: Dar al-Maktabah al-Ilmiah, 1984
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar, *Al-Mathalib al-'Aliyah Bizawaid al-Masanid al-Tsamaniyah*, Saudi Arabia: al-'Ashimah al-Ghails, 1998
- Al-Baghdadi, Al-Khathib, *Tarikh Baghdad*, Beirut: al-Gharb al-Islami, 2001
- Al-Baihaqiy, *al-Sunan al-Kubra*, Makkah al-Mukarramah; Maktabah Dar al-Baz, t. th.
- , *Hayah al-Anbiya' fi Quburihim*, Madinah al-Munawaroh: al-'Ulum wa al-Hukm, 2001
- , *Sya'b al-Iman*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, t.th.
- Al-Bukhari, Muhammad ibn Ismail, *Shahih al-Bukhari*, Beirut: Dar ibn Katsir al-Yamamah, t. th.
- Fathullah, Ahmad Lutfi, *Hadits-hadits Lemah & Palsu dalam Kitab Durratun*, Jakarta: Darus Sunnah, 2006
- Hasyim, Ahmad Umar, *Qawa'id Ushul al-Hadis*, Bierut: Dar al-Fikr, t.th.
- <http://almanhaj.or.id/content/1879/slash/0/kajian-hadis-dalam-kitab-durratun-nasihini-awas-hadis-palsu/>
- <http://muhammadknight.blogspot.com/2011/09/referensi-buku-hadits-hadits-lemah.htm>
- Ibn Hanbal, Abdullah ibn Ahmad, *al-Sunnah*, Riyadl: Dar al-Ramadi li al-Nasyr, t.th.
- Ibn Hanbal, Ahmad, *Musnad Ahmad*, Beirut: Maktabah al-Islami, 1978
- Ibn Salam, Yahya, *Tafsir Yahya ibn Salam*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 2004
- Ibn Shalah, Abu 'Amr 'Usman ibn Abd al-Rahman, *Ulum al-Hadis*, Madinah: al-Maktabah al-'Ilmiyyah, 1972
- Ibnu Baththah al-'Ukbiriy, *Al-Ibanah al-Kubra li Ibni Baththah*, Beirut: al-Kutub al-Ilmiah, 2002
- Ibnu Khuzaimah, *Shahih Ibnu Khuzaimah*, Beirut: al-Maktab al-Islami, t.th

- Ibnu Syahin, *al-Targhib fi Fadlail al-'A'mal*, Saudi Arabia: Ibnu al-Jauziy, 1995
- Ichwan, Mohammad Nor, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis*, Semarang: Rasail, 2013
- Isbahaniy, Abu Nu'aim, *Haliyyah al-Auliya'*, Mesir: al-Sa'adah, 1974
- Ismail, M. Syuhudi, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992
- , *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*, Jakarta: Bulan Bintang, 1995
- , *Pengantar Ilmu Hadis*, Bandung: Angkas, 1991
- Kahhalah, Umar Ridha, *Mu'jam al-Muallafin Tarajim Musannifi al-Kutub al-Arabiyyah*, Beirut: Dar al-Haya', 1957
- Al-Khathib, Muhammad Ajjaj, *ushul al-Hadis Ulumuhu wa Mushthalahuh*, Beirut: Dar al-Fikr, 1981
- Al-Khaubawiy Utsman ibn Hasan ibn Ahmad al-Syakir, *Durratun Nashihin fi al-Wa'dhi wa al-Irsyad*, Semarang: Karya Thaha Putra, t.th.
- Majalah al-Sunnah* Vol.7 Edisi 11/Thn XIV/ Rabiul Tsani 1432H/Maret 2011M

- Majalah Panji Masyarakat*, Kolom Agama / Panji NO. 32 Th III. 24 November 1999
- Al-Maruziy, Ahmad ibn Ali, *Musnad Abi Bakar al-Shiddiq li al-Maruzi*, Beirut: al-Maktab al-Islamiy, t.th.
- Al-Mizziy, Yusuf, *Tahdzib al-Kamal*, Beirut: Muassasah al-Risalah, 2002
- Muslim, ibn Hajjaj, *Shahih Muslim*, Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi, t.th.
- Al-Naisaburi, Al-Hakim, *Ma'rifah Ulum al-Hadis*, Kairo: al-Maktabah al-Mutanabbi, t.th.
- , *al-Mustadrak 'ala al-Shahihain*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, t.th.
- Al-Shalih, Subhi, *Ulum al-Hadis wa Mushthalahuh*, Beirut: Dar al-'Ilmi li al-Malayin, 1973
- Al-Shiddiqie, Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, Jakarta: Bulan Bintang, 1980
- Al-Syafi'I, Muhammad Idris, *al-Risalah*, Kairo: Maktabah Dar al-Turats, 1979
- Al-Thabariy, Ibnu Jarir, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ayyi al-Qur'an*, Kairo: Hijr, 2001

Al-Thabraniy, Sulaiman ibn Ahmad, *al-Mu'jam al-Ausath li al-Thabraniy*, Kairo: Dar al-Haramain, t.th.

-----, *Musnad al-Syamiyyin*, Beirut: Muassasah al-Risalah, t.th.

Al-Thahan, Mahmud, *Taisir Mushthalah al-Hadis*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th

Al-Tirmidzi, Muhammad ibn Isa, *al-Jami' al-Sunan al-Tirmidzi*, Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi, t. th.

[]